KAJIAN
ISLAM
MULTIDISIPLINER

Khoirun Niam | Masdar Hilmy

SAP
UIN SUNAN AMPEL PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

KAJIAN
ISLAM
MULTIDISIPLINER

Khoirun Niam | Masdar Hilmy

UIN SUNAN AMPEL PRESS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KAJIAN
ISLAM
MULTIDISIPLINER

Penulis : Khoirun Niam dan Masdar Hilmy
Cover & Layout : Dee
ISBN : 978-602-332-127-8
Cetakan 1, Februari 2020
x + 158 hlm, 14,8 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
UIN SUNAN AMPEL PRESS
Anggota IKAPI
Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya
Wisma Transit Dosen lt. 1
Jl. A. Yani 117 Surabaya
Telp. 031-8410298
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

© 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Pengantar Penulis

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Buku referensi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasullah Saw atas perjuangannya dalam menuntun kita menuju jalan iman dan Islam.

Buku referensi ajar tentang Kajian Islam Multidisipliner ini membincangkan terapan dan pengembangan keilmuan Islam secara multidisipliner di perguruan tinggi. Buku ini memberikan dampak yang baik karena memberi masukan pada para pengambil kebijakan dan sebagai landasan untuk melakukan *continuous improvement*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami mengucapkan banyak terima kasih Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya dan seluruh civitas akademika yang telah turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih kami sampaikan kepada para informan penelitian dan pada program pascasarjana yang telah banyak memberi akses dan data penelitian ini. Terimakasih kepada ketua LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberi dukungan bagi terselesaikannya penelitian ini.

Kami menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya selama proses penyusunan, pengambilan data, dan penulisan buku ini, ada yang kurang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vi

PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan, Kegunaan dan Output 5
D. Kajian Terdahulu 6
E. Metode 7

KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kajian Islam 11
B. Twin Towers: Perspektif Epistemologi Kajian Islam di UIN Sunan Ampel 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Twin Towers: sebagai pilihan 21
D. Kajian Islam Multidisipliner: Wujud Epistemologi Twin Tower UIN Surabaya 28

PEMAHAMAN DAN PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KAJIAN ISLAM INTER DAN MULTIDISIPLINER 31
A. Pemahaman Stakeholder terhadap Kajian Islam Inter dan Multidisipliner 32
B. Problematika Implementasi Kajian Islam Inter dan Multidisipliner 41
Problematika Implementasi: Aspek Mahasiswa 42
Problematika Implementasi: Aspek Dosen 45
Problematika Implementasi: Aspek Kurikulum 54
Problematika Implementasi: Aspek Daya Dukung dan Kebijakan..... 61

DESAIN KAJIAN ISLAM INTER DAN MULTIDISIPLINER PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA 65
A. Pendahuluan 66
B. Ruang Lingkup dan Subyek Kajian 75
C. Paradigma dan Metodologi..... 87
D. Kontribusi Terhadap Pengembangan Pengetahuan..... 109
E. Penutup..... 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ANALISA PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KAJIAN ISLAM INTER DAN MULTIDISIPLINER 111
A. Analisa Pemahaman Stakeholder terhadap Kajian Islam Inter dan Multidisipliner 111
B. Analisa Problematika Implementasi: Aspek Mahasiswa 118
C. Analisa Problematika Implementasi: Aspek Dosen 122
D. Analisa Problematika Implementasi: Aspek Kurikulum 130
E. Analisa Problematika Implementasi: Aspek Daya Dukung dan Kebijakan 139

PENUTUP 147
A. Kesimpulan 147
B. Saran dan Rekomendasi 148

DAFTAR PUSTAKA 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Gambar

Gambar 1: Peta Konsep Perbedaan Multi, Inter, dan Transdisipliner oleh A. Nur Fuad..... 35

Gambar 2: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi..... 37

Gambar 3: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi 39

Gambar 4: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5: Topik perkuliahan dan pembagian *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018 47

Gambar 6: Bahan rujukan penulisan *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018..... 49

Gambar 7: Ketentuan penulisan isi *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018..... 50

Gambar 8: Ketentuan tugas akhir matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018..... 52

Gambar 9: Visi Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya..... 55

Gambar 10: Sebaran matakuliah semester 1 S3 Doktoral Kajian Islam..... 56

Gambar 11: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam..... 57

Gambar 12: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam (lanjutan) 59

Gambar 13: Sebaran matakuliah semester 3 dan 4, S3 Doktoral Kajian Islam..... 61

Gambar 14: Topik perkuliahan dan pembagian *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 15: Bahan rujukan penulisan *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018 125

Gambar 16: Ketentuan penulisan isi *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018 126

Gambar 17: Ketentuan tugas akhir matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018 128

Gambar 18: Visi Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya 131

Gambar 19: Sebaran matakuliah semester 1 S3 Doktoral Kajian Islam 133

Gambar 20: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam 134

Gambar 21: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam (lanjutan) 136

Gambar 22: Sebaran matakuliah semester 3 dan 4, S3 Doktoral Kajian Islam 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

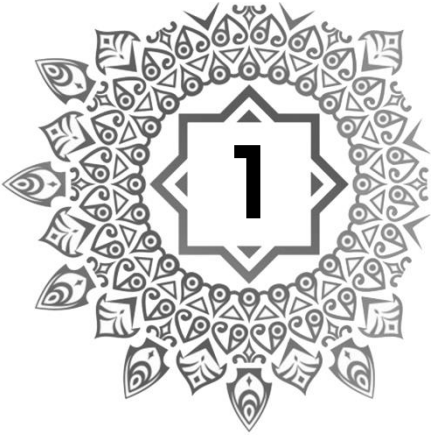

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kajian Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia mengalami dinamika. Dinamika itu sejalan dengan tuntutan dan tantangan zaman yang dihadapinya. Pada saat awal berdiri, kajian Islam diorentasikan pada pemenuhan kebutuhan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kepegawaian di Departemen Agama RI,[1] sebagaimana terrefleksi pada Lembaga kajian Islam kedinasan ADIA. Saat lembaga kajian Islam berwujud sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN), orientasi kajian diarahkan pada pendalaman aspek-aspek ajaran Islam yang terwujud dalam lima fakultas, yaitu Dakwah, Ushuluddin, Shari'ah, Tarbiyah dan Adab. Kemudian muncul inisiatif dari para pengambil kebijakan untuk me-

[1] M Atho Mudzhar "In the Making of Islamic Studies in Indonesia (in Search for a *Qiblah*)," makalah disampaikan dalam seminar internasional *Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation* (Jakarta 23-24 November 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan transformasi orientasi kajian Islam di pendidikan tinggi. Wujudnya berupa injeksi semangat kajian Islam yang lebih komprehensif. Disiplin Ilmu yang dikaji tidak hanya pada wilayah kajian agama semata, tetapi juga mencakup Ilmu-ilmu umum yang bernuansa keislaman, seperti psikologi, komunikasi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.[2]

Belakangan ini transformasi IAIN ke dalam wujud Universitas Islam Negeri (UIN) telah dilakukan. Transformasi itu dilakukan atas dasar kesadaran umat Islam atas pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan akselerasi perubahan zaman yang cepat. Kalau dulu IAIN berfungsi sebagai Lembaga keagamaan dan keilmuan, maka dengan dilakukannya transformasi ke UIN, upaya untuk memperkuat fungsi keilmuan menjadi lebih nyata. Pendekatan kajiannya pun juga lebih variatif. Tidak saja kajian normatif doktrinal yang dikedepankan tetapi juga kajian akademis sosiokultural yang sejalan dengan kontek historis dan tantangan kelembagaannya. Hal ini yang mendorong munculnya kajian yang tidak saja dalam disiplin ilmu keislaman tetapi juga kajian antar disiplin ilmu dan lintas disiplin ilmu.

Pada saat UIN Sunan Ampel Surabaya masih dalam bentuk IAIN, Prof Nur Syam selaku rektor mempunyai komitmen kuat untuk mengawal kajian Islam multidisipliner ini. Hal itu dapat dilacak dari visi misi IAIN Sunan Ampel saat itu yang terumuskan dalam statuta: sebagai institusi yang diharapkan menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman multidisipliner. Dari visi ini kemudian di*breakdown* dalam beberapa misi, yaitu sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman multidisipliner, sebagai pusat penelitian ilmu keislaman multidisipliner

[2] Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam* (Surabaya: Arkola, 2005), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagai pusat pengembangan masyarakat yang islami, cerdas dan kompetitif.

Di sinilah keinginan kuat terhadap kajian Islam multidisipliner itu dapat dilacak dari Lembaga ini. Nur Syam menyatakan bahwa: "menilik terhadap visi dan misi IAIN Sunan Ampel, maka pantaslah kalau seluruh civitas akademika IAIN Sunan Ampel akan terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita sebagai pusat pengembangan keilmuan keislaman multidisipliner yang menjadi tujuan tersebut."[3]

Sejalan dengan itu pemerintah melalui Perpres No 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) membuat ketentuan untuk mengatur kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetens kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Yang diatur adalah 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari jenjang 1 (satu) sebagai jenjang terendah sampai dengan jenjang 9 (sembilan) sebagai jenjang tertinggi. Kualifikasi lulusan pada lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6; lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8; lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8; lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9.

Hal relevan untuk dicermati dengan adanya aturan ini adalah ketentuan kualifikasi dan tuntutan model kajian keilmuan yang harus dilakukan dalam level pedidikan tinggi sebagaimana diskripsi berikut: Jenjang kualifikasi Level 7 diharapkan mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan,

[3] Prof. Dr. H. Nur Syam, MSi, *Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner*, http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=754 diakses tanggal 6 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. Jenjang kualifikasi Level 8 mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner. Jenjang kualifikasi Level 9 mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai tugas dan amanat untuk dapat mengimplementasikan kajian Islam sebagimana yang diatur oleh Perpres No 8 tahun 2012 itu. Kata kuncinya adalah Kajian Islam Multidisipliner. Permasalahannya adalah apakah pendekatan ini cukup dipahami oleh para pemangku kepentingan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya? Apakah para pengambil kebijakan cukup memahami kajian Islam multidisipliner ini? Bagaimana mereka merealisasikan dalam bentuk aturan dan dokumen pendidikannya? Apakah mahasiswa juga memahami aturan kajian keilmuan di perguruan tinggi yang harus mengedepankan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner? Permasalahan ini mempunyai sisi strategis untuk dapat dipecahkan dalam kerangka penelitian terapan dan pengembangan agar nantinya dapat menemukan alternatif model kajian Islam multidisipliner yang dapat diimplementasikan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Oleh karena itu, fokus kajian yang hendak dicapai adalah:

1. Bagaimana pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap kajian Islam Multidisipliner?
2. Permasalahan apa saja yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Multidisipliner?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana desain kajian Islam multidisipliner yang tepat untuk dapat diimplementasikan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya?

B. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap eksistensi kajian Islam Multidisipliner.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Multidisipliner.
3. Membuat desain kajian Islam multidisipliner yang tepat untuk dapat diimplementasikan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara Teoritis penelitian ini akan dapat memberikan wacana dan menginsi sisi metodologi dalam mengkaji Islam pada level pascasarjana.

Secara Praktis penelitian ini akan dapat memberi arah, orientasi dan pendekatan baru bagi pelaksanaan kajian Islam di pascasarjana. Arah baru akan dapat ditemukan dengan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan kajian Islam yang diterapkan saat ini. Kemudian orientasi akan dapat ditemukan dengan mengacu pada kepentingan stakeholder dan tuntutan dari peraturan maupun perundang undangan yang berlaku serta tuntutan pemenuhan distingsi lembaga. Dengan mempertimbangkan arah dan orientasi itu maka pendekatan akan dapat dipilih secara tepat.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan Pengembangan, maka produk akhir yang dinginkan berupa kajian akademis tentang Kajian Islam Multidisipliner di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan Desain Kajian Islam Multidisipliner dalam bentuk Dokumen Pendidikan yang berisi: Spesifikasi Program, *Learning Outcome*, Metode Pembelajaran dan struktur kurikulum.

C. Kajian Terdahulu

Kajian tentang *Islamic Studies*, kajian Islam multidisipliner dan sejenisnya di antaranya pernah dilakukan baik secara langsung membahas masalah itu ataupun secara tak langsung. Setya Yuwana Sudikan, misalnya melakukan kajian tentang *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra*, kontribusi kajian ini memberikan pemahaman terhadap penggunaan pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner dalam mengkaji suatu ilmu.

Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki (2005), mengkaji tentang *Dinamika Baru Studi Islam* yang didalamnya mebahas tentang dinamika dan pendekatan dalam mengkaji Islam baik yang dilakukan di Barat maupun di dunia Islam, termasuk di dalamnya di Indonesia. Sementara Mark Woodward, pernah mengkaji tentang *Islamic and religious studies: Challenges and opportunities for twenty-first century Indonesia*, yang terbit di *Journal of Indonesian Islam*, 2009, 3(1), pp. 1-34.

Sementara M. Luthfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin (eds.), memfokuskan diri pada kajian bagaimana upaya integrasi atara ilmu dan agama dalam buku yang berjudul *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama,* LKQS, UIN Malang, 2007. M Amin Abdullah, bahkan lebih eksplisit mengkaitkan atara kajian Islam dan kajian ilmu-ilmu social dan humaniora dengan judul artikelnya *Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities*. Artikel tersebut terbit di *Journal of Indonesian Islam*, 2017, 11(2), pp. 307-328. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk buku secara khusus M Amin Abdullah menulis tentang *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (2006). Dan masih banyak lagi kajian yang dilakukan baik oleh ilmuwan Indonesia maupun ilmuwan mancanegara.

D. Metode

1. Jenis dan Desain Kajian

Kajian ini dikategorikan sebagai kajian yang berdasarkan riset kualitatif dan riset pengembangan. Riset kualitatif diterapkan dalam kaitannya dengan pemetaan dan deskripsi pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap eksistensi kajian Islam Multidisipliner dan dalam kaitannya dengan proses identifikasi permasalahan yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Multidisipliner.

Atas dasar pemetaan dan diskripsi pemahaman dan permasalahan kajian Islam multidisipliner di atas kemudian pengembangan desain kajian Islam multidisipliner dibuat dengan menerapkan riset model Research and Development model R and D versi Sukamto yang terdiri dari tahap konseptualisasi, inisiasi, implementasi dan institusionalisasi.

Tahap konseptualisasi dilakukan dimulai dengan pemetaan terhadap tingkat pemahaman stakeholder pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap konsep kajian Islam multidisipliner. Kemudian dilanjutkan dengan penetapan ruang lingkup; sektor, jenjang, aras/level dari kajian Islam multidisipliner. Inventarisasi, analisis dan sintesis hasil-hasil penelitian dan kebijakan pengembangan yang lalu juga dilakukan. Begitu juga dengan melakukan penetapan visi pengembangan kajian Islam multidisipliner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skala makro, mikro dan dalam kerangka yang operasional.

Tahap Inisiasi dilakukan dengan mempersiapkan ketersediaan SDM (peneliti, akademisi dan analyst) yang dilanjutkan dengan sosialisasi dengan melibatkan stakeholder pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang terkait dengan penelitian ini. Tahap implementasi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip, problem riel, sasaran pengembangan, bersifat *on going*, dan melibatkan semua stakeholder pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan tahap institusionalisasi hasil pengembangan dilakukan dengan mengakomodasikan melalui pelembagaan ke dalam struktur dan sistem yang ada di pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Data dan Sumber Data Kajian

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Data-data teoritis yang berhubungan dengan kata kunci Kajian Islam, Kajian Islam Interdisipliner, Kajian Islam Multidisipliner dan Kajian Islam Transdisipliner.
b. Data tentang pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap eksistensi kajian Islam Multidisipliner.
c. Data tentang permasalahan yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Multidisipliner.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data bersumber pada:

a. Data-data teoritis yang berhubungan dengan kata kunci Kajian Islam, Kajian Islam Interdisipliner, Kajian Islam Multidisipliner dan Kajian Islam Transdisipliner bersumber pada literatur, buku, artikel jurnal, dokumen dan peraturan perundang undangan.
b. Data tentang pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap eksistensi kajian Islam Multidisipliner bersumber dari pengelola Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen dan Mahasiswa khususnya pada jenjang S3.
c. Data tentang permasalahan yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Multidisipliner bersumber dari pengelola Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen, Mahasiswa dan juga tenaga kependidikan khususnya pada jenjang S3.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kajian

Data-data teoritis yang berhubungan dengan kata kunci Kajian Islam, Kajian Islam Interdisipliner, Kanjian Islam Multidisipliner dan Kajian Islam Transdisipliner bersumber pada literatur, buku, artikel jurnal, dokumen dan peraturan perundang undangan dikumpulkan dengan menggunakan metode kajian literatur dan dokumenter.

Sedangkan Data tentang pemahaman Stakeholder Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap eksistensi kajian Islam Multidisipliner bersumber dari pengelola Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen dan Mahasiswa khususnya pada jenjang S3 dikumpulkan dengan metode wawancara. Begitu juga data tentang permasalahan yang dihadapi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengimplementasikan Kajian Islam Mul-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidisipliner bersumber dari pengelola Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen, Mahasiswa dan juga tenaga kependidikan khususnya pada jenjang S3 dikumpulkan dengan metode wawancara.

4. Instrumen Pengumpul Data Kajian

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah *interview guide* dan *documentary note*. Pedoman interview akan dikombinasi antara interview tertutup dan terbuka. Untuk hal hal yang masih perlu didalami, maka pertanyaan dapat dikembangkan oleh pengumpul data di lapangan.

5. Analisa Data dan Produk Kajian

Data kualitatif yang terkumpul akan dilakukan Analisa melalui tahap transkripsi hasil wawancara, pemberian tanda (*coding*) atas hasil wawancara yang sudah ditranskripsi, kemudian dilakukan kategorisasi dan tabulasi. Berikutnya data hasil tabulasi akan dideskripsikan sesuai dengan kategori dan sistematika yang ditentukan.

Sebagai kajian yang meggunakan model riset kualitatif dan Pengembangan, maka hasil analisa data kualitatif ditindaklanjuti dalam proses produksi dokumen berupa kajian akademis tentang Kajian Islam Multidisipliner di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan Desain Kajian Islam Multidisipliner dalam bentuk Dokumen Pendidikan yang berisi: Spesifikasi Program, *Learning Outcome*, Metode Pembelajaran dan struktur kurikulum. Produk ini dikembangkan melalui tahapan dengan menerapkan riset menggunakan pendekatan *Research and Development* model R and D versi Sukamto yang terdiri dari tahap konseptualisasi, inisiasi, implementasi dan institusionalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2

Kajian Pustaka

A. Kajian Islam

Pembahasan tentang kajian Islam di perguruan tinggi pada umumnya memfokuskan diri pada ranah sejarah dan dinamika lembaga kajian, pendekatan dan metode kajian serta objek yang menjadi sasaran kajian. Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki, misalnya, menyebut kajian Islam di perguruan tinggi di Indonesia merupakan bagian dari representasi akademis masyarakat muslim yang secara terminologis diungkapkan dalam bentuk *dirasah Islamiyah* dalam Bahasa Arab atau *Islamic studies* dalam Bahasa Inggris.[1] Representasi akademis ini tentu berbeda dengan representasi religiousitas masyarakat muslim dalam bentuk semangat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dibingkai dalam akivitas *majlis ta'lim* dan *majlis dzikir*.[2] Sementara representasi akademis dapat dilihat wujud-

[1] Hilmy dan Muzakki, *Dinamika baru Studi Islam*, 28

[2] Kajian tentang majlis dzikir lihat Arif Zamhari, "The majlis dhikr of lndonesia: Exposition of some aspects of ritual practices," *Journal of Indonesian*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya dalam berbagian kajian Islam melalui beragam pusat pembelajaran, mulai dari madrasah, sekolah, pesantren dan perguruan tinggi.[3]

Secara historis kajian Islam, menurut Mahmud Yunus, dilakukan pada pusat-pusat kajian Islam klasik yang diklasifikasi menjadi beberapa kelompok seperti Makkah dan Madinah di Hijaz, Basrah dan Kufah di Irak, Damaskus dan Palestina Syam, dan Fistat di Mesir. Kelompok Makkah dipelopori oleh Mu'dh bin Jabal, Madinah oleh Abu Bakar, 'Umar dan 'Uthman, sedangkan Basrah oleh Abu Musa al-Ash'ari dan Anas bin Malik, Kufah oleh 'Ali bin Abi Thalib dan 'Abd Allah bin Mas'ud, Damaskus oleh 'Ubadah dan Abu Darda', serta Fistat oleh Abd Allah bin 'Arm bin 'As.[4]

Kajian Islam pada masa klasik juga mewarnai kajian Islam di belahan bumi yang lain. Pada masa Dinasti Abbasiah saat dipimpin oleh khalifah al-Ma'mun kegiatan studi Islam

---

Islam, 3, 1 (2009), 122-147. Tentang religiousitas lihat Julia D. Howell, "Sufism on the silver screen: Indonesian innovations in Islamic televangelism," *Journal of Indonesian Islam*, 2, 2 (2008), 225-239. Lihat pula ZiaulHaq Hidayat, dan Syahrul M., "Indonesian Sufi in Malay world: A preliminary exploration with reference to Thariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)," *Journal of Indonesian Islam*, , 1 (2017), 201-222.

[3] Kajian tentang ini lihat Abdullah, M.A., "Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities," *Journal of Indonesian Islam*, 11, 2 (2017), 307-328. Ronald Lukens-Bull, "Madrasa by any other name: Pondok, pesantren and islamic schools in Indonesia and larger southeast Asian Region," *Journal of Indonesian Islam*, 4, (2010), 1-21. Sunhaji, "Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in The Landscape of Indonesian Islamic Education," *Journal of Indonesian Islam*, 11, 1 (2017), 125-144.; M Woodward, "Islamic and religious studies: Challenges and opportunities for twenty-first century Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, 3, 1 (2009), 1-34.

[4] Zaini Muchtarom, et. Al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1986), 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan dengan berpusat di Baghdad. *Bayt al-Hikma*h merupakan lembaga prestigious yang dijadikan pusat kajian Islam pada saat itu. Aktivitas utamanya adalah penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam Bahasa Arab. Sementara di Cordova, Spanyol yang dikuasai oleh dinasti Umaiyah, pusat kajian yang serupa dengan *Bayt al-Hikma*h dilakukan di Universitas Cordova.[5]

Kajian Islam di Barat kemudian muncul yang disemangati oleh keinginan orang Barat untuk mengetahui perihal kehidupan orang Timur menyangkut berbagai aspek kehidupan mereka mulai dari agama, sosial, ekonomi, politik, mau pun budaya. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan orientalisme. Di ranah Perguruan Tinggi Barat kajian Islam secara akademis (Islamologi) ditawarkan di berbagai universitas ternama di Amerika, seperti Hartvard University, UCLA, Chicago University, Yale University dan sebagainya.[6] Arah kajiannya bukan pada wilayah doktrin ajaran, tetapi lebih banyak pada implementasi ajaran Islam pada tataran praksis sosial dalam pengertian yang luas.[7]

Dari sisi organisasi dan institusionalisasi kajian Islam di perguruan tinggi di Barat, Kajian Islam ditempatkan sebagai bagian dari studi kawasan *(area studies)* seperti di Jurusan Bahasa dan Budaya Timur Tengah *(Departent of Middle Eastern Studies)* atau di Jurusan Studi-studi Ketimuran *(Department of Near Eastern Studies)*. Namun ada juga yang menempatkan

[5] Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 10.

[6] Abdurrahman Mas'ud, "Kajian dan Penelitian Agama di Dunia Timur," *Walisongo*, 13 (1999), 15.

[7] Robert N Bellah, "Preface" dalam *Beyond Belief,* (New York, Harper & Row Publishers, 1970), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada departmen khusus *(Islamic Studies)*.[8] Kecenderungan penempatan kajian Islam sebagai bagian dari studi Kawasan juga terjadi di beberapa universitas di Australia. Melbourne University dan The Australian National University (ANU) menempatkan Kajian Islam di Fakultas Asian Studies. Fokus kajiannya lebih pada Islam ditinjau dari sisi sejarahnya.[9] Sementara perguruan tinggi yang menempatkan kajian Islam pada sebuah department khusus adalah McGill University, Montreal Canada, dalam sebuah institute yang diberi nama *Institute of Islamic Studies*. Pada awalnya program kajian Islam ditawarkan di *Department of Religious Studies*, namun kemudian beralih menjadi Lembaga tersendiri. Pendirian *Institute of Islamic Studies* di McGill University ini diorientasikan untuk menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga zaman kontemporer dan untuk memahami ajaran Islam dan masyarakat muslim di berbagai penjuru dunia.[10]

Sementara itu di Jerman kajian Islam ditawarkan dalam berbagai bentuk program yang diberi aneka nama dan berafiliasi pada *Orientalistik*, *Instituet fuer Islamwissenschaft*. Di Freie Universitaet Berlin misalnya kajian Islam berada pada Fakultas Sejarah dan Kebudayaan *(Fachbereich Gesicht und Kulturwissenschaften)*. Tradisi keilmuannya sudah terbangun sejak lama yang diorientasikan pada kajian Sejarah Islam pada masa klasik sampai kontemporer serta kajian social budaya dari masyarakat muslim di dunia.

Di Indonesia terdapat lembaga khusus yang didirikan untuk mengembangkan keilmuan Islam, yaitu Universitas Is-

[8] Faisal Ismail, "Studi Islam di Barat, Fenomena Menarik," dalam *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, ed. Yudian W. Asmin (Yogyakarta, Permika dan Titian Ilahi Press, 1997), 35.

[9] Hilmy dan Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, 34-35.

[10] Iskandar Arnel, "Pesantren Ala McGill", dalam *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam Negeri (UIN), Institut Agama Islam (IAI) baik negeri maupun swasta, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) baik negeri maupun Swasta. Kajian Keilmuan Islam yang dikembangkan meliputi Ilmu al-Quran Hadis, Ilmu Pemikiran dalam Islam, Ilmu Fikih (hukum Islam) dan Pranata Sosial, Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam, Ilmu Bahasa, Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Dakwah dan Ilmu Perkembangan Moderen di Dunia Islam. Bidang keilmuan itu kemudian berkembang sejalan dengan transformasi kelembagaan perguruan tinggi. Yang pada akhirnya dibukalah kajian ilmu-ulmu umum.

B. Twin Towers: Perspektif Epistemologi Kajian Islam di UIN Sunan Ampel

IAIN Sunan Ampel Surabaya pada awal perencanaan untuk bertransformasi menjadi UIN telah berusaha melakukan kajian epistemologis bagaimana wujud bangunan kajian Islam yang hendak dikembangkan. Hal ini terlihat dari dokumen epistemology Twin Towers, yang mana saya bertugas merumuskannya. Pertimbangan epistemologis itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Usaha ke arah pengembangan dan penyesuaian program studi agar IAIN/STAIN dan PTAI agar lebih luas ruang geraknya terus dilakukan. Usaha tersebut dalam bentuk pembukaan program studi baru yang lebih bernuansa pasar, bukan lagi nuansa keilmuan sebagaimana yang selama ini sudah dan sedang berjalan. Program studi baru yang ditawarkan, antara lain, misalnya;Psikologi Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Tadris Matematika dan Bahasa Inggris. Namun demikian, respon pasar atas proses yang dilakukan tidak selamanya berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan. Pasar selalu mempertanyakan atas kualitas produk lulusan IAIN/STAIN dan PTAI, yang pada umumnya dianggap sama dengan *Islamic Studies*, dan/atau produk IAIN/ STAIN dan PTAI tidak mudah diterima oleh masyarakat ka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rena adanya pandangan bahwa pendidikan yang dikembangkan masih bercorak tradisonal. Pada satu sisi, pengembangan prodi sebagaimana yang sudah dilakukan juga mengalami hambatan-hambatan, terutama adanya *nomenklatur* yang memang berangkat dari kajian paradigmatik bahwa keilmuan yang dikembangkan di IAIN/STAIN dan PTAI yang sulit membedakan antara doktrin dan *science*.[11] Kesulitan memadukan yang doktrin dan *scieniec*, karena adanya anggapan kalau agama tidak bisa dipadukan dengan ilmu, agama bersifat mutlak, yang kebenarannya sudah diatur oleh pengirim agama tersebut. Sementara itu, paradigma ilmu (khususnya ilmu-ilmu yang berasal dari Barat) bersifat bebas nilai, selalu berjalan atas nalar yang obyektif ilmiah.

Upaya mencari alternatif atas kebuntuan pengembangan keilmuan Islam sudah dilakukan oleh ilmuwan muslim dengan berusaha membongkar tradisi, mendialogkan kembali tradisi tersebut dengan perubahan keilmuan moderen, dan pada akhirnya melahirkan berbagai gagasan "genuine" sebagai peretas penemuan kembali paradigma keilmuan keislaman yang (lebih) mencerahkan. Usaha yang dilakukan oleh Fazlurrahman tentang neo-modernisme Islam melalui pemahaman al-Qur'an *"Double Movement"*, Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan",[12] Muhammad Arkoen (al-Jazair) tentang "kritik nalar Islam", Seyyed Husein Nasr (Iran) dengan peradigma "spritualitas dan tradisionalitas Islam", Hasan Hanafi (Mesir) dengan konsep "al-Yasar al-Islami/Kiri Islam", Asghar Ali Engineer (India) dengan konsep

[11] Dalam istilah Thomas Kuhn disebut sebagai *normal science*, lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (United States of America, The University of Chicago. Second Edition, Enlarged, 1970), 10 – 36.

[12] Tentang Islamisasi ilmu pengetahuan lihat misalnya A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 239 – 298;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Teologi Pembebasan", Mahmud Thoha, Ahmed an-Naim, dengan "dekontruksi syariah", Nasr Hamid (Mesir) dengan "kritik teks keagamaan pemahaman al-Qur'an", M. Abid al-Jabiri (Maroko) dengan konsep/teori "bayani, irfani dan burhani", Muhammad Sahrur (Syuriah) dengan teori "nadariyat al-hudud", Abdul Karim Soros (Iran) dengan teori "penyusutan dan pengembangan Islam", dan Nur Cholish Madjid dengan "Sekuralisasi Islam". Semua usaha yang dilakukan oleh muslim adalah dalam rangka mencari jalan atas kebuntuan paradigmatik pengembangan keilmuan Islam.

Konstruksi keilmuan Islam bukanlah berjalan terpisah dengan agama, dan inilah yang membedakan dengan pengembangan keilmuan di Barat.[13] Walaupun yang dimaksud agama dalam hal ini lebih tepat dengan istilah keberagamaan. Keberagamaan sebagai bentuk proses dialektika manusia beragama dengan agama yang diyakininya. Akibatnya sebagai bentuk kewajaran apabila kosntruksi keilmuan Islam pada awalnya didominasi oleh keilmuan Islam tekstualitas. Konstruksi realitas ini pada akhirnya lebih dikenal dengan Istilah Paradigma keilmuan Islam tekstualitas.

Paradigma ini merupakan paradigma tunggal dalam pengembangan keilmuan Islam, bahkan telah melahirkan eksistensi keilmuan Islam. Umat Islam bergerak melakukan pemahaman terhadap al Qur'an dan al Hadith. Muncullah seperangkat ilmu-ilmu al Qur'an dan al Hadith. Selanjutnya juga dihadapkan dengan kebutuhan pendekatan, metodologis, dan

[13] Lihat lebih lanjut Alnoor Dhanani, *Islam,* dalam Gary B. Ferngren (ed.), *Science and Religion: a Historical Introduction, (*Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2002), 73 – 92; Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 49 – 80; M. Luthfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin (eds.), *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama,* (Malang: LKQS, UIN Malang, 2007); Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrument, yang juga mengantarkan kelahiran ilmu-ilmu baru yang dibutuhkan sekitar pemahan al Qur'an dan al hadith.

Memperbincangkan keilmuan Islam dalam paradigma keilmuan modern merupakan satu kenyataan, sekaligus keniscayaan dalam setiap generasi. Menurut Kontowijoyo, ada dua hal yang harus dilakukan oleh umat Islam (metodologi); *Pertama*, integralisasi, yaitu pengintegrasian atau penyatuan kekayaan keilmuan (rasionalisme) manusia dengan kekayaan keilmuan Tuhan (wahyu). Jika ilmu modern (Barat)-yang menyebabkan krisis peradaban modern- melandaskan bangunan keilmuannya pada rasionalisme an sich, maka pengilmuan Islam memadukan antara rasio dan wahyu sebagai basis pengetahuannya. Itulah intergralisasi. *Kedua*, objektivikasi, yakni penerjemahan nilai-nilai Islam yang telah enginternalisasi, ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi juga berarti membuat sesuatu menjadi objektif, tidak subjektif. Sederhananya, bahwa Islam harus dijadikan sebagai bagian dari publik yang meng-cover segala tuntutan etis dan formal mereka. Objektivikasi dimaksudkan untuk membebaskan umat dari prasangka-prasangka subjektif birokrasi, umat sendiri dan juga non-umat.[14]

Di samping itu, pengilmuan Islam juga secara etis-aksiologis harus dilandasi dengan tujuan untuk terlibat dalam sejarah kemanusiaan dengan misi humanisasi (memanusiakan orang), liberasi (membebaskan manusia dari penindasan), transendensi (membawa manusia beriman pada Tuhan), tidak berpretensi merobohkan bangunan keilmuan Barat yang notabene adalah hasil kerja keras kemanusiaan selama berabad-abad, dan selalu kritis terhadap semua ilmu, sekuler atau tidak, bahkan kritis terhadap diri.

[14] Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* 49 – 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan Islam, beberapa unsur terpenting dalam Islam harus diidentifikasi dan dipilah. Kemudian, pemahaman tentang gambaran keterlibatan Islam dalam sejarah umat manusia, interaksinya dengan peradaban lain dan bagaimana secara internal umat Islam menerjemahkan nilai normatifnya ke dalam diri atau komunitas mereka juga turut menopang kejernihan rencana sebuah peradaban masa depan.

Dari sinilah proyek pengilmuan Islam-nya Kunto sebagai rancang bangun peradaban masa depan ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan latar belakangnya sebagai seorang sejarawan Muslim, dan penggelut ilmu-ilmu sosial, sastra, dan humaniora, tidak ada yang menyangsikan bahwa proyeknya ini lemah secara epistemologis dan kaku secara metodologis.

Jauh sebelum kelahiran ilmu pengetahuan modern yang menjadi peletak dasar *scientific knowledge*, agama dalam sekian abad lamanya sudah tumbuh dan berkembang sekaligus menjadi pedoman masyarakat dalam mengatur urusan keduniaan dan kehidupan setelah mati kelak. Agama-agama besar (yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia) seperti Yahudi, Nasrani dan Islam lahir sebelum ilmu-ilmu modern yang menjadi cikal-bakal kelahiran modernisasi. Berabad-abad lamanya masyarakat dunia tidak menggunakan piranti sosiologi untuk memahami struktur dan dinamika masyarakat, tidak menggunakan antropologi untuk sekedar berinteraksi dengan budaya masyarakat lain yang berbeda atau tidak menggunakan kecanggihan teknologi didalam mengatur rumah tangga, administrasi kantor dan urusan publik lainnya. Akan tetapi mereka mempedomani suatu keyakinan keagamaan yang semuanya serba abstrak dan absolut, dan menjadikannya sebagai falsafah dalam urusan apapun termasuk dalam mengatur urusan dunia. Bahkan jauh sebelum agama-agama besar lahir, masyarakat Yunani Kuno pra Socrates meyakini adanya kekuatan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar kekuatan manusia (ghaib) yang menjadi dasar dalam membangun tata kehidupan sehari-hari.[15] Dalam konteks keyakinan akan adanya kekuatan ghaib (agama) secara alamiah terjadi pada tiap manusia dari generasi ke generasi. Jika dipahami bahwa beragama percaya pada kekuatan ghaib (Tuhan), maka setiap manusia akan mengalami hal serupa, yang berarti bahwa sebenarnya setiap manusia lahir sudah "beragama", karena mereka secara natural memiliki naluri untuk meyakini adanya kekuatan supernatural.

Di sudut lain, agama dihadapkan oleh realitas sosial berupa pengandaian adanya sesuatu yang faktual, obyektif, sistematik dan positif. Perjalanan hidup manusia kemudian sampai pada titik di mana kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang berupa "agama" itu harus dihadapkan dengan keyakinan lain yang menuntut lebih terhadap obyektifitas agama. Agama tidak sekedar dilihat sebagai sesuatu yang ghaib, *unreal, irrasional,* akan tetapi agama juga dituntut ilmiah, bisa dipahami siapa saja sebagai obyek kajian, dan pada akhirnya agama "harus" menjadi konsumsi ilmiah. Karena adanya tuntutan seperti itu, maka muncul pengintegrasian antara "ilmu" dan "agama" dalam lokus "ilmu agama" sebagai tuntutan atas mencairnya persoalan abstrak untuk dibawa ke kongkrit.

Persoalan kemudian yang muncul, bisakah "ilmu" dengan paradigma *free value*-nya[16] bertemu dan berintegrasi dengan "agama" yang notabene berasal dari Tuhan, Bagaimana caranya agama masuk pada wilayah ilmiah, bisakah semua

[15] Tentang sejarah ilmu di Yunani lihat Andrew Gregory, *Eureka! The Birth of Science,* (UK: Icon Books Ltd., Grange Road, Duxford, Cambridge CB2 4QF, 2001).

[16] Apakah ilmu bebas nilai apa tidak? lihat Hugh Lacey, *Is Science Value Free?: Values and Scientific Understanding,* (London, Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan agama diilmiahkan? Dari sini titik awal persinggungan antara ilmu agama dan dari sini pulalah upaya untuk mengintegrasikan kajian agama secara ilmiah, termasuk di dalamnya adalah kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Jika selama ini konsep keilmuan baru sebagai jawaban atas perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN selalu dijadikan dasar, dengan menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sesuatu yang tidak terpisah dari keilmuan Islam (integral), dan al-Qur'an dan Hadis merupakan basis teoritik bagi pengembangan keilmuan Islam, maka konsep yang ditawarkan secara substansial tidak banyak berbeda, namun al-Qur'an dan Hadis tidak ditempatkan secara integral karena dipahami sebagai doktrin dan berada di luar ruang keilmuan Islam. Meskipun berada di luar ruang keilmuan Islam, seluruh gerak keilmuan harus menginspirasi dari nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini disebut dengan "Piramida Keilmuan Islam". Pengembangan ilmu meliputi pengembangan *Islamic Studies Multidicipliner* (ilmu murni dan terapan) dengan pola piramida, di mana pengembangan ilmu keislaman saling menyapa dengan pengembangan ilmu sosial-humaniora, bahkan ilmu kealaman. Konsep "Piramida Keilmuan Islam" dengan menempatkan "ilmu-ilmu Islam" Klasik, seperti Ilmu Al-Qur`an, Ilmu Al-Hadis, Fiqh, Tarikh, Lughah, Kalam, Tasawuf, dan Filsafat sebagai titik tolah perkembangan ilmu-ilmu dalam Islam.

C. Twin Towers Sebagai Pilihan

Munculnya gagasan merubah IAIN/STAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) diantaranya karena didasari oleh adanya kesulitan mengembangkan paradigma keilmuan dalam bentuk pengembangan prodi-prodi yang selaras dengan perubahan masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh IAIN/ STAIN adalah dengan menyusun paradigma keilmuan yang mengintegrasikan antara variabel normatif (wahyu) dan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuler. Usaha ini telah menghasilkan beberapa konsep keilmuan yang lahir atas dasar memadukan (mengintegrasikan) antar dua entitas yang selama ini diklaim lahir dan terbentuk dari rahim yang berbeda.

Usaha yang dilakukan oleh Amien Abdullah melalui paradigma keilmuan "Jaring Laba-Laba" yang menjadi titik tolak pengembangan IAIN Sunan Kali Jaga Yogakarta menjadi Uneversitas Islam Negeri (UIN) merupakan usaha yang sungguh-sungguh dan patut diapresiasi. Demikian pula usaha yang dilakukan oleh STAIN Malang melalui gagasan Imam Suprajogo tentang konsep "Pohon Ilmu" yang menjadi *avant garde* pengembangan STAIN menjadi UIN Malang, merupakan usaha yang produktif.[17]

Sementara IAIN Sunan Ampel Surabaya memilih jargon *Twin Towers* sebagai wujud simbolik usaha pengembangan ilmu. Simbol ini diperlukan sebagaimana tampak dalam berbagai usaha yang dilakukan di berbagai negara dengan memilih mercusuar, bangunan tinggi sebagai perwujudan tercapainya cita-cita yang dicanangkan. Bangunan tinggi merupakan realisasi dan simbol tertaklukkannya peradaban.

Jargon ini dilandasi oleh adanya pandangan bahwa antara ilmu-ilmu keislaman dan *sciene* mempunyai basis landasan dan dapat berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki. Kemudian dalam perkembangannya dapat saling menyapa, bertemu dan mengkaitkan diri dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi. Pandangan semacam ini yang

[17] Tentang hal ini bandingkan dengan buku-buku berikut M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006; M Zainuddin dkk. *Memadu Sain dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan,* Bayu Media dan UIN Malang, 2004. M. Luthfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin (eds.), *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama,* LKQS, UIN Malang, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diwujudkan dalam suatu simbol filosofik *Twin Towers*. Harapannya IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat memberi kontribusi perkembangan ilmu melalui menara kembar yang dibangun, dengan meberikan perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) sehingga dapat menjadi penerang bagi yang lain.

1. **Filosofi Twin Towers**

Sebagai kata benda yang berasal dari bahasa Inggris, *tower* berarti menara; sedang sebagai kata sifat ia diartikan sebagai sesuatu yang menjulang tinggi. Menara yang berasal dari kata Arab *al manar* dan *al manarah* mempunyai arti asli menara api. Arti lain menunjukkan sebagai tanda penunjuk jalan. Kata ini dipilih sebagai nama jurnal di Mesir (*Majallah al-Manar*) yang terbit dari tahun 1898 sampai dengan 1935.[18] Majalah ini telah memberi kontribusi terhadap dinamika pemikiran dan gerakan intelektual Islam diberbagai kawasan[19] termasuk di Indonesia.

[18] Versi lengkap foto digital jurnal ini diterbitkan tahun 2003. Lihat Kosugi Yasushi (general editor), *Al-Manar 1898–1935 on CD-ROM* (Kyoto: COE-ASAFAS, Kyoto University, 2003), beserta *The Index of al-Manar*. Khusus index *al Manar* dalam bentuk buku lihat Yusuf H. Ibish, Kosugi Yasushi and Yusuf K. Khoury, *The Index of al-Manar* (Tokyo: Islamic Area Studies Project and Beirut: Turath, 1998).

[19] Lebih jelas tentang peran *Majallah al-Manar* lihat Stéphane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi (eds.), *Intellectuals in The Modern Islamic World Transmission, Transformation, Communication,* Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, 2006. Azyumardi Azra menganalisa kaitan antara *Majallah al-Manar* dengan dengan reformasi yang terjadi di Indonesia dan Malaysia. Lihat tulisannya *The Transmission of Al-Manar's Reformism totThe Malay-Indonesian World The case of al-Imam and al-Munir* dalam Ibid. hal. 143 – 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tower Secara Sosiologis Historis

Bangunan tinggi dapat ditemui di berbagai tempat. Masjid biasanya dilengkapi dengan bangunan tinggi yang disebut menara sebagai tempat fungsional untuk mengumandangkan adzan baik langsung maupun melalui pengeras suara. Di gereja-geraja terdapat pula bangunan menjulang tinggi ini yang dalam bahasa Jerman disebut *Kirchturm* biasanya untuk menempatkan lonceng besar ciri khas dan simbol suatu gereja. Di era komunikasi tanpa batas ini tower banyak dibangun sebagai sarana memudahkan komunikasi tanpa kabel. Bangunan tinggi berupa gedung pencakar langit juga dibangun di berbagai negara sebagai simbol kemajuan architektur, peradaban, ekonomi dan kemajuan teknologi.

Berbeda dengan penggunaan tower di bidang teknologi dan peradaban, istilah tower juga sering diatributkan ke komunitas intellektual yang sering diungkap dengan *ivory towered intellectual.* Istilah ini untuk menunjuk peran cendekiawan yang tidak dapat membumi dan berada pada posisi mercusuar nan tinggi. Dengan istilah lain mereka berada pada posisi intelektual teoritik yang berbeda dengan intelektual pragmatik. Walau keduanya akan mempunyai kontribusi positif dengan peran yang dipilih, namun pandangan negatif atas peran teoritik dan pragmatik cendekiawan tidak dapat dihindarkan.[20]

[20] Lebih lanjut tentang ini lihat Seymour Martin Lipset, *Political Man*, New York, 1960. hal. 311; Ron Eyerman, *Between Culture and Politic: Intellectuals in Modern Society*, Oxford, 1994, hal.1; Lewis Coser dalam bukunya *Man of Ideas*, New York, 1965, hal. Viii; Ron Eyerman et. al.: *Intellectuals, Universities and the State in Western Modern Societies*, University of California Press, Berkeley, 1987, hal. 3; Edward Shils, *Intellectual* in: *International Encyclopaedia of the Social science*, New York, Vol. VII, 1982 hal 400; Robert J. Brym, *Intellectuals and Politics*, London, 1980, hal. 12; Syed Hussein Alatas, *Intellectuals in Developing Societies*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tower Sebagai Simbol Lembaga Keilmuan

Istilah tower diadopsi di sini untuk menunjukkan kaitan antara esensi, struktur, dan fungsi ilmu. Dalam dunia ilmu pengetahuan, secara esensi, hakekat ilmu pengetahuan terbangun dari sesuatu yang mendasar berupa fakta. Fakta menurut pemahaman Walter Farmer dan Margaret Farrell adalah: "*a fact is an event that has occurred and been recorded with no disagreement among the observers"*.[21] Artinya: suatu *fakta* adalah suatu peristiwa yang telah terjadi dan telah dicatat tanpa pertentangan pendapat di antara para pengamat. Dengan kata lain fakta adalah sesuatu yang dapat diamati dan tidak ada penolakan atas kebenaran fakta itu oleh orang lain.

Ibarat bangunan, fakta dalam ilmu pengetahuan, dapat dianalogkan dengan pasir sebagai unsur esensial suatu bangunan. Komposisi pasir, air, semen batu kecil dan lain-lain akan membentuk berbagai bentuk bangunan lengkap dengan ciri dan fungsinya. Ketika di bawah akan bernama pondasi dan berfungsi sebagai landasan kuat bagi suatu bangunan, ketika dalam bentuk pilar akan berfungsi sebagai tiang penyangga, ketika dalam bentuk beton mendatar akan berfungsi sebagai lantai, tetapi ketika dalam bentuk beton vertikial akan berfungsi sebagai dinding. Begitu pula ketika dalam bentuk variatif horizontal dan vertikal akan berfungsi sebagai tangga. Bentuk jadi bangunan lengkap dengan struktur, hiriakhi, bentuk, va-

---

Frank Cass, London, 1977, hal. 50; Steve Fuller, *The Intellectual,* published in the UK, Icon Books Ltd The Old Dairy, Brook Road, Thriplow, Cambridge SG8 7RG, 2006.

[21] Walter A. Farmer & Margaret A. Farrell, *Systematic Instruction in Science for the Middle and High School Years. 1980,* p. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riasi arsitektural yang menjulang tinggi dinamai menara atau tower.

Begitu juga dengan bangunan ilmu, fakta-fakta yang sudah diamati dan dicatat membantuk kumpulan yang disebut dengan data. Kumpulan dari berbagai data yang menunjukkan variasi berbeda-beda membentuk variable. Kaitan antara berbagai variable membentuk apa yang disebut konsep. Hubungan antar konsep membentuk teori dan hubungan berbagai teori menghasilkan hukum. Kolektivitas sistematis dari unsur esensial fakta ini membentuk kategori dan jenis ilmu yang berbeda-beda. Struktur, hirakhi dan hubungan berbagai ilmu ini membentuk bangunan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan fungsi berbeda-beda bagi para penggunanya.

4. Pelembagaan Perkembangan Ilmu

Perbedaan perspektif didalam menarik manfaat dari ilmu dan objek spesifik dari ilmu yang berbeda-beda membutuhkan adanya institusi untuk memanfaatkan ilmu secara efektif, mendalami ilmu, mengembangkan ilmu, mempertahankan kebenaran ilmiah dari bidang ilmu dan untuk memberikan penjelasan ilmiah ke pihak luar. Di sinilah letak pentingnya institusionalisasi ilmu pengetahuan dalam bangunan institusi yang tersetruktur dan terkait secara fungsional. Dalam kenyataannya perguruan tinggi mengejawantahkan diri sebagai struktur institusional ilmu pengetahuan. Di sana terdapat fakultas, jurusan dan program yang mengambarkan struktur dan fungsi ilmu pengetahuan.

Pelembagaan ilmu pengetahuan itu juga sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan sebagai wujud dari semakin terfokusnya objek bahasan dari ilmu pengetahuan. Semakin spesifik objek ilmu maka semakin menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu memerlukan apa yang disebut payung institusional dalam rangka mengarahkan, mematangkan dan mendewasakan ilmu ke arah yang lebih fungsional. Namun demikian terdapat pandangan dikhotomis diamatral besar dalam melihat perkembangan dan klasifikasi ilmu pengetahuan. Ada yang membedakan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis, ilmu murni dan ilmu terapan, ilmu eksak dan ilmu noneksak, ilmu agama dan ilmu umum dan lain-lain. Dan dalam perkembangan institusionalnya, lembaga-lembaga pengetahuan dibangun berdasarkan klasifikasi ini.

Cara melembagakan ilmu melalui organisasi keilmuwan yang sistemik monumental dapat menjadi alternatif pilihan. Wujudnya berbentuk berupa menara kembar *(twin towers),* menara yang satu mewakili ilmu keislaman dan satu tower lagi mewakili science modern. Kedua tower ini bukan dipandang sebagai sesuatu yang dikhotomis, tetapi merupakan suatu kesatuan yang masing-masing mempunyai obyek spesifik dan ciri tersendiri, namun terdapat kesamaan dalam perspektif fundamental dan masing-masing masih dapat disatukan denga jembatan penghubung berupa *interconnecting bridge* yang dapat berupa metodologi yang saling mengisi dan menguatkan, temuan informasi ilmiah yang saling meberikan pencerahan sehingga terdapat titik temu dan memungkinkan terjadinya saling sapa antar *tower* satu dengan *tower* yang lain. Antara bidang ilmu satu dengan bidang ilmu yang lain, dan antara institusi lembaga keilmuan satu dengan institusi lembaga keilmuan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kajian Islam Multidisipliner: Wujud Epistemologi Twin Tower UIN Surabaya

Pendekatan dalam suatu ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Setya Yuwana Sudikan,[22] dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner. Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu yang tunggal sudut pandang. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu) atau satunya itu. Di pihak lain, pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan interdisipliner/multidisipliner. Pemecahan masalah dalam studi sastra tidak memungkinkan menggunakan pendekatan monodisipliner karena masalahnya tidak hanya berkenaan dengan satu ilmu saja, tetapi dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner karena masalahnya menyangkut banyak ilmu.

Pendekatan untuk melakukan pemecahan masalah yang menggunakan dua ilmu atau lebih secara umum atau arti luas disebut juga dengan pendekatan interdisipliner atau pendekatan multidisipliner yang sering pula ditulis pendekatan interdisipliner/multidisipliner. Apabila dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan interdisipliner ini dapat dibagi ke dalam 4 jenis pendekatan, yaitu: pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner.[23] Maksud dari keempat pendekatan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian,

[22] Setya Yuwana Sudikan, Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra, dalam https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1496/1011 diakses tanggal 6 Mei 2018.

[23] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner *multidisciplinay*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin.[24]

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmuilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indisipliner ini adalah inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu.[25]

Pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah

[24] Ibid.

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap urain sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).[26]

Mengacu pada penjelasan di atas, maka kajian Islam Multidisipliner yang mestinya dilaksanakan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya itu merupakan wujud dari amanat epistemologis paradigma keilmuan yang dibangun berupa paradiga Twin Towers. Kajian ini masih perlu terus dikembangkan sehingga apa yang ada di tataran filosofis desain keilmuan UIN Sunan Ampel dapat diturunkan pada tataran praktis dan kemudian dapat diimplementasikan dalam pengembangan kajian Islam multidisipliner di Pascasarjananya.

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3

Pemahaman dan Problematika Implementasi Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Sejak dibuka pada tahun 2002, program doktoral kajian Islam UIN Sunan Ampel telah memperoleh tempat di hati masyarakat, banyak lulusan magister dari dalam dan luar negeri yang memilih prodi ini sebagai tempat menimba dan memperdalam keilmuan islam. Secara geografis, lokasi UIN Sunan Ampel juga cukup strategis berada di jalur protocol pintu masuk Surabaya, sehingga dari sisi akses bagi mahasiswa maupun bagi dosen tamu lebih terjangkau. Secara kuantitatif, jumlah guru besar yang dimiliki oleh UIN Sunan Ampel juga memberikan dukungan *resource* yang memadai.

Dengan rentang pengalaman yang cukup panjang tersebut, menjadikan program doktoral ini memiliki cukup modal untuk menjadi program studi yang dapat diandalkan oleh masyarakat. Tentunya keunggulan-keunggulan di atas tidak dapat secara serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merta digeneralisir sebagai sebuah prestasi, mengingat di tempat lain juga terdapat program studi yang sama, dengan ciri dan keunggulan khas masing-masing kompetitor. Selain faktor kompetitor, mutu lulusan juga masih perlu mendapat perhatian lebih, jika disandingkan dengan beban khusus program doktoral yang dituntut untuk melakukan produksi pengetahuan keislaman inter dan multidisipliner.

A. Pemahaman Stakeholder terhadap Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Perihal kajian Islam inter dan multidisipliner, akhir-akhir ini mengemuka seiring dengan diterapkannya kurikulum KKNI yang mengamanatkan level 9 doktoral untuk lebih memperdalam keilmuannya secara inter dan multidisipliner, bahkan trans-disipliner. Kajian Islam level doktoral tidak hanya mengkaji Islam dari satu sisi disiplin ilmu, melainkan dari dua atau tiga disiplin keilmuan sekaligus untuk satu tema kajian Islam. Mengkaji suatu permasalahan hendaknya dilihat dengan satu sudut pandang keilmuan, tetapi juga perlu dilihat dari beberapa sudut pandang disiplin ilmu.

Beberapa mahasiswa program doktoral UIN Sunan Ampel, terutama yang pernah mengikuti perkuliahan Metodologi Studi Islam yang diampu oleh Prof. Amin Abdullah (UIN Sunan Kalijaga) merasakan betapa pentingnya mengkaji tema keislaman dengan berbagai sudut pandang keilmuan, sebagai bentuk kajuan baru yang lebih *fresh*. Menurut Sulanam perkuliahan Amin Abdullah selain dihantarkan secara serius juga melihat sisi-sisi metodologis perkembangan kajian Islam di berbagai belahan dunia. Peta-peta mengenai perkembangan kajian Islam dilihat secara metodologis, temuan-temuannya dibahas baik dari sisi biografi intelektual, konteks sosial pene-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muan, maupun rentang sejarah penemuan dan kontribusinya bagi perkembangan keilmuan keislaman.[1]

Menurutnya, posisi inter dan multidisipliner dapat dinarasikan secara kongkrit dalam mata kuliah ini. Setiap pertemuan perkuliahan disajikan dengan melihat apa yang baru dari topik yang sedang dibahas, bagaimana kebaruan itu ditemukan, metode apa yang digunakan, siapa penemu kebaruan kajian tersebut, bagaimana latar belakang keilmuan dan sosialnya, bagaimana pula konteks masyarakat pada saat itu sehingga penemuan baru tersebut betul-betul memiliki kontribusi bagi pemecahan problem kemanusiaan.

Secara umum perkuliahan-perkuliahan yang diselenggarakan di program doktoral sudah mengarah pada penekanan aspek inter dan multidisipliner. Namun demikian tetap saja beberapa pertemuan perkuliahan dan perkuliahan tertentu belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil mengantarkan mahasiswa untuk selalu ingat dan memahami secara utuh apa itu inter dan multidisipliner dalam kajian Islam, sehingga pada saat-saat khusus terdapat perkuliahan yang tidak maksimal.[2]

Menyikapi hal ini, salah seorang alumni S3 UIN Sunan Ampel juga tidak menampiknya. Ia memberikan deskripsi bahwa tidak semua yang tampil membawakan matakuliah tersebut juga dapat menguasai secara tuntas materi-materi dan kebaruan dari materi-materi yang disajikan. "ya kadang-kadang ada pula dosen yang pada pertemuan keempat dan selanjutnya sudah kehabisan bahan, sehingga yang disajikan mengulang pertemuan sebelumnya".[3] Sarannya, seyogyanya

[1] Wawancara Sulanam (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 2 Oktober 2018.

[2] Wawancara dengan Sulanam, 2 Oktober 2018.

[3] Mukhammad Zamzami (Alumni S3 UIN Sunan Ampel), wawancara 9 Oktober 2018 di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Mukhammad Zamzami adalah alumni yang sekarang menduduki posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa, apalagi sudah level doktoral lebih proaktif menggali dan mencari sendiri topik-topik yang sedang menjadi garapannya. Sehingga dosen dapat ditempatkan sebagai mitra atau *second opinion* dalam memperkuat kajiannya. "Memang harus diakui tidak semua dosen juga melakukan update keilmuan, juga tidak selamanya dosen saat ditempatkan untuk mengampu mata kuliah tertentu, background keilmuannya berada pada posisi yang multidisipliner. Dalam posisi yang seperti ini, mahasiswa tentu harus lebih banyak menggali secara mandiri".[4]

Dari sisi pemahaman tentang inter dan multidisipliner kajian Islam, dapat dinarasikan bahwa sebagian besar level manajemen, dosen, tenaga pendukung maupun mahasiswa sudah memahaminya. Pemahaman ini didasarkan pada sejumlah respon informan[5] yang secara umum menyebutkan kata kunci multidisiliner adalah memahami topik tertentu (kajian Islam) dengan beberapa sudut pandang keilmuan (disiplin ilmu). Sebagai gambaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh petugas perpustakaan pascasarjana, yang ia gambarkan melalui tingkat permintaan kebutuhan mahasiswa terhadap sumber dan bahan bacaan. "Seringkali mahasiswa itu minta buku ini, buku itu, yang kayaknya tidak ada kaitan langsung dengan kajian Islam. Misalnya buku sosiologi, buku psikologi, buku sejarah. Tapi setelah banyak permintaan model

sebagai Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). Dalam kesehariannya menjalankan tugas sebagai kaprodi dan dosen, nalar inter dan multidisipliner ia gunakan untuk merangsang perkuliahan mahasiswanya.

[4] Mukhammad Zamzami, wawancara 10 Oktober 2018 di depan Ruang Prodi AFI.

[5] Respon informan tidak dituliskan semua dalam laporan ini, mengingat wawancara yang dilakukan sifatnya cepat dan to the point pada pemahaman apa itu kajian Islam inter dan multi disipliner? Narasi di atas adalah generalisasi jawaban informan yang disampaikan pada pewawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, saya jadi paham, mungkin saja buku-buku itu dipakai sebagai bahan untuk melihat tema khusus keislaman dari sudut pandang yang bukan keislaman".[6] Jawaban lumayan gambling sebagaimana dicontohkan oleh A. Nur Fuad,[7] sebagaimana yang ia tulis dalam kertas di gambar 1.

Menurut Fuad, Multidisipliner adalah pengkajian terhadap topik keislaman tertentu dari sudut pandang rumpun keilmuan, semisal rumpun keilmuan social humaniora. Ia mencontohkan, jika seseorang melakukan kajian keislaman dengan melihatnya dari sudut politik, ekonomi, sosiologi, dan histori, maka ia telah melakukan kajian keislaman multidisipliner.

Gambar 1: Peta Konsep Perbedaan Multi, Inter, dan Transdisipliner oleh A. Nur Fuad

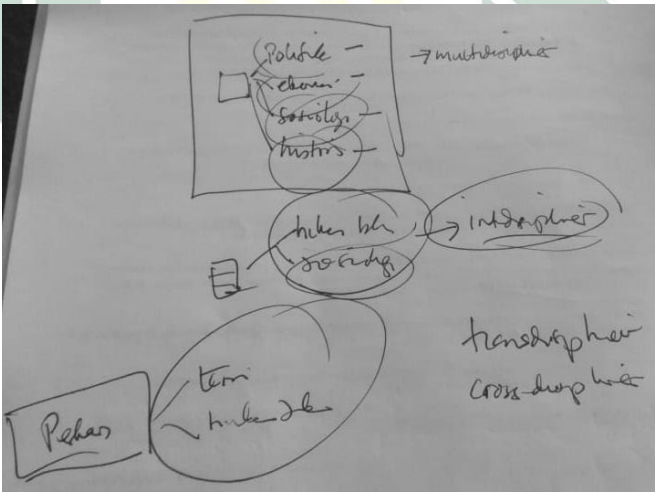

Sumber: Dokumen Wawancara 9 Oktober 2018

[6] Isna Fistiyanti (Petugas Perpustakaan Pascasarjana), wawancara 9 Oktober 2018 di ruang Perpustakaan

[7] Saat ini ia menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana. Sebelumnya ia adalah Kaprodi Kajian Islam, S3 UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana gambar 1, jika seseorang melakukan kajian terhadap topik sosiologi hukum Islam, dengan menggunakan sudut pandang keilmuan sosiologi dan sudut pandang keilmuan hukum Islam, maka ia sejatinya telah melakukan kajian Islam interdisipliner. Sehingga jika kajian itu interdisipliner, secara otomatis sudah multi disipliner. "saya kira dalam hal ini saya sedikit berbeda dengan pemahaman teman-teman dosen lainnya".[8] Adapun kajian yang tergolong transdisipliner adalah kajian terhadap topik keislaman ditinjauh dari antar rumpun bidang ilmu. Ia mencontohkan disertasi yang membahas tentang waria ditinjau dari sudut pandang medis dan fiqh. Tinjauan terhadap waria dari sudut pandang fiqh masuk rumpun ilmu social humaniora, sedangkan dari sudut pandang ilmu medis masuk dalam rumpun ilmu sains.

Senada dengan Fuad, melalui ceritanya, Sulanam menuturkan pada saat menunggu dimulainya ujian kualifikasi lisan,[9] Rofhani[10] memberikan gambaran bahwa tema yang diangkatnya dapat dikatakan sudah multidisipliner. Tema transmisi ideologi ke suatu lembaga tertentu sejatinya juga akan mengungkap proses transmisi yang melibatkan faktor sosiologis, psikologis, politis dan ideologis. Keempat faktor tersebut me-

[8] A. Nur Fuad (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel), wawancara 9 Oktober 2018, di ruang dosen PPs UIN Sunan Ampel, Gedung Twin Tower B lt. 2. Penjelasan umum mengenai interdisipliner adalah kajian terhadap suatu topik keislaman ditinjau dari sudut pandang bidang ilmu intern keislaman, seperti sudut pandang ilmu tafsir, fiqh, balaghoh, ataupun hadist.

[9] Sesi ujian kualifikasi lisan, Program Doktoral Kajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 24 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB di lantai 3 Gedung Pascasarjana UIN Sunan Ampel.

[10] Sekretaris Program Studi Doktoral Kajian Islam, yang pada saat ujian kualifikasi lisan bertindak sebagai ketua penguji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupakan tinjauan bidang ilmu dalam satu rumpun ilmu sosial humaniora, yang karenanya dapat dianggap multidisipliner.[11]

Dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman Mahasiswa S3 Dirosah Islamiah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, terdapat variasi tingkat pemahaman mereka. Gambar 2 menunjukkan bahwa Mahasiswa masih menggunakan satu pendekatan dalam mengungkap permasalahan yang ingin diteliti. Rasyida Arsjad mengajukan judul proposal Disertasi dalam mata Kuliah Seminar Proposal yang diampu oleh Dr. Phil. Khoirun Niam (peneliti) sebagai berikut: "Diaspora Muslim Bawean Abad XIX-XX di Asia Tenggara sebagai Kultur Keislaman Nusanatara".

Gambar 2: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi

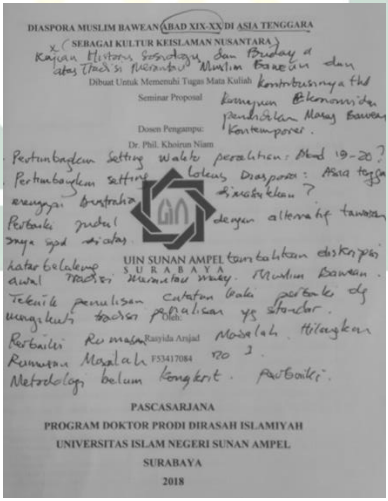
DIASPORA MUSLIM BAWEAN ABAD XIX-XX DI ASIA TENGGARA
SEBAGAI KULTUR KEISLAMAN NUSANTARA
Dibuat Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Seminar Proposal
Dosen Pengampu:
Dr. Phil. Khoirun Niam
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
Rasyida Arsjad
F53417084
PASCASARJANA
PROGRAM DOKTOR PRODI DIRASAH ISLAMIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

Sumber: Dokumen Perkuliahan Seminar Proposal yang diampu oleh Dr. Phil. Khoirun Niam tahun 2018.

[11] Keterangan Rofhani, sebagaimana diceritakan oleh Sulanam, 25 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari judul itu tampak bahwa Mahasiswa menggunakan pendekatan historis saja. Sehingga jelas bahwa implementasi pemahaman terhadap kajian Islam multidisipliner dalam proposal disertasi yang diajukan belum tampak. Untuk menghasilkan kajian Islam inter dan multidisipliner mahasiswa disarankan untuk melakukan perubahan judul dengan mempertimbangkan berbagai disiplin ilmu yang menjadi sudut pandang penelitian. Judul yang disarankan menjadi: "DIASPORA MUSLIM BAWEAN DI ASIA TENGGARA Kajian Historis Sosiologis dan Budaya atas Tradisi Merantau Muslim Bawean dan Kontribusinya terhadap Kemajuan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Bawean Kontemporer".

Dari Judul itu tampak bahwa kajian terhadap Muslim Bawean didekati dengan perspektif keilmuan 1) Historis 2) Sosiologis 3) Budaya 4) Ekonomi 4) Pendidikan. Karena perspektif kajian menggunakan 4 perspektif keilmuan, maka kajian Muslim Bawean dapat dikatakan sebagai Islam multidisipliner.

Dalam kasus judul proposal Disertasi yang diajukan mahasiswa atas nama Nuril Hidayati pada kelas Seminar Proposal (lihat Gambar 3) didapati judul sebagai berikut: "EPISTEME HIJABER Membedah Nalar Fashion Muslimah Indonesia". Dari judul itu tampak bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kajian Islam inter dan Multidisipliner belum terwujud dalam produk rencana proposal disertasi. Fashion muslimah Indonesia dilihat dari perspektif filosofis yang tampak dari kata kunci "Episteme Hijaber". Untuk itu mahasiswa disarankan untuk melakukan perubahan judul menjadi " FASHION MUSLIMAH INDONESIA Membedah Nalar Teologis, historis, Sosiologis, Politis dan Ekonomis fenomena Hijaber". Alternatif judul yang disarankan menunjukkan perspektif keilmuan yang beragam yaitu: 1)Teologis 2) Historis 3) Sosiologis 4) Politis dan 5) Ekonomis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi

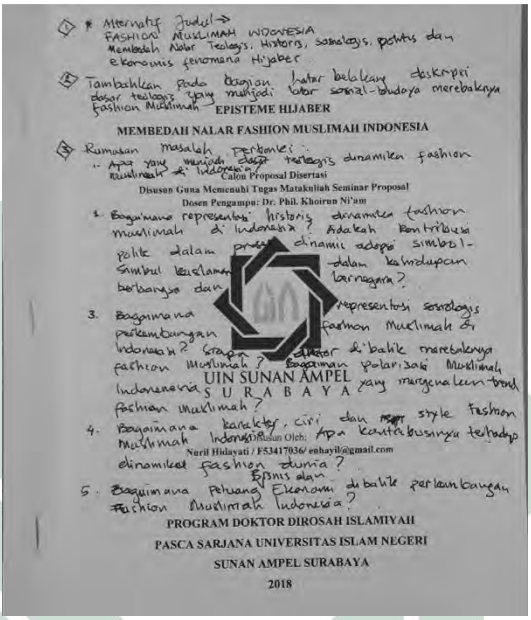

Calon Proposal Disertasi

Disusun Guna Memenuhi Tugas Matakuliah Seminar Proposal

Dosen Pengampu: Dr. Phil. Khoirun Ni'am

EPISTEME HIJABER

MEMBEDAH NALAR FASHION MUSLIMAH INDONESIA

Oleh:

Nurul Hidayati / F53417036/ enhayil@gmail.com

PROGRAM DOKTOR DIROSAH ISLAMIYAH

PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

Sumber: Dokumen Perkuliahan Seminar Proposal yang diampu oleh Dr. Phil. Khoirun Niam tahun 2018.

Sedangkan dalam rencana proposal yang diajukan mahasiswa atas nama Rizqa Ahmadi (lihat Gambar 4) tampak bahwa judul telah menggambarkan kajian Islam multidisipliner. Dari judul yang berbunyi: "RESEPSI DAN EKSPRESI ATAS HADIS NABI PENGAMAL TASAWUF KULTURAL DI JAWA TIMUR Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Siddiqiyah, Sholawat Wahidiyah dan Dzikrul Ghafilin. Terdapat 4 perspektif keilmuan yang dijadikan pisau analisis untuk membedah permasalahan penelitian. Yaitu 1) Hadis 2) Tasawuf 3) Budaya/Antropologi 4) Sosiologi. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu ada perbaikan redaksi judul yang disarankan sebagaimana berikut: "TASAWUF KULTURAL DI JAWA TIMUR Resepsi dan Ekspresi Jamaah Tarekat Siddiqiyah, Sholawat Wahidiyah dan Dzikrul Ghafilin atas Hadis Nabi".

Gambar 4: Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kajian Islam Multidisipliner yang diimplementasikan dalam Proposal Disertasi

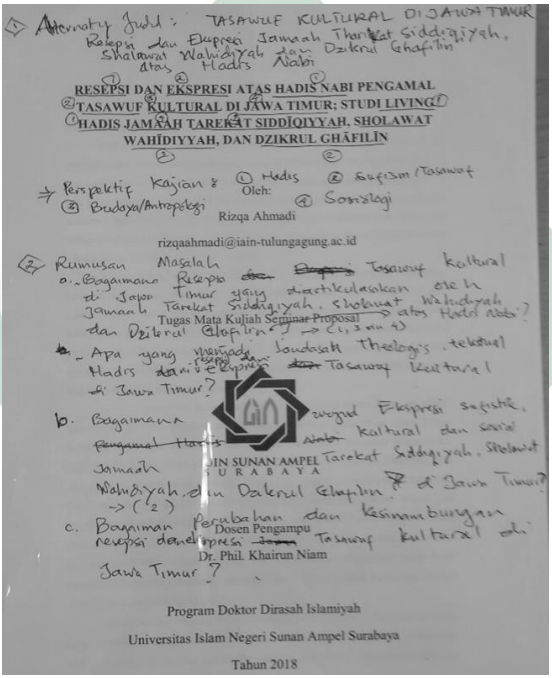
RESEPSI DAN EKSPRESI ATAS HADIS NABI PENGAMAL TASAWUF KULTURAL DI JAWA TIMUR; STUDI LIVING HADIS JAMAAH TAREKAT SIDDIQIYYAH, SHOLAWAT WAHIDIYYAH, DAN DZIKRUL GHAFILIN

Oleh:
Rizqa Ahmadi

rizqaahmadi@iain-tulungagung.ac.id

Tugas Mata Kuliah Seminar Proposal

Dosen Pengampu
Dr. Phil. Khairun Niam

Program Doktor Dirasah Islamiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tahun 2018

Sumber: Dokumen Perkuliahan Seminar Proposal yang diampu oleh Dr. Phil. Khoirun Niam tahun 2018.

Dari paparan di atas diketahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap eksistensi kajian Islam inter dan Multidisipliner di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat variasi dalam bentuk pemahaman yang baik dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum memahami dengan baik, sebagaimana tampak dalam ekspresi rencana proposal disertasi mereka.

B. Problematika Implementasi Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Jawaban terhadap rumusan masalah pertama, yang memfokuskan pada pemahaman stakeholder mengenai kajian Islam inter dan transdisipliner, tampaknya tidak perlu didetailkan lagi. Sehingga langsung beralih ke jawaban terhadap rumusan masalah kedua. Pada rumusn masalah problematika impelementasi ini, setidaknya paparan-paparan yang akan dituangkan di bawah ini perlu dipilah ke dalam beberapa kelompok atau sudut pandang tertentu. Untuk memudahkan pembahasan problematika implementasi kajian Islam inter dan multidisipliner di pascasarjana UIN Sunan Ampel, akan dilihat dari empat aspek, yakni: aspek mahasiswa, aspek dosen, aspek kurikulum, dan aspek daya dukung dan kebijakan.

Aspek mahasiswa penting dilihat mengingat mahasiswa adalah pelaku utama (subyek aktif) dalam pembelajaran orang dewasa (andragogy). Keseriusan mahasiswa dalam hal implementasi kajian inter dan multidisipliner menjadi perhatian penting, karena keberhasilan implementasi ini sebagian besar bergantung pada mereka. Aspek dosen juga merupakan hal penting, karena interaksi, proses diskusi dan penajaman kajian, serta proses pembimbingan akademik dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa.

Umumnya, dari proses interaksi ini, ketidakberhasilan mencapai suatu tujuan akan berakibat pada situasi saling menyalahkan. Bisa saja mahasiswa akan menyalahkan dosen karena *performance* yang tidak optimal dalam memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk lebih giat dalam menggali hal-hal baru dalam setiap kajian dan tatap mukanya. Di sisi lain, dosen juga akan *nggerundel* dan menyalahkan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak mampu mengikuti ritme dan *update* terhadap kajian-kajian mutakhir yang ia ampu, bisa juga karena backound keilmuan mahasiswa tidak kompatibel dengan area kajian yang ditekuni kini. Dua entitas ini dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam penentuan keberhasilan perkuliahan doktoral yang mengimplementasikan kajian inter dan multidisipliner. Keduanya memiliki peluang yang sama membanding-bandingkan dengan yang lain. Dosen akan membandingkan kualitas mahasiswa kelas tertentu dengan kualitas mahasiswa kelas lain atau sebelumnya. Mahasiswa juga dapat membandingkan antara dosen tertentu dengan dosen lain.

Sebagai jembatan problematika dua entitas tersebut, kehadiran kurikulum yang diharapkan dapat memandu keberhasilan implementasi kajian inter dan multidisipliner memiliki arti penting sebagai pedoman standar pencapaian dan keberhasilan pembelajaran. Kurikulum yang didesain dengan baik, tertata tahapan pencapaiannya baik dari sisi waktu maupun *content*, serta terpantau dari sisi evaluasinya, dapat memberi arah bagi proses perkuliahan.

Aspek keempat yang tak kalah penting adalah aspek daya dukung dan kebijakan. Aspek ini memberikan garis besar yang sifatnya mendukung baik dari sisi birokras kampus, penyedian sumber belajar *online* maupun *offline*, atau prosedur-prosedur khusus yang dirancang oleh kampus dalam bentuk kebijakan, seperti dukungan dan fasilitasi klinis penemuan tema, pemilihan sumber dan bahan mutakhir, penelusuran sumber referensi *babon*, akses terhadap sumber-sumber bacaan, atau penyusunan proposal disertasi.

1. Problematika Implementasi; Aspek Mahasiswa

Sebagai pelaku aktif pembelajaran, mahasiswa memiliki porsi paling besar terhadap keberhasilan studi yang ia tempuh. Ada banyak faktor penentu keberhasilan mahasiswa dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh studi, salah satunya adalah faktor kemampuan akademis untuk mendukung penyelesaian riset doktoral yang ia tempuh. Riset doktoral membutuhkan kajian inter dan multidisipliner, sehingga keilmuan yang telah diperoleh semasa jenjang S2 sangat menentukan pada saat melakukan riset doktoral S3. Jadi, *raw material input* S3 kajian Islam seharusnya telah memiliki kemampuan dasar keislaman yang kuat, sehingga ia hanya perlu memperdalam dan memperluas kajian secara multidisiplin ilmu.

Terkait *row material input*, yang masuk studi ke jenjang S3 tidak semuanya memiliki kesiapan akademis untuk inter dan multidisipliner. Hal ini disebabkan oleh jenjang S1 dan S2 yang ditempuh sebelumnya diarahkan pada monodisiplin. Salah seorang mahasiswa angkatan 2016 menyatakan, sebetulnya secara pemahaman sudah dapat menerima untuk berpikir dan menuangkan gagasan secara multidisipliner, tetapi pengaruh kuat yang diperoleh saat berada di S1 dan S2 cukup sulit dipakai untuk menuangkan gagasan secara multidisipliner.

> "Seringkali pembahasan terhadap kajian-kajian yang saya lakukan akhirnya terkontaminasi dengan apa yang sudah saya peroleh sebelumnya". Ujung-ujungnya kembali ke situ. Jadi, jika mau hasil yang baik, sebetulnya teman-teman yang mau kuliah S3 itu sudah terencana dan tertata sejak S1. Misalnya, saat S1 kajiannya murni monodisiplin, ke jenjang S2 sudah setengah multidisiplin, baru saat S3 sudah berpikir dan mengkaji secara multidisiplin. Mungkin itu baru bisa baik. [12]

Bagi Mujib Ridlwan, dalam posisi yang sulit *move on* dari pengaruh studi sebelumnya, posisi dosen pembimbing dibutuhkan mahasiswa untuk memberikan narasi dan penjelasan tentang mana kajian yang bisa dilakukan secara multidisiplin.

[12] Mujib Ridlwan (Mahasiswa S3 angkatan 2016), wawancara via telepon pada 26 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa, meski sebetulnya ia sudah tahu, tetapi pada saat yang sama ia juga tidak sadar bahwa yang dilakukan itu adalah multidisiplin. Disinilah posisi penting dosen pembimbing, memberikan arahan dan penyadaran dan penajaman terhadap kajian multidisiplin yang dilakukan oleh mahasiswa.

Masalahnya, proses pembimbingan baik di sisi mahasiswa maupun di sisi dosen, kedua-duanya memiliki kesibukan yang tinggi. Kalau mahasiswa jarang ke kampus dan tidak memiliki kekedakatan dengan dosen, tetu tidak bisa mendapat pembimbingan di luar pembimbingan yang sudah terjadwal. Lagi-lagi, mahasiswa harus mampu berjuang untuk menyelesaikan kajiannya sendiri.

Problem lain adalah mahasiswa Prodi Kajian Islam yang tidak berangkat dari monodisiplin ilmu yang sama, juga berakibat pada daya serap dan daya analisis yang berbeda-beda. Dalam satu kelas Kajian Islam bisa terdiri dari mahasiswa yang berasal dari disiplin ilmu dakwah, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu sejarah Islam maupun ilmu syariah. Heterogenitas disiplin ilmu ini pada periode awal juga berpengaruh pada ke-saling menguatkan antar mahasiswa terhadap topik kajian kurang komprehensif. Saat bersinggungan dengan topik khusus pada disiplin khusus, mahasiswa dari disiplin lain kurang bisa mengikuti perkembangan ilmu yang ada di disiplin tersebut. Apalagi kajian Islam umumnya didominasi oleh kajian-kajian terhadap sejarah dan perkembangan mutakhir keilmuan Islam secara umum, bukan spesifik ke ilmu tertentu seperti ilmu Dakwah maupun ilmu Tarbiyah. Namun demikian, keuntungan dari heterogenitas disiplin ilmu ini bisa saling melengkapi, meski tidak mendalam dan hanya di level permukaan ilmu.

Fakta di atas dialami oleh Sulanam, yang merasa bahwa keilmuan dari disiplin ilmu Tarbiyah kurang mendapat tempat dalam kajian Islam di pertemuan-pertemuan perkuliahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umumnya perkuliahan lebih banyak bersinggungan dengan disiplin ilmu dari Ushuluddin, Adab, ataupun syariah. Sehingga apa yang didiskusikan jauh dari ilmu-ilmu yang selama ini diperoleh sejak jenjang S1 maupun S2.[13] Pengalaman yang demikian ini juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa lainnya, di kelasnya.

Selain problem diatas, faktor penguasaan ilmu alat seperti bahasa juga menjadi kendala mendasar bagi mahasiswa, S3 yang sejatinya lebih ditekankan pada perujukan ke sumber asal dan penelusuran pada temuan teoritik awal, yang lebih banyak berkembang di dunia barat, tidak dapat dipahami oleh mahasiswa secara baik. Hampir sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan untuk mencerna bahasa inggris dengan baik. Ngatiyar dalam salah satu kesempatan mengungkapkan bahwa untuk sampai ke sumber pokok topik yang sedang dibahas harus membaca terlebih dahulu ke beberapa artikel yang mengulas topik tersebut dalam bahasa Indonesia.[14] Kemudian melacak sumber asli dan memahaminya secara pelan-pelan.

Problem bahasa bagi mahasiswa S3 sebetulnya dapat dijembatani dengan memperbanyak penterjemahan buku-buku *babon* teks inggris dan arab dengan dana dari perguruan tinggi. Selain untuk memudahkan mahasiswa, terjemahan yang dilakukan oleh akademisi perguruan tinggi lebih mudah dilakukan mengingat ketersediaan *resource* juga memadai, sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

2. Problematika Implementasi; Aspek Dosen

Dosen memiliki peran penting menjembatani kebuntuan yang dialami mahasiswa dalam mengeksplorasi kajian ke-

[13] Wawancara Sulanam, 2 Oktober 2018

[14] Ngatiyar (Mahasiswa S3 angkatan 2017), wawancara via telepon 27 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islaman tertentu secara inter dan multidisipliner. Jika melihat fakta problematic di atas, pembimbingan bagi mahasiswa agar mampu menggunakan multi pendekatan dalam kajian Islam juga perlu diarahkan oleh dosen. Mahasiswa tidak harus dibiarkan mencari sendiri, tetapi juga perlu diberi target-target yang terstruktur dan terukur. Pada semester awal, penanaman kuat terhadap multidisipliner perlu diberikan kepada mahasiswa dengan mengkreasikan pembelajaran di ruang kelas secara ketat. Hal ini semata agar nalar multidisipliner terpatri dalam setiap gagasan yang diusung oleh mahasiswa di setiap momen diskusi kelas. Salah satu contoh praktis dari kegiatan yang terstruktur dan terukur dapat disimak dari proses perkuliahan metodologi studi Islam yang diampu oleh Prof. Amin Abdullah.

Pada matakuliah tersebut, pembagian tugas presentasi kelas telah ditentukan di muka, didasarkan pada pertemuan pertama yang berisi overview dan perkenalan masing-masing latar belakang akademis mahasiswa. Pada pertemuan berikutnya pembagian tugas paper presentasi kelas telah diberikan berdasarkan penakaran kemampuan akademis mahasiswa. Setiap mahasiswa mendapat jatah dua kali penyusunan paper untuk tema tertentu secara individual, meski presentasinya berkelompok (lihat gambar 5).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5: Topik perkuliahan dan pembagian *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

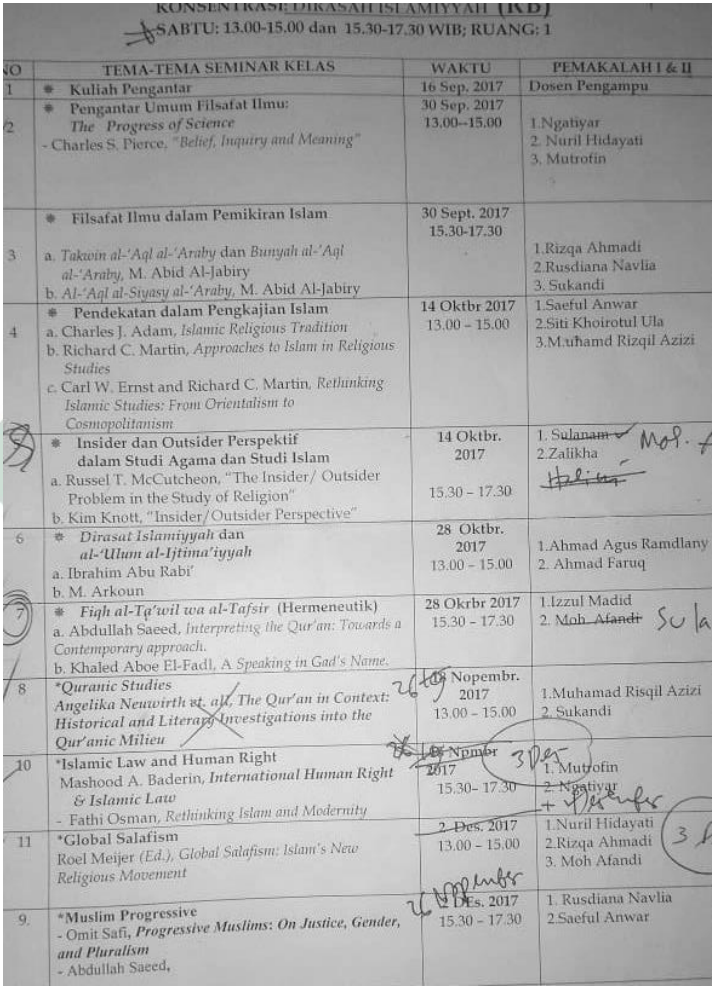

KONSENTRASI: DIRASAH ISLAMIYYAH (KD)

SABTU: 13.00-15.00 dan 15.30-17.30 WIB; RUANG: 1

NO	TEMA-TEMA SEMINAR KELAS	WAKTU	PEMAKALAH I & II
1	* Kuliah Pengantar	16 Sep. 2017	Dosen Pengampu
2	* Pengantar Umum Filsafat Ilmu: *The Progress of Science* - Charles S. Pierce, *"Belief, Inquiry and Meaning"*	30 Sep. 2017 13.00--15.00	1.Ngatiyar 2. Nuril Hidayati 3. Mutrofin
3	* Filsafat Ilmu dalam Pemikiran Islam a. *Takwin al-'Aql al-'Araby* dan *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, M. Abid Al-Jabiry b. *Al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*, M. Abid Al-Jabiry	30 Sept. 2017 15.30-17.30	1.Rizqa Ahmadi 2.Rusdiana Navlia 3. Sukandi
4	* Pendekatan dalam Pengkajian Islam a. Charles J. Adam, *Islamic Religious Tradition* b. Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* c. Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*	14 Oktbr 2017 13.00 – 15.00	1.Saeful Anwar 2.Siti Khoirotul Ula 3.M.uhamd Rizqil Azizi
5	* Insider dan Outsider Perspektif dalam Studi Agama dan Studi Islam a. Russel T. McCutcheon, "The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion" b. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspective"	14 Oktbr. 2017 15.30 – 17.30	1. Sulanam 2.Zalikha
6	* *Dirasat Islamiyyah* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyyah* a. Ibrahim Abu Rabi' b. M. Arkoun	28 Oktbr. 2017 13.00 – 15.00	1.Ahmad Agus Ramdlany 2. Ahmad Faruq
7	* *Fiqh al-Ta'wil wa al-Tafsir* (Hermeneutik) a. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary approach.* b. Khaled Aboe El-Fadl, *A Speaking in God's Name.*	28 Okrbr 2017 15.30 – 17.30	1.Izzul Madid 2. Moh. Afandi
8	*Quranic Studies *Angelika Neuwirth et. al, The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*	26 Nopembr. 2017 13.00 – 15.00	1.Muhamad Risqil Azizi 2. Sukandi
10	*Islamic Law and Human Right Mashood A. Baderin, *International Human Right & Islamic Law* - Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity*	26 Nopembr 2017 15.30- 17.30	1. Mutrofin 2. Ngatiyar
11	*Global Salafism Roel Meijer *(Ed.), Global Salafism: Islam's New Religious Movement*	2 Des. 2017 13.00 – 15.00	1.Nuril Hidayati 2.Rizqa Ahmadi 3. Moh Afandi
9	*Muslim Progressive - Omit Safi, ***Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*** - Abdullah Saeed,	2 Des. 2017 15.30 – 17.30	1. Rusdiana Navlia 2.Saeful Anwar

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema-tema dalam matakuliah metodologi studi Islam di atas diarahkan untuk melihat bagaimana bangunan keilmuan yang ditelurkan oleh pemikir tertentu. Dalam berbagai cerita mahasiswa, Prof. Amin Abdullah tidak segan untuk memberikan kritik secara pedas kepada mahasiswa manakala paper yang ditulis tidak memberikan gambaran sebagaimana yang ia kehendaki. Fokus perkuliahan ini, yang lebih banyak mengulas tentang metodologi, diharapkan dapat menampilkan aspek metodologis yang digunakan oleh pemikir tertentu dalam melihat, mensistematisasi, dan kemudian menarik simpulan terhadap suatu problem kehidupan tertentu.

Selain topik perkuliahan, mahasiswa juga diminta menulis dari sudut pandang tertentu mengenai topik yang sedang dibahas. Tidak mudah untuk memahami sumber-sumber rujukan yang diberikan dalam perkuliahan ini, mengingat keseluruhan sumber ditulis dalam bahasa Inggris, oleh karena itu, dosen pengampu juga memberikan tekanan tertentu untuk memahami bab tertentu pada halaman tertetu dalam suatu buku rujukan. Sebetulnya, yang demikian ini memberikan ruang bagi mahasiswa agar bisa fokus pada pembahasan tertentu dalam suatu buku. Gambar 6 menunjukkan bahwa dosen pengampu menginginkan atau paling tidak meberikan arah pada mahasiswa agar pembahasan dititikberatkan dengan merujuk pada halaman-halaman tertentu pada buku-buku di masing-masing topik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6: Bahan rujukan penulisan *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

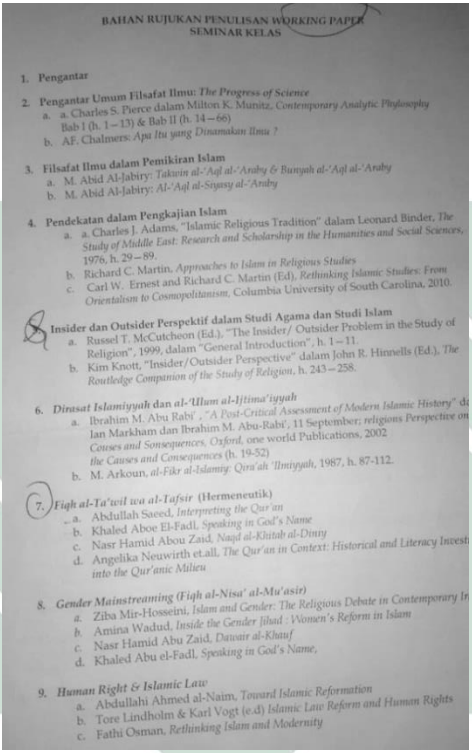

BAHAN RUJUKAN PENULISAN WORKING PAPER
SEMINAR KELAS

1. Pengantar
2. Pengantar Umum Filsafat Ilmu: *The Progress of Science*
   a. a. Charles S. Pierce dalam Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Phylosophy* Bab I (h. 1 – 13) & Bab II (h. 14 – 66)
   b. AF. Chalmers: *Apa Itu yang Dinamakan Ilmu ?*
3. Filsafat Ilmu dalam Pemikiran Islam
   a. M. Abid Al-Jabiry: *Takwin al-'Aql al-'Araby & Bunyah al-'Aql al-'Araby*
   b. M. Abid Al-Jabiry: *Al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*
4. Pendekatan dalam Pengkajian Islam
   a. a. Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences*, 1976, h. 29 – 89.
   b. Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*
   c. Carl W. Ernest and Richard C. Martin (Ed), *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, Columbia University of South Carolina, 2010.
5. Insider dan Outsider Perspektif dalam Studi Agama dan Studi Islam
   a. Russel T. McCutcheon (Ed.), "The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion", 1999, dalam "General Introduction", h. 1 – 11.
   b. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspective" dalam John R. Hinnells (Ed.), *The Routledge Companion of the Study of Religion*, h. 243 – 258.
6. *Dirasat Islamiyyah* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyyah*
   a. Ibrahim M. Abu Rabi' , *" A Post-Critical Assessment of Modern Islamic History"* di Ian Markham dan Ibrahim M. Abu-Rabi', 11 September; *religions Perspective on Causes and Sonsequences*, Oxford, one world Publications, 2002
   the Causes and Consequences (h. 19-52)
   b. M. Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy: Qira'ah 'Ilmiyyah*, 1987, h. 87-112.
7. *Fiqh al-Ta'wil wa al-Tafsir* (Hermeneutik)
   a. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*
   b. Khaled Aboe El-Fadl, *Speaking in God's Name*
   c. Nasr Hamid Abou Zaid, *Naqd al-Khitab al-Diny*
   d. Angelika Neuwirth et.all, *The Qur'an in Context: Historical and Literacy Investi into the Qur'anic Milieu*
8. *Gender Mainstreaming (Fiqh al-Nisa' al-Mu'asir)*
   a. Ziba Mir-Hosseiri, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Ir*
   b. Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad : Women's Reform in Islam*
   c. Nasr Hamid Abu Zaid, *Dawair al-Khauf*
   d. Khaled Abu el-Fadl, *Speaking in God's Name,*
9. *Human Right & Islamic Law*
   a. Abdullahi Ahmed al-Naim, *Toward Islamic Reformation*
   b. Tore Lindholm & Karl Vogt (e.d) *Islamic Law Reform and Human Rights*
   c. Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity*

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

Meski demikian, tidak keseluruhan mahasiswa memahami dengan baik apa tujuan yang dikehendaki dari matakuliah metodologi studi Islam ini. Matakuliah yang menitikberatkan pada keterbukaan pikiran dan keterbukaan multi pendekatan dalam melakukan studi Islam ini beberapa kali sempat gagal saat diskusi kelas. Kenyataan ini hampir dialami oleh kese-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luruhan kelas yang diampu oleh Amin Abdullah. Tidak jarang beberapa mahasiswa harus mengulang pembahasan dan mengulang menyusun makalah.

Gambaran-gambaran di atas memberikan penjelasan bahwa mahasiswa, dengan berbagai problematika dan keterbatasannya dalam memahami dan menginternalisasi pengkajian inter dan multidisipliner, membutuhkan bimbingan yang baik dari dosen. Meski juga harus diakui, tidak keseluruhan mahasiswa berada pada level membutuhkan bimbingan, oleh sebab ia telah memiliki dukungan akademis yang kuat. Tidak hanya bahan bacaan saja yang ditentukan, dosen pengampu matakuliah metodologi studi Islam ini juga memberikan panduan ketentuan penulisan sebagaimana dalam gambar 7, di bawah. Terutama pada huruf 3, penulisan makalah harus berisi narasi tentang permasalahan, *prior research on topic*, kerangka teori, metode, konsep dasar, dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Gambar 7: Ketentuan penulisan isi *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

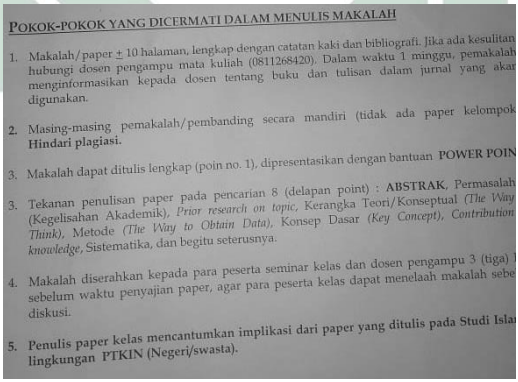

POKOK-POKOK YANG DICERMATI DALAM MENULIS MAKALAH

1. Makalah/paper ± 10 halaman, lengkap dengan catatan kaki dan bibliografi. Jika ada kesulitan hubungi dosen pengampu mata kuliah (0811268420). Dalam waktu 1 minggu, pemakalah menginformasikan kepada dosen tentang buku dan tulisan dalam jurnal yang akan digunakan.
2. Masing-masing pemakalah/pembanding secara mandiri (tidak ada paper kelompok). **Hindari plagiasi.**
3. Makalah dapat ditulis lengkap (poin no. 1), dipresentasikan dengan bantuan **POWER POINT**
3. Tekanan penulisan paper pada pencarian 8 (delapan point) : **ABSTRAK**, Permasalahan (Kegelisahan Akademik), *Prior research on topic*, Kerangka Teori/Konseptual *(The Way to Think)*, Metode *(The Way to Obtain Data)*, Konsep Dasar *(Key Concept)*, *Contribution to knowledge*, Sistematika, dan begitu seterusnya.
4. Makalah diserahkan kepada para peserta seminar kelas dan dosen pengampu 3 (tiga) hari sebelum waktu penyajian paper, agar para peserta kelas dapat menelaah makalah sebelum diskusi.
5. **Penulis paper kelas mencantumkan implikasi dari paper yang ditulis pada Studi Islam lingkungan PTKIN (Negeri/swasta).**

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat ketentuan penulisan makalah di atas, perkuliahan ini telah disiapkan dengan matang, dan mahasiswa diminta untuk mentaatinya. Perkuliahan model seperti ini memang terkesan kaku, tetapi bahwa matakuliah ini hadir di semester satu, pola pendisiplinan terhadap penguasaan inter dan multidisipliner dapat dikatakan baik.

Beberapa mahasiswa yang tidak berada pada level multidisipliner akhirnya dapat tahu dan memahami pentinngnya melakukan kajian multidisipliner. Pada kesempatan perkuliahan, Amin Abdullah sering menyampaikan kunci penting dalam perkuliahan metodologi studi Islam dengan mengungkapkan kata kunci *fresh* ijtihad, *cross-reference*, dan *open minded*.[15] Beberapa kata kunci yang selalu disampaikan oleh Amin Abdullah dalam setiap pertemuan juga dijelaskan pada saat usai presentasi kelas. Ia selalu memberi penekanan terhadap apa yang baru yang ditawarkan oleh pemikir muslim? kenapa ia mendapatkan kebaruan dalam kajiannya? Simpulan yang selalu ia berikan adalah bahwa pemikir-pemikir muslim dapat melakukan *cross-reference*, memasukkan pendekatan baru tanpa meninggalkan pendekatan lama sebagai basis kajian, sehingga fresh ijitihad berhasil diperoleh oleh pemikir tersebut.

Seharusnya, melalui matakuliah ini, mahasiswa sudah memperoleh bekal yang cukup untuk berpikir dan melakukan kajian inter dan multidisipliner. Tiap pertemuan yang disajikan, dengan selalu mengutarakan kata kunci di atas, telah membekali mahasiswa untuk dapat mengkaji secara inter dan multidisipliner. Namun, jika melihat problematika mahasiswa di poin di atas, tampaknya memang butuh tak hanya sekali

[15] Lihat, Sulanam, "Dari Mengaji ke Mengkaji; Catatan Reflektif untuk Guruku, Profesor Amin Abdullah," Tugas Catatan Reflektif untuk Matakuliah Metodologi Studi Islam, Semester Gasal 2017/2018 (Surabaya: Program Doktoral Kajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan dan membekali mahasiswa dalam melakukan kajian Islam yang inter atau multidisipliner. Ini terkait dengan daya analisis mahasiswa yang perlu diasah atau ditajamkan.

Selain ketentuan penulisan, di akhir perkuliaha matakuliah metodologi Studi Islam juga diberikan tugas yang sebetulnya lebih mirip kea rah rekomendasi terhadap pengembangan kajian Islam di Indonesia. Tugas akhir ini diarahkan pada apa yang sebetulnya harus dilakukan PTKI agar mampu melakukan kajian-kajian Islam yang lebih fresh, lebih maju dan betul-betul memberikan kontribusi dan kebaruan bagi pengembangan keilmuan keislaman.

Gambar 8: Ketentuan tugas akhir matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

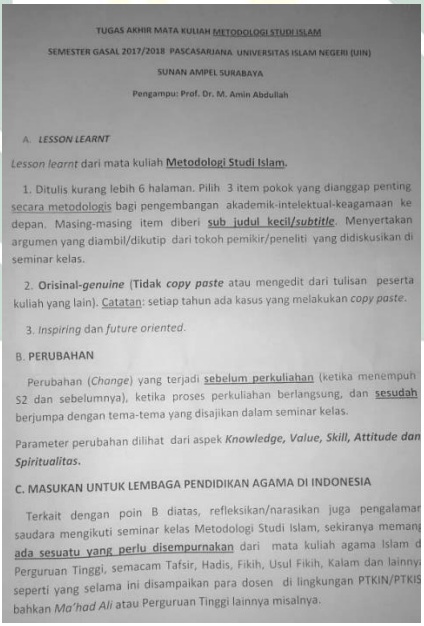

TUGAS AKHIR MATA KULIAH METODOLOGI STUDI ISLAM

SEMESTER GASAL 2017/2018 PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

Pengampu: Prof. Dr. M. Amin Abdullah

A. *LESSON LEARNT*

Lesson learnt dari mata kuliah **Metodologi Studi Islam**.

1. Ditulis kurang lebih 6 halaman. Pilih 3 item pokok yang dianggap penting secara metodologis bagi pengembangan akademik-intelektual-keagamaan ke depan. Masing-masing item diberi **sub judul kecil/*subtitle***. Menyertakan argumen yang diambil/dikutip dari tokoh pemikir/peneliti yang didiskusikan di seminar kelas.

2. **Orisinal-*genuine*** (**Tidak *copy paste*** atau mengedit dari tulisan peserta kuliah yang lain). Catatan: setiap tahun ada kasus yang melakukan *copy paste*.

3. *Inspiring* dan *future oriented*.

B. **PERUBAHAN**

Perubahan (*Change*) yang terjadi **sebelum perkuliahan** (ketika menempuh S2 dan sebelumnya), ketika proses perkuliahan berlangsung, dan **sesudah** berjumpa dengan tema-tema yang disajikan dalam seminar kelas.

Parameter perubahan dilihat dari aspek ***Knowledge, Value, Skill, Attitude dan Spiritualitas.***

C. MASUKAN UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Terkait dengan poin B diatas, refleksikan/narasikan juga pengalaman saudara mengikuti seminar kelas Metodologi Studi Islam, sekiranya memang **ada sesuatu yang perlu disempurnakan** dari mata kuliah agama Islam di Perguruan Tinggi, semacam Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih, Kalam dan lainnya seperti yang selama ini disampaikan para dosen di lingkungan PTKIN/PTKIS bahkan *Ma'had Ali* atau Perguruan Tinggi lainnya misalnya.

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8 di atas memberikan penjelasan bahwa matakuliah ini tidak saja selesai di tataran kognitif dan wacana, lebih dari itu matakuliah ini juga ingin memberikan jalan keluar atas problem kajian keislaman yang dilakukan PTKI, yang notabene tidak mampu bergerak ke arah yang lebih maju. Sepertinya, tidak mudah jika hanya dalam rentang satu semester dengan 14 kali tatap muka, lalu mengkonversi hasil pengetahuan tentang kajian Islam yang cross-reference dan multidisipliner ini ke dalam proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh mahasiswa S3 di kampus masing-masing.

Setelah melihat fakta ideal di atas, ada juga beberapa dosen yang dianggap kurang dapat memberikan dorongan kuat kepada mahasiswa dalam membuka cakrawala inter dan multidisipliner. Pro kontra terhadap mono-multidisipliner ini sendiri tidak dapat dielakkan, mengingat kajian Islam tidak ditempatkan sebagai kajian yang tidak hanya melulu berkutat pada aspek doktrin, ajaran, maupun nilai. Bagi yang menolak multidisipliner, ada anggapan bahwa kajian Islam sebetulnya diarahkan pada penguatan bangunan tata nilai, sehingga rumusan-rumusan yang dituangkannya juga bersifat normatif.

Keluhan diatas disampaikan oleh Mukhammad Zamzami, alumni S3 UIN Sunan Ampel. Ia melihat beberapa dosen bahkan ada yang menolak hermeneutika, misalnya, sebagai salah satu pendekatan multidisiplin dalam tafsir al-Quran.[16] Kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada monodisiplin ini selanjutnya juga mempengaruhi mahasiswa dalam memantapkan jalan pikiran multidisiplinnya.

[16] Mukhammad Zamzami, wawancara 10 Oktober 2018 di depan Ruang Prodi AFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Problematika Implementasi; Aspek Kurikulum

Sebagaimana tertuang dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, disebutkan bahwa visi program doktoral adalah menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman inter, multi dan transdisipliner yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional pada tahun 2021.[17] Mencermati rumusan visi tersebut, Prof. Abd. A'la, mantan Rektor UIN Sunan Ampel melihat bahwa program doktoral ini masih jauh dari harapan. Kajian Islam inter dan multidisipliner yang dikembangkan di S3 UIN Sunan Ampel seharusnya sudah pada level transdisipliner.[18]

Jika melihat gambar 9 di bawah, pandangan tersebut dapat dibenarkan, mengingat pada tahun 2021 pascasarjana mentargetkan bertaraf internasional. Alasan lain yang dapat digunakan adalah usia program doktor yang sudah lewat satu dekade, tetapi belum banyak menghasilkan karya-karya yang mengarah pada transdisipliner.[19] Padahal kajian-kajian transdisipliner ini, sejatinya yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan kemanusiaan terkhusus di Indonesia, yang rentan dengan persoalan yang berpangkal dari isu agama. Permasalahan yang dihadapi dalam menguatkan kajian inter, multi dan trandisipliner tidak saja berada di satu aspek, melainkan juga muncul di aspek input mahasiswa, proses, dosen, maupun kurikulum.

---

[17] Buku Pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 22, juga dapat diakses melalui http://mpai.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/pedoman-akademik-s2-s3_2018-revised.pdf diakses pada 27 Oktober 2018

[18] Wawancara dengan Prof. Abd. A'la, 10 Oktober 2018 di Ruang Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

[19] A. Nur Fuad (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel) menyebut bahwa disertasi yang dapat dikategorikan transdisipliner adalah pembahasan tentang waria ditinjau dari sudut pandang fiqh dan medis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 9: Visi Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya

BAB IV
PROGRAM DOKTOR

BAGIAN PERTAMA
VISI, MISI, DAN TUJUAN

Pasal 35
Visi Program Doktor

Visi Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel adalah menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman inter, multi dan transdisipliner yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional pada tahun 2021.

Sumber: Buku pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2018), h. 22, juga dapat diakses melalui http://mpai.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/pedoman-akademik-s2-s3_2018-revised.pdf diakses pada 27 Oktober 2018

Masih menurut Abd. A'la, untuk mengimplementasikan penguatan kajian Islam inter, multi, dan transdisipliner payung hukumnya merujuk pada KKNI level 9. Kurikulum terbaru ini perlu diterjemahkan ke dalam perkuliahan dengan cara penyamaan visi dan orientasi bagi dosen, pengelola dan mahasiswa. Pada pasal 5 huruf h payung hukum KKNI disebutkan bahwa lulusan program doktor terapan dan doktor setara dengan jenjang 9.[20] Selain itu, A'la menawarkan pentingnya

[20] Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam lampiran Perpes ini dideskrisikan bahwa jenjang kualifikasi level 9 adalah mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji; dan mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matakuliah pengembangan kreatifitas dan inovasi bagi mahasiswa. Menurutnya matakuliah ini dapat dipakai oleh mahasiswa untuk menemukan dan mengenali berbagai peluang yang dapat dikreasikan dalam berbagai area kajiannya.

Untuk melihat bangunan kurikulum di program S3 UIN Sunan Ampel, di bawah ini dijelaskan mengenai sebaran matakuliah yang ditempuh oleh mahasiswa, baik yang sifatnya wajib maupun yang bersifat pilihan.

Gambar 10: Sebaran matakuliah semester 1 S3 Doktoral Kajian Islam

Kurikulum : 2014

Prodi : ....Doktor Dirasah Islamiyah

Salin Data Kurikulum

Salin ke Kurikulum 2014 Salin Kurikulum

Semester 1

Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
DIN31659	Fiqh Al-Muamalat	3	1	W	T	
DIN31868	Manhajiyyat Al-bath Al-Ilmi	3	1	W	T	
DIN31869	Al-Tashri Al-Jinai	3	1	W	T	
DIN31870	Al-Ahwal Al-Shakhsiyyah	3	1	W	T	
DIN31871	Ushul Al-Fiqh	3	1	W	T	
DIN31872	Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyyah	3	1	W	T	
DIN31873	Ulum Al-Quran Wa al-Tafsir	3	1	W	T	
DIN31874	Tarikh Al-Siyasah Al-Islamiyyah	3	1	W	T	
DIN31875	Al-Aqidah Al-Islamiyah Tarikh Wamadhahib	3	1	W	T	
DIS31432	Pemikiran Islam Kontemporer dlm Perspektif Global	3	1	W	Y	
DIS31433	Reading Arabic Islamic Texts	3	1	W	Y	
DIS31434	Reading English Islamic Texts	3	1	W	Y	
DIS31435	Paradigma Ilmu Sosial, Humaniora & Agama	3	1	W	Y	
PSC31401	Metodologi Studi Islam	3	1	W	Y	

Sumber:
http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaran matakuliah yang mengikuti kurikulum 2014 ini diberikan kepada mahasiswa Dirosah Islamiyah secara terprogram (paket). Pada kolom bertuliskan huruf T dan Y menunjukkan bahwa Y adalah wajib ditempuh oleh mahasiswa S3 Kajian Islam. Sehingga pada semester pertama, mahasiswa menempuh lima matakuliah. Sedangkan pada semester kedua, mahasiswa menempuh sebanyak empat matakuliah (lihat gambar 11 dan 12), termasuk seminar proposal. Matakuliah seminar proposal ini diberikan kepada mahasiswa guna membekali bagaimana cara menemukan ide, distingsi, problem akademik, dan kemudian menuangkan gagasannya dalam makalah.

Gambar 11: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam

Semester 2						
Kode	**Nama Matakuliah**	**SKS**	**Sem**	**Wajib**	**Paket**	**Prasyarat**
DHI31443	Metode Penelitian Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31444	Pemetaan Pemikiran & Pembaharuan Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31445	Sosiologi Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31446	Metode Istinbat Hukum Islam	3	2	W	T	
DIN31452	Fiqh As-Siyasah	3	2	W	T	
DIN31453	al Jinai al Amm	3	2	W	T	
DIN31454	Falsafah Qonun	3	2	W	T	
DIN31455	Al Qonun Madani	3	2	W	T	
DIN31456	Al Islam wa Huquq al Insan	3	2	W	T	
DIN31457	Manhajiyat Tafsir al Islami	3	2	W	T	
DIN31458	Madhahib Fikriyah Muasirah	3	2	W	T	
DIN31459	Al Istishraq Wal al Mustashri	3	2	W	T	
DIN31460	Tatawur al Alam al Islami al Muasir	3	2	W	T	
DIN31461	Al Aqidah al Islamiyah Tarikh wa Madhahib	3	2	W	T	
DIN31462	Tarikh al Tashri al Islami	3	2	W	T	
DIN31658	Alaqat Dawliyyah	3	2	W	T	
DIN31660	Maqasid Al-Shariah	3	2	W	T	
DIN31766	Madzahib al-Afkar al-Islamiyah al-Muasirah	3	2	W	T	

Sumber:
http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi kurikulum, jika dicermati sebaran matakuliah pada semester pertama dan semester kedua, sudah mencerminkan dukungan yang memadai bagi mahasiswa sebelum melakukan riset doktoral. Matakuliah metodologi studi Islam yang diberikan pada semester satu dapat dikatakan sebagai bekal guna membuka cakrawala dan membuka nalar inter, multi, maupun transdisipliner. Matakuliah lainnya diberikan untuk mendukung dan mengkayakan khazanah keilmuan yang mendukung wacana keislaman inter dan multidisipliner.

Secara konsepsi, urutan pemberian matakuliah mulai dari semester satu hingga semester dua ini sudah cukup sistematis dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian Islam inter dan multidisipliner. Akan tetapi, jika dijumpai fakta problematis sebagaimana dibahas dalam sub-bab di atas, itulah yang butuh dicarikan jalan keluar. Fakta bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu berpikir multi pendekatan, atau karena tidak berada dalam satu level keilmuan, atau karena memang tidak mampu melakukan analisis dengan multidisiplin, atau karena tidak memiliki perangkat yang cukup memahami teks sumber asli yang rata-rata berbahas Inggris, haruslah dicarikan jalan keluar. Mungkin saja, jalan keluar itu dapat berupa asistensi kepada mahasiswa dalam menemukenali ide, fakta, atau gagasan kajiannya, atau dengan cara memperbanyak terjemahan sumber asli untuk kepentingan penguatan rujukan dan pemahaman dari sumber primer.

Jika pada semester satu sudah diberikan matakuliah metodologi studi Islam sebagai pembuka wawasan inter dan multidisipliner dengan kata kunci *cross-reference*, selanjutnya pada semester kedua diberikanlah matakuliah proposal disertasi. Matakuliah ini adalah proses praktis bagaimana menuangkan gagasan multidisipliner kedalam bentuk tulisan proposal, yang dibimbing secara terarah dalam tatap muka perkuliah. Melihat hal ini, secara konsepsional sebetulnya kurikulum sudah disu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sun secara sistemik dalam mendorong mahasiswa untuk menghasilkan kajian yang inter dan multidisipliner.

Gambar 12: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam (lanjutan)

DIN31767	Nazariyyat al-Ulum al-Ijtimaiyyah	3	2	W	T	
DIS31436	Islam dan Perubahan Sosial	3	2	W	Y	
DIS31437	Islam dan Ideologi Politik	3	2	W	Y	
DIS31438	Institusi Agama	3	2	W	Y	
DIS31439	Pembelajaran Bhs Arab	3	2	W	T	
DIS31655	Pendekatan Dalam Studi Al-Quran Dan Tafsir	3	2	W	T	
DIS31656	Wacana Hukum Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DIS31657	Filsafat Hukum Islam	3	2	W	T	
DPI31447	Studi Teks Pemikiran Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31448	Pemikiran Modern Islam di Indonesia	3	2	W	T	
DPI31449	Teologi Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31450	Studi Teks Tasawuf	3	2	W	T	
DPI31451	Ideologi Gerakan Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31661	Islam Dan Hak Asasi Manusia	3	2	W	T	
DPI31662	Islam Dan Isu-Isu Gender	3	2	W	T	
DPI31663	Tasawuf Dan Tarekat	3	2	W	T	
DPI31664	Sosiologi Masyarakat Islam	3	2	W	T	
DPI31665	Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat	3	2	W	T	
DTH31439	Kajian Tematik Hadits	3	2	W	T	
DTH31440	Kajian Tematik Tafsir	3	2	W	T	
DTH31441	Teori Pemahaman Hadits	3	2	W	T	
DTH31442	Pemetaan Kajian Hadits	3	2	W	T	
PSC31400	Seminar Proposal	3	2	W	Y	

Sumber:
http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seharusnya, secara konsepsional pula, dukungan kurikulum yang dijadikan acuan untuk mengantarkan mahasiswa dalam menghasilkan karya kajian Islam yang inter dan multidisipliner telah diberikan oleh pihak penyelenggara pendidikan, dalam hal ini program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. selain dukungan kurikuler, dukungan non kurikuler juga diberikan kepada mahasiswa melalui kegiatan bimbingan teknis penulisan disertasi, kuliah umum, maupun seminar-seminar yang diselenggarakan oleh pascasarjana sebagai bekal pendukung dalam menyelesaikan studi.

Memasuki semester ketiga dan keempat, proses aktif berada di tangan mahasiswa. Sebagai subyek aktif, mahasiswa diberi keleluasaan mengeksplorasi gagasan maupun memperdalam kajiannya. Tidak ada perkuliahan yang diselenggarakan pada semester ketiga dan keempat. Proses-proses dilakukan oleh mahasiswa secara terjadwal oleh pihak penyelenggara dan secara aktif dijalankan oleh mahasiswa sendiri. Sampai di sini, keleluasaan yang diberikan, yang sejatinya ditujukan agar mahasiswa memiliki cukup waktu untuk menghasilkan karya disertasi yang baik, tidak jarang juga malah membikin mahasiswa terlena. Proses asistensi yang longgar membuat mahasiswa semakin lupa dengan karya yang seharusnya lebih baik, tetapi justru berujung pada karya yang asal-asalan.

Sepertinya, inilah problem yang harus dicarikan jalan keluar. Sampai pada titik, dimana mahasiswa belum menemukan promotor, akibat belum disetujuinya proposal, mahasiswa nyaris tidak bersinggungan secara langsung dengan kampus penyelenggara program S3. Kualifikasi yang sepertinya mudah tetapi jika tidak disediakan proses pendampingan yang baik bagi mahasiswa, justru berakibat pada proses yang asal-asalan dan tidak jarang juga berakibat pada tidak terlaluinya proses kualifikasi ini, alias tidak dikerjakan oleh mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 13: Sebaran matakuliah semester 3 dan 4, S3 Doktoral Kajian Islam

Semester 3						
Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
PSC31402	Kualifikasi	3	3	W	T	
PSC31403	Proposal Disertasi	3	3	W	T	

Semester 4						
Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
PSC31404	Disertasi Tertutup	5	4	W	T	
PSC31405	Disertasi Terbuka	5	4	W	T	

Sumber: http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

4. Problematika Implementasi; Aspek Daya Dukung dan Kebijakan

Secara prosedural, dukungan kebijakan disosialisasikan saat mahasiswa pertama kali masuk perkuliahan, pada kegiatan orientasi mahasiswa baru. Pembekalan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk orasi lisan, tetapi juga dalam bentuk pemberian buku pegangan akademik bagi mahasiswa pascasarjana.[21] Sebagaimana dijelaskan diatas, dukungan selanjutnya diberikan dalam bentuk kegiatan non kurikuler, berupa bimbingan teknis melalui seminar maupun pelatihan.

[21] Saat mengikuti orientasi mahasiswa baru, mahasiswa diberi dua buku: buku pedoman penyelenggaraan akademik pascasarjana dan buku pedoman penulisan makalah, proposal, tesis, dan disertasi. Sebagai contoh, lihat, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018); Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman penulisan makalah, proposal, tesis, dan disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi pengelola, dukungan dan prosedur administrasi yang begitu rumit dan banyak, tanpa didukung oleh tenaga yang banyak, juga berakibat pada penjadwalan tahapan kegiatan akademis yang tidak bisa cepat. Artinya, jika kualifikasi saja hanya diselenggarakan sekali dalam satu semester, maka untuk mahasiswa yang tertinggal, ia harus mengikuti kualifikasi pada semester berikutnya, begitu seterusnya. Itu bermakna, ada waktu satu semester yang hilang, yang tidak termanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa.

Sebelum memasuki kualifikasi, dukungan berupa asistensi penentuan tema multidisipliner bagi mahasiswa juga problematis. Tampaknya, keruwetan yang ada di level mahasiswa, yang tidak mampu menemukan tema yang betul-betul inter dan multidisipliner, berdampak secara sistemik terhadap kegamangan pengajuan judul, penyusunan draft kualifikasi, hingga penyusunan proposal. Jika demikian, jalan keluar yang dapat ditempuh adalah pascasarjana menetapkan sejumlah tema pokok riset, yang bisa saja merujuk pada Arah Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, maupun arah riset yang dirumuskan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai turunan dari arah riset keagamaan nasional. Arah riset ini selanjutnya menjadi payung dan dicapai secara bertahap oleh UIN Sunan Ampel melalui mahasiswanya. Konsekwensinya dibutuhkan gugus ad hoc yang secara khusus bertugas untuk menjamin ketercapaian arah riset tersebut, yang dititipkan melalui riset akademis mahasiswa di semua strata.

Selain beberapa problem diatas, problem yang tak kalah penting adalah berkaitan dengan akses ke sumber primer baik yang offline maupun online. Penelusuran mengenai kertersediaan dan keteraksesan sumber referensi dilakukan ke pihak pengelola perpustakaan pascasarjana. Isna Fistiyanti menyebutkan, kadang-kadang ada mahasiswa yang minta disediakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

item judul tertentu, tetapi karena pihak rekanan pengadaan buku tidak bisa menyediakan, maka hal tersebut tidak bisa dipenuhi.[22] Berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan untuk pemenuhan kebutuhan sumber belajar dan bahan penyusunan makalah, perpustakaan pascasarjana mencatat rata-rata transaksi per hari hanya 12.[23] Dari sini jelaslah bahwa problem akses ke perpustakaan berada di penggunanya (mahasiswa).[24]

Berbeda dengan sumber offline, sumber online sudah disediakan oleh pihak UIN Sunan Ampel dan bisa diakses melalui jaringan internet UIN Sunan Ampel secara gratis. Meski langganan sumber online ini belum ke sumber online nomor wahid seperti scopus, tetapi dukungan sumber sudah diberikan oleh penyelenggara. Sumber-sumber online yang sudah dilanggan tersebut antara lain: Ebsco, springer, jstor, dan wiley.[25] Sepertinya, melihat rerata transaksi perpustakaan pascasarjana di atas, problem bukan terletak pada jumlah judul yang ada di perpustakaan semata, tetapi dorongan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengakses dan memanfaatkan sumber juga perlu dilakukan.

---

[22] Isna Fistiyanti (Petugas Perpustakaan Pascasarjana), wawancara 9 Oktober 2018 di ruang Perpustakaan

[23] Database perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses melalui http//:pasca.uinsby.ac.id/catalog/admin/index.php. data diberikan oleh Isna Fistiyanti, petugas perpustakaan pascasarjana pada tanggal 9 Oktober 2018.

[24] Pada saat orientasi mahasiswa baru, pengenalan dan tatacara akses perpustakaan sudah disampaikan kepada mahasiswa baru.

[25] Lihat http://library.uinsby.ac.id/ selain beberapa langganan sumber online tersebut, perpustakaan juga menampilkan beberapa link online yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan rujukan kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desain Kajian Islam Inter dan Multidisipliner di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Berikut ini Naskah Akademik yang telah disusun oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Naskah akademik ini, disajikan dalam Bab VI untuk menunjukkan desain yang selama ini telah dibuat. Pada Bab V akan dilakukan Analisa eksistensi desain dan letak pengembangan desain kajian Islam inter dan multidisipliner.

Sebagaimana yang disebut di bagian pengantar, Naskah Akademik ini disusun untuk memberikan penjelasan tentang relevansi antara Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah) pada jenjang pendidikan Strata 3 (Program Doktor) dan perkembangan keilmuan Islam (studi Islam), baik dari segi subjek kajian maupun kerangka metodologis yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian dalam Naskah Akademik ini berusaha memberikan argumentasi akademis, justifikasi sosiologis dan juridis, ruang lingkup kajian serta kerangka metodologis bagi penyelenggaraan pendidikan program doktor di bidang Ilmu Keislaman atau *Dirasah Islamiyah* (*Islamic Studies*) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman tidak dapat dipisahkan dari proses intelektual yang dilakukan oleh umat Islam untuk memahami dan menafsirkan doktrin Islam yang tertuang dalam teks-teks suci al-Qurân dan al-Hadîth. Munculnya pelbagai problem yang dihadapi umat Islam membutuhkan jawaban yang bersumber dari teks-teks suci tersebut.[1] Proses intelektual itu pada gilirannya menghasilkan beragam disiplin ilmu keagamaan/keislaman, seperti ilmu tentang al-Qurân, tafsir, ilmu tentang hadith, kalam (teologi Islam) dan fiqh (hukum Islam). Disiplin pengetahuan ini sering disebut sebagai ilmu-ilmu keagamaan (*al naqliyyah* (*transmitted sciences*), karena ilmu-ilmu tersebut sering dikaitkan dengan al-Qurân sebagai sumbernya. Pada saat yang bersamaan, dan sejalan dengan perkembangan Islam dan interaksinya dengan peradaban lain, muncul pula minat pada disiplin pengetahuan yang telah ada, seperti filsafat, kesusastraan, astronomi, ke-

[1] Muzaffar Iqbal menyatakan bahwa "revolusi intelektual" yang terjadi dalam Islam pada periode sangat awal merupakan hasil dari dinamika internal Islam dalam sejarah dan persinggungannya dengan tradisi intelektual kuno. Lihat Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (London: Greenwood Press, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokteran, dan matematika. Jenis pengetahuan yang tidak langsung bersumber dari tradisi Islam ini, tetapi yang kebanyakan berasal dari tradisi pengetahuan Yunani kuno atau Hellenisme, biasanya disebut sebagai ilmu-ilmu kuno (*'ulûm almawâ'il*).[2]

Kajian tentang ilmu-ilmu keislaman itu sering dikaitkan dengan munculnya disiplin yang disebut sebagai studi Islam (*dirâsât Islâmiyyah; Islamic studies*). Kajian tentang ilmu-ilmu keislaman tidak hanya menjadi monopoli kalangan ulama atau sarjana Muslim, tetapi juga menjadi bagian dari proyek akademik kalangan sarjana Barat. Bahkan, kecenderungan ini sesungguhnya telah berlangsung lama, dan dapat dilacak akar-akarnya ke belakang mulai sekitar abad ke-18 dan 19 dengan timbulnya apa yang biasanya disebut "orientalisme."[3] Namun demikian, dewasa ini disiplin orientalisme ini lebih

[2] Untuk kajian tentang ilmu pengetahuan jenis ini, lihat Jan P. Hogendijk and Abdelhamid I. Sabra,*The Enterprise of Science in Islam: New Perspectives* (London dan Cambridge: The MIT Press, 2003); Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press. 1968); Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Education* (Colorado: University of Colorado Press, 1964).

[3] Istilah "orientalisme" (studi ketimuran) sejak paruh kedua abad ke-20 cenderung ditinggalkan karena mengandung konotasi yang kurang positif. Dalam konteks dunia Islam, istilah tersebut diganti dengan istilah studi kawasan (*area studies*) terutama jika berkaitan dengan masyarakat, kebudayaan dan politik di suatu kawasan Islam, misalnya studi Timur Tengah (*Middleeast studies*), atau dengan istilah studi Islam (*Islamic studies*) jika yang menjadi kajian adalah disiplin keilmuan Islam seperti al-Quran, tafsir, hadith, kalam, sufisme, dan sejarah. Imuwan (Barat) yang menaruh minat pada kajian-kajian keislaman tidak lagi disebut *orientalist* (ahli ketimuran), tetapi *islamicist* (ahli keislaman). Untuk kajian komprehensif tentang orientalisme, lihat Edward Said, *Orientalisme* (New York: Pantheon, 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering disebut sebagai *Islamic studies* (studi Islam). Ilmuwan atau sarjana yang menekuni cabang tersebut tidak lagi disebut *Orientalist*, tetapi *Islamicist*. Universitas-universitas terkemuka di negara-negara Eropa (seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Belanda), dan negara-negara Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada) pada umumnya memiliki pusat-pusat kajian Islam (termasuk pusat kajian kawasan Timur Tengah) yang sangat berpengaruh dalam tradisi kesarjanaan tentang Islam.

Para Islamisis melihat Islam sebagai fenomena historis, sosiologis, politik dan antropologis. Dalam perkembangannya, terjadi perubahan dalam watak kesarjanaan tentang Islam yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Ciri-ciri kajian yang berwatak ideologis atau kolonial mulai berkurang, dan digantikan oleh ciri-ciri yang lebih menunjukkan empati dan objektifvitas secara relatif.

Sejauh ini, para sarjana pengkaji Islam telah berusaha menjembatani dua tradisi kesarjaan –orientalisme dan *religious studies*. Dalam perkembangan belakangan ini, studi Islam telah dikembangkan dalam kerangka teoretis yang lebih baru, seperti teori kritis dan kosmopolitanisme. Tema-tema yang menjadi fokus studi Islam juga mengalami perluasan yang mencakup isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, gender, multikulturalisme, dan gerakan-gerakan Islam dengan pendekatan yang tidak semata-mata konvensional, tetapi melibatkan perspektif *critial studies*, filosofis, dengan pelbagai kerangka metodologis atau dengan pendekekatan dan kerangka teoretis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perkembangan ini menandai pergeseran menuju apa yang disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Carl Ernst dan Richard C. Martin sebagai "post-Orientalist Islamic Studies."[4]

Di dunia Islam umumnya, pengkajian Islam disebut *Dirasah Islamiyah* yang diselenggarakan di pelbagai perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti di Mesir, Lebanon, Syria, Jordan dan Arab Saudi). Para sarjana muslim mengembangkan kajian tentang ilmu-ilmu keislaman "tradisional" seperti al-Quran, tafsir, hadits, teologi, filsafat, tasawuf, fiqh, ushul al-fiqh dengan cara- cara yang relatif berbeda dari tradisi kesarjanaan Barat yang melihat Islam sebagai fenomena empiris. Sarjana muslim kebanyakan memandang Islam lebih sebagai sekumpulan norma atau dogma yang seolah-olah terlepas dari konteks historis atau sosiologisnya, meskipun belakangan ini banyak bermunculan sarjana muslim yang mengadopsi kerangka metodologis kesarjanaan Barat.

Di Indonesia, kajian ilmu-ilmu keislaman di perguruan tinggi juga mengalami perkembangan signifikan. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan PTKI Swasta mengembangkan kajian keislaman dalam pelbagai cabangnya, mulai tingkat sarjana strata satu sampai tingkat doktoral. Dalam kenyataannya, program pendidikan tersebut telah melahirkan banyak sarjana bidang keislaman dan karya-karya kesarjanaan yang beragam tentang Islam, baik kajian yang cenderung normatif maupun yang bersifat empiris/historis.

[4] Lihat *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, eds. Carl W. Ernst dan Richard C. Martin (Columbia: University of South Carolina Press, 2010), 1-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya, pengkajian Islam lebih menonjolkan aspek-aspek normatif atau tekstual ajaran Islam, tetapi kemudian mulai mempertimbangkan dimensi-dimensi historis, sosiologis atau antropologis Islam. Pendekatan yang dipakai juga mengalami perubahan, dari yang semula cenderung tekstual normatif menjadi historis, empiris atau saintifik. Dalam kenyataannya, para sarjana yang menekuni kajian Islam mulai menggunakan konsep, teori dan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji dan meneliti Islam, seperti sosiologi, antropologi, fenomenologi atau hermeneutika. Dari sini lahirlah pelbagai karya kesarjanaan tentang Islam umumnya, dan tentang Islam Indonesia khususnya, yang kaya, bervariasi, otentik dan bahkan orisinal.

Pemikiran atau argumen tersebut di atas dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran awal bagi penyelenggaraaan kajian ilmu keislaman yang diwadahi oleh Program Studi yang bersifat khusus, yaitu Dirasah Islamiyah.

B. Justifikasi/Landasan

Penyelenggaraan program studi Dirasah Islamiyah pada tingkat Doktoral memiliki signifikansi berdasarkan justifikasi, baik sosiologis maupun juridis, sebagai berikut:

1. Sosiologis

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim yang mencapai kurang lebih 90% (dan termasuk salah satu negeri muslim terbesar di dunia), sudah selayaknya universitas Islam-nya, seperti UIN Sunan Ampel, mengembangkan kajian Islam dengan pendekatan yang bersifat interdisipliner-transdisipliner dan menggunakan pendekatan yang disebut oleh Richard Martin sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"post-orientalist approach." Hal ini dimaksudkan agar sajana-sarjana muslim yang lahir dari universitas Islam dapat terlibat dalam komunitas akademik internasional yang mengembangkan tema-tema kajian keislaman inter-disipliner, dan tidak terkompartementalisasi ke dalam disiplin keilmuan Islam tradisional, atau terkungkung oleh pemahaman "linieritas" yang kaku dan sempit. Dengan model pengkajian keislaman yang komprehensif tersebut sarjana/ilmuwan muslim Indonesia akan mampu memberikan kontribusi teoretik terhadap wacana keilmuan Islam pada level internasional, sejajar dengan para sarjana dari universitas-universitas di luar negeri yang memiliki pusat-pusat kajian Islam atau bahkan secara khusus mengembangkan kajian Islam Indonesia (*Indonesian Islam studies*).

Sejauh ini, menurut data yang tersedia, Program Studi Dirasah Islamiyah tingkat doktoral (S-3) setidak-tidaknya terdapat di 3 UIN, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel. Sedangkan UIN lainnya dan IAIN/STAIN yang terdapat di Indonesia tidak memiliki program studi Dirasah Islamiyah, melainkan hanya membuka dan menyelenggarakan program studi yang memiliki basis di S-1 dan atau S-2. Secara khusus, di Jawa Timur, dari 2 (dua) UIN, yaitu UIN Sunan Ampel dan UIN Malang, 2 IAIN (Tulungagung dan Jember) dan 3 STAIN (Kediri, Pamekasan dan Ponorogo), tidak ada satu pun yang membuka dan menyelenggarakan program studi Dirasah Islamiyah untuk tingkat program doktor, kecuali UIN Sunan Ampel Surabaya di tingkat Pascasarjana-nya. UIN Maliki hanya memiliki program doktor di bidang pendidikan Islam dan manajemen pen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didikan Islam. IAIN Jember dan IAIN Tulungagung membuka program doktor untuk program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) swasta di Jawa Timur, seperti Universitas Islam Malang (Unisma) memiliki program studi doktor PAI dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) juga membuka program studi doktor PAI.

Akibatnya, lulusan magister (S-2) dari UIN/IAIN/STAIN atau PTKIS yang akan melanjutkan studi doktoral dalam disiplin keilmuan di luar disiplin kependidikan Islam tidak terwadahi, dan hanya dapat diwadahi oleh program studi Dirasah Islamiyah. Di UIN Sunan Ampel sendiri, program doktor yang didasarkan pada prinsip atau pendekatan "linieritas" hanya ada tiga, yaitu Ekonomi Syariah (ES), Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Lulusan magister (S-2) dari prodi Dirasah Islamiyah, prodi Komunikasi Penyiaran Islam (Dakwah), prodi Hukum Tata Negara Islam, dan prodi Hadits tidak tertampung kecuali dalam prodi Dirasah Islamiyah (tingkat doktor). Demikian juga, lulusan magister bidang kajian ilmu syariah (hukum Islam) tidak tertampung dalam program studi yang ada kecuali Prodi Dirasah Islamiyah.

Penyelenggaraan program studi Dirasah Islamiyah di tingkat doktoral (S-3) mencerminkan komitmen yang kuat untuk mengembangkan model kajian keislaman tingkat lanjut berbasis integrasi keilmuan, yang dalam konteks UIN Sunan Ampel disebut "integrated twin-towers", yaitu integrasi studi keislaman, ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta sains, yang tidak hanya tercermin pada dibukanya program studi "umum", tetapi lebih-le-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bih pada paradigma, teori, dan pendekatan kajian yang integratif interdisipliner dan transdisipliner. Program studi Doktor Dirasah Islamiyah pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel memiliki peluang untuk menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman yang menggunakan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner yang bertaraf internasional, sejajar dengan pusat-pusat kajian Islam (*centers of Islamic studies*) di universitas-universitas terkemuka di Barat, seperti UCLA, University of Chicago dan lainnya di Amerika Serikat, Institute of Islamic Studies McGill Univeristy di Kanada, School of Oriental and African Studies (SOAS), Cambridge University di Inggris, Leiden University di Belanda, Berlin Univerity di Jerman, Universitas Sorbonne di Perancis, Melbourne University dan Australian National University Canberra di Australia; juga sejajar dengan pusat kajian Islam di universitas-universitas yang ada di kawasan Timur Tengah, Afrika Barat, Iran, India, Pakistan, dan kawasan Asia Tenggara (seperti Malaysia, dan Singapura).

2. Juridis

Penyelenggaraan program studi Dirasah Islamiyah tingkat Doktor dapat diberikan justifikasi juridisnya, antara lain yang bersumber dari: (1) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggara Pendidikan Pasal 97 yang menyebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan berbasis kompetensi yang meliputi landasan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; kemampuan dan keterampilan berkarya; sikap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya; (2) Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 353 Tahun 2004 Bab II tentang Tujuan dan Isi Perguruan Tinggi Agama Islam Pasal 3. ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa: Program doktor diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai kemampuan mengembangkan dan memutakhirkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau kesenian dengan cara menguasai dan memahami, pendekatan, metode, kaidah ilmiah disertai ketrampilan penerapannya; (b) mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan di bidang keahliannya melalui kegiatan penelitian dan pengembangan berdasarkan kaidah ilmiah; (c) mempunyai kemampuan mengembangkan kinerja profesionalnya yang ditunjukkan dengan ketajaman analisis permasalahan, keserbacakupan tinjauan, kepaduan pemecahan masalah atau profesi yang serupa; (3) Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia No. E/250/Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Program Doktor (S-3) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 26 September 2001; (4) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2086 Tahun 2013 tentang Transformasi Konsentrasi Menjadii Program Studi Pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RUANG LINGKUP DAN SUBJEK KAJIAN ILMU KEISLAMAN (DIRASAH ISLAMIYAH)

A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Studi Islam (Dirasah Islamiyah)

Pelaksanaan kajian Islam di perguruan tinggi, terutama di tingkat program doktor (S-3) didesain untuk menghasilkan sarjana dan karya-karya kesarjanaan Islam yang inovatif dan orisinal. Kajian ilmu-ilmu keislaman (Dirasah Islamiyah) program doktor mempertimbangkan prinsip-prinsip antara lain:

(1) *Contextual* (kontekstual). Kajian Islam perlu mempertimbangkan pendekatan kontekstual, tidak hanya tekstual. Prinsip kontekstualitas mensyaratkan pengkajian Islam dalam konteks yang lebih luas, baik historis, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Ini disebabkan perkembangan Islam dan aspek-aspek keislaman tidak bisa dipisahkan dari konteks. Bahkan teks-teks yang dihasilkan sepanjang sejarah Islam sangat terkait dengan konteks, baik temporal (waktu) maupun spatial (geografis). Setiap zaman menghasilkan corak pemikiran atau peradaban keislaman yang khas dan unik, dan setiap tempat menghasilkan corak pemikiran atau peradaban keislamann yang berbeda-beda.

(2) *Original* (orisinal). Kajian Islam perlu menekankan kepada karya-karya dan temuan-temuan yang bersifat original, tidak hanya pengulangan atau duplikasi dari karya-karya yang sudah pernah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghasilkan karya original diperlukan pengetahuan tentang hasil-hasil studi terdahulu agar tak mengulang-ulang kajian yang sama. Unsur kebaruan dan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aslian menjadi prinsip penting yang mendasari pengembangan kajian Islam.

(3) *Interdisiplinary* (interdisipliner). Pendekatan interdisipliner menjadi keharusan dalam kajian Islam, karena fenomena-fenomena keislaman (baik pemikiran, peradaban dan aspek-aspek Islam lainnya) tak bisa didekati hanya dengan pendekatan mono-disipliner. Fenomena keislaman memerlukan pendekatan yang melibatkan pelbagai disiplin ilmiah secara interdisipliner dan transdisipliner, seperti sejarah, sosiologi, antropologi atau filsafat sampai strukturalisme, fenomenologi, teori sistem dan sebagainya.

(4) *Progressive* (Berorientasi kemajuan). Kajian Islam didasarkan pada prinsip untuk memajukan pengetahuan dan peradaban manusia. Pemahaman terhadap warisan pengetahuan Islam menjadi prasyarat untuk menghasilkan pengetahuan yang selaras dengan tuntutan kemajuan masyarakat sekaligus yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembentukan masyarakat yang maju dan berorientasi masa depan. Kajian Islam menekankan kepada lahirnya ide-ide kemajuan (*idea of progress*) yang berkontribusi kepada kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia di bidang pengetahuan dan peradaban.

(5) *Actual* (Aktual). Kajian Islam juga menekankan pada tema-tema aktual yang berkembang di kalangan muslim dan atau di dunia Islam. Aktualitas dari tema-tema keislaman yang dikaji akan memperkaya khazanah pengetahuan keislaman yang dibangun dari kenyataan empiris yang dialami dan dihadapi oleh dunia Islam, termasuk di Indonesia. Tema-tema aktual seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan gender memerlukan kajian lebih mendalam dan sistematis dari perspektif Islam. Tema-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema aktual tersebut dapat dikaji secara komparatif dengan pendekatan multidisipliner.

(6) *Comprehensive* (komprehensif). Prinsip ini mendasari sifat kajian Islam yang mempertimbangkan pelbagai dimensi masyarakat secara menyeluruh atau holistik. Kajian Islam perlu mempertimbangkan prinsip kemenyeluruhan. Dalam hal ini, kajian topik keislaman tertentu mensyaratkan perspektif yang menyeluruh dengan pendekatan multidisipliner. Prinsip ini akan memberikan nilai atau bobot yang tinggi terhadap hasil riset yang dilakukan.

(7) *Transformative* (transformatif). Kajian Islam perlu mempertimbangkan prinsip transformasi sosial. Hasil-hasil kajian keislaman diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pencerahan masyarakat dan perwujudan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan berkemajuan.

B. Ruang Lingkup dan Materi Kajian

Ruang lingkup kajian Islam pada Prodi Dirasah Islamiyah sangatlah luas dan mencakup pelbagai aspek mulai sejarah, pemikiran, institusi dan perkembangan modern/kontemporer. Selain itu studi Islam juga mencakup kajian tentang pelbagai fenomena sosiologis, antropologis, intelektual dari masyarakat Muslim di di dunia Islam, dan terutama di Indonesia. Bahkan, kajian Islam Indonesia (*Indonesian Islam Studies*) memiliki peluang yang sangat terbuka untuk berkembang di masa mendatang.

Kajian sejarah Islam mencakup dimensi-dimensi yang beragam, mulai politik, pemikiran, kelembagaan dan kebudayaan dengan pendekatan diakronis dan sinkronis yang melibatkan analisis dengan menggunakan teori-teori sosial. Kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Islam meliputi teologi, filsafat, sufisme, politik atau hukum dapat dilakukan dengan pendekatan sejarah, filosofis, sosiologis, antropologis, hermeneutika atau fenomenologi. Kajian tentang institusi keagamaan Islam dapat dilakukan dengan pendekatan ilmu sosial atau juga sejarah. Perkembangan modern dalam bentuk pemikiran atau gerakan Islam dapat diteliti dengan pendekatan sosiologis, antropologis, bahkan fenomenologi atau hermeneutika dengan analisis teori-teori sosial. Fenomena-fenomena sosial atau budaya dalam masyarakat Islam menjadi subyek yang terus menarik minat. Tradisi atau praktik- praktik sosial dan budaya (*social and cultural practices*) Islam Indonesia dapat dikaji dengan pendekatan sosiologis, antropologis, *cultural studies*, fenomenologi dan seterusnya. Singkat kata, *Islamic studies* merupakan lahan kajian yang masih sangat terbuka untuk dieksplorasi dengan pelbagai pendekatan yang bersifat interdisipliner dan transdisipliner untuk menghasilkan temuan-temuan yang baru. Temuan-temuan akademik tersebut, jika tidak sampai pada tataran paradigmatik, dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan baru baik pada level teoretis, proposisional atau tipologis.

Kajian dengan ruang lingkup tersebut dan dengan pendekatan interdisipliner dan transdisipliner belum atau tidak dapat diakomodasi atau diwadahi oleh program studi yang lebih menekankan "linieritas" yang dianggap sebagai kelanjutan dari program studi yang sama yang terdapat di jenjang S-1 atau S-2. Kajian-kajian yang lebih menekankan linieritas dalam pengertian sempit dan kaku akan mengakibatkan fenomena-fenomena sosial dan kebudayaan atau praktik-praktik sosial dan budaya tidak tersentuh oleh riset-riset atau kajian yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner pada ting-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kat lanjut (doktor). Jika pandangan dan praktik "linieritas" sempit ini dipertahankan, niscaya hal ini akan berakibat pada semakin rendahnya kontribusi yang diberikan oleh universitas atau kalangan akademik terhadap pengetahuan atau teori-teori baru dan mutakhir, padahal orientasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel ialah integrasi studi keislaman, ilmu sosial, humaniora dan sains melalui konsep *Twin Towers*-nya.

Secara lebih spesifik, penyelenggaraan kajian keislaman tingkat doktor (S-3) mencakup: (1) Kajian ilmu-ilmu keislaman dasar. Kurikulum Program Studi Dirasah Islamiyah (S-3) meliputi kajian-kajian yang diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang ilmu-ilmu keislaman dalam pelbagai disiplinnya seperti sejarah, teologi, politik, dan tasawuf. Cabang-cabang pengetahuan tersebut merupakan fundamental untuk mengembangkan kajian tentang Islam yang lebih komprehensif dan mendalam. Hal ini disebabkan perkembangan pengetahuan keislaman kontemporer merupakan kesinambungan (kontinuitas) dari tradisi keilmuan yang berkembang pada masa-masa awal dan formatif. Pengetahuan dan pemahaman terhadap mata rantai dan tradisi keilmuan Islam dalam konteks historis menjadi syarat penting dalam kajian Islam secara komprehensif; (2) Kajian Islam sebagai fenomena intelektual, politik dan sosial kontemporer. Kajian pada program studi ini juga diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang Islam sebagai fenomena intelektual, politik, dan sosial dalam konteks perkembangan kontemporer, baik di dunia Islam pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya. Hal ini mencakup pelbagai pemikiran tentang politik atau pemikiran keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum, di samping pelbagai gerakan Islam yang berskala global, transnasional, regional dan lokal; (3) Kajian isu-isu keislaman kontemporer dunia Islam dan Indonesia. Kajian Islam juga dikembangkan untuk meliputi tema-tema atau isu-isu kontemporer yang timbul di dunia Islam dan menjadi perhatian kalangan sarjana Muslim, seperti ideologi, gerakan-gerakan Islam kontemporer, dan tema-tema pemikiran yang berkembang di kalangan sarjana Muslim; (4) Kajian metodologis dan teoretis. Aspek-aspek metodologis dan teoretis juga menjadi komponen dalam kurikulum Progran Studi Dirasah Islamiyah. Kajiannya meliputi pelbagai pendekatan yang digunakan dalam studi Islam, *state of scholarship* dari kajian Islam selama ini, dan bahan-bahan serta sumber-sumber (*resources*) yang digunakan untuk mengembangkan kajian Islam. Di samping itu, pemahaman tentang teori-teori sosial dari sosiologi, antropologi dan bahkan filsafat (seperti fenomenologi dan hermeneutika) merupakan hal yang sangat penting sebagai alat untuk menganalisis Islam sebagai fenomena sosial dan kebudayaan. Dalam konteks ini, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan tentang paradigma ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

C. Studi Islam Dalam Tradisi Kesarjanaan Barat

Sekalipun terdapat perkembangan dalam tradisi kesarjanaan tentang Islam semenjak abad kesembilan-belas sampai pertengahan abad kedua-puluh, studi tentang ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan oleh sarjana Barat dapat dipandang masih mengandung problem metodologis.[5] Sepanjang abad-

[5] Richard C. Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The Arizona State University Press, 1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad yang lalu, kajian tentang orientalisme hanya memberikan penekanan pada penguasaan terhadap bahasa-bahasa Islam, seperti Arab, Persia dan Turki. Dalam konteks ini, filologi menjadi sangat berpengaruh.

Karena itu, seorang sarjana tentang Islam yang berpengaruh, Bernard Lewis, menilai kajian tentang ilmu-ilmu keislaman sangat miskin dalam perspektif dengan melihat kembali sejarah studi tentang Islam di Barat sejak periode pertengahan.[6] Fakta ini disebabkan dorongan untuk mengkaji Islam bersumber dari dua motif utama: yaitu untuk belajar lebih banyak mengenai warisan klasik yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar-komentar berbahasa Arab; dan untuk menyokong polemik orang Kristen terpelajar melawan Islam.

Namun demikian, sejak masa *Renaissance* muncul alasan baru untuk studi Islam, seperti adanya rasa ingin tahu tentang budaya asing. Selain itu, *Renaissance* telah mendorong minat besar terhadap filologi klasik, yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain, dan meningkatnya perjalanan ke dunia timur yang bermuara pada kepentingan ekonomi dan politik bangsa-bangsa Eropa. *Renaissance* juga telah melahirkan pelbagai studi terhadap kitab suci dan ilmu- ilmu keislaman yang bersumber darinya. Karenanya, banyak sarjana Barat melihat pentingnya studi bahasa dan teks-teks Arab yang menjadi medium para ilmuwan Muslim klasik dan pertengahan menuliskan produk keilmuan Islam di bidang tafsir, hadits, kalam, fiqh, ushul fiqh, falsafah, dan tasawuf.[7]

---

[6] Ibid., 12

[7] Kritik terhadap metode yang dikembangkan oleh tradisi orientalisme juga dilakukan oleh Mohammed Arkoun, sebagaimana dianalisis oleh Johan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak abad kesembilan-belas, studi-studi tentang ilmu-ilmu keislaman dan masyarakat muslim telah menjadi disiplin tersendiri di banyak universitas Eropa. Hal ini berkaitan dengan motif-motif politik dari pelbagai negara seperti Perancis dan Inggris selama masa-masa kolonial mereka di kawasan Timur Tengah. Sedangkan di Jerman dan Eropa Timur, muncul pelbagai karya ilmiah tentang bahasa-bahasa Timur (Muslim) dan teks-teksnya yang lebih klasik. Studi tentang agama Islam pada abad kesembilan-belas tersebut mengembangkan fokus utama pada ilmu-ilmu keislaman.[8]

Bernard Lewis sependapat dengan penilaian yang pernah dikemukakan oleh Richard Lambert yang menyatakan bahwa merosotnya bobot akademis ini disebabkan oleh orientasi yang lebih kuat pada jabatan ketimbang pada pengembangan keahlian dan kompetensi akademik. Karenanya, banyak universitas yang mendatangkan *native speaker* (bahasa) dari negara-negara yang dikaji, tapi dengan tingkat kemampuan yang rendah di bidang sejarah, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial. Bahkan, muncul pula mitos bahwa studi ilmu agama Islam hanya bisa dilakukan oleh sarjana dari kalangan agama itu sendiri.[9]

Hendrik Meuleman dalam tulisan pengantarnya untuk buku *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 7-8. Menurut Meuleman, Arkoun mengkritisi metode historis dan filolofis yang digunakan oleh kaum orientalis, karena kedua metode tersebut dinilai hanya menghasilkan pemahaman yang terbatas dan bahkan distortif terhadap warisan pemikiran Islam.

[8] Masalah mengenai cara orientalisme beroperasi dalam wilayah metodologis, epistemologis dan bahkan politik telah dikaji secara komprehensif oleh Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon, 1978).

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, muncul problem epistemologis yang berkaitan dengan masalah: bagaimana sebuah disiplin ilmiah, seperti ilmu-ilmu keislaman, dikaji dan dikembangkan? Kita bisa mempertanyakan apakah metode kajian ilmu keislaman diperoleh dari disiplin keilmuan Islam itu sendiri, atau menggabungkan pelbagai metode atau pendekatan ilmiah seperti ilmu bahasa, studi sejarah, ilmu politik, antropologi, dan lain sebagainya. Di sini-lah arti penting gagasan mengembangkan paradigma atau epistemologi baru yang lebih komprehensif dan komparatif untuk menghasilkan karya-karya di bidang ilmu keagamaan Islam yang lebih baik.

Problem-problem metodologis dan epistemologis dalam studi Islam dan dunia Arab umumnya mendorong Edward Said, sarjana Amerika berkebangsaan Palestina, memberikan jawaban provokatif dalam *Orientalism*, dengan menyoroti sisi gelap imperialisme dan kolonialisme Barat pada Islam (dan Arab). Said mencoba menunjukkan bahwa kajian ketimuran, termasuk keilmuan Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan secara material dan intelektual tidak bisa dipisahkan dari ambisi-ambisi politik dan ekonomi bangsa Eropa, dan karena itu orientalisme menghasilkan sebuah gaya pemikiran yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara "Timur" dan "Barat." Mengikuti Michel Foucault, Said berpendapat bahwa orientalisme Barat mengembangkan cara-cara "discoursing" tentang Timur (*the Orient*), terutama Muslim, dan lebih khusus lagi Arab, yang pada giliran berikutnya menciptakan perasaan superioritas (keunggulan) kultural bangsa Eropa atas kebudayaan lain dan asing.[10]

[10] Said, *Orientalism*, 2 dan 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, terdapat harapan besar bahwa para sejarawan, ahli ilmu sosial, sejarawan agama-agama saling memanfaatkan satu sama yang lain untuk memperoleh tingkat validitas yang memadai. Disiplin-disiplin seperti semiotika, strukturalisme, fungsionalisme, dan fenomenologi telah melahirkan teori-teori mengenai makna budaya dan pengetahuan keagamaan Islam yang melampaui ilmu bahasa, antropologi, historiografi dan sejarah agama-agama. Dalam konteks ini, fokus studi multi-disiplin dan penerapan metode secara lebih kreatif diarahkan pada bidang-bidang tertentu dalam keilmuan Islam.[11]

Problem lainnya menyangkut kaitan pengetahuan kebahasaan dan sikap empatik dengan validitas pemahaman. Meski seorang peneliti mengetahui bahasa-bahasa Islam, menjadi Muslim atau menunjukkan empati pada Islam, tak ada jaminan bahwa interpretasi dan pemahaman yang dihasilkan akan memiliki validitas yang tinggi. Lebih dari itu, kurangnya pengetahuan tentang bahasa-bahasa, sejarah dan kebudayaan manusia yang dikaji dapat membawa para metodologi pada suatu permainan analisis dengan sejumlah data artifisial.

D. Islam Indonesia Sebagai Subjek Kajian Islam

Islam Indonesia dalam pelbagai manifestasinya telah lama menjadi subjek kajian dari pelbagai disiplin ilmiah dn dengan pelbagai pendekatann yang bervariasi. Kajian tentang Islam Indonesia mencakup sejarah, pemikiran, institusi, tradisi dan kebudayaan Islam. Para sarjana yang mengkaji Islam Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari kala-

[11] Martin, *Approaches to Islam*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan sarjana asing (Eropa, Amerika Serikat, Australia, Jepang) maupun dari kalangan sarjana Indonesia sendiri. Para sarjana itu berasal dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan, mulai sejarah, sosiologi, politik, antropologi, ekonomi sampai filsafat dan agama.[12] Karena itu, pelbagai studi yang dilakukan oleh para sarjana tersebut telah menghasilkan karya-karya kesarjanaan Islam Indonesia (*scholarly works on Indonesian Islam*) dalam jumlah yang sangat melimpah. Karya-karya kesarjanaan tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku, laporan penelitian, artikel jurnal dan tesis atau disertasi, dan mengandung beragam perspektif teori atau tipologi tentang Islam Indonesia.

Penelitian atau studi tentang Islam Indonesia dewasa ini semakin penting karena perkembangan Islam di Indonesia semakin dinamis akibat pengaruh perkembangan global yang semakin mengintensifkan interaksi Islam Indonesia dengan wacana-wacana kontemporer, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, gender, multikulturalisme dan pluralisme. Tanggapan atau respons yang diberikan oleh para pemikir, tokoh, elite atau oleh kelas-kelas tertentu dari komunitas Muslim menjadi topik kajian yang penting dan menarik. Lebih dari itu, tradisi, pranata-pranata sosial atau praktik-praktik budaya Islam yang berkembang di kalangan masyarakat muslim baik di perkotaan maupun di pedesaan juga me-

[12] Untuk menyebut beberapa sarjana, terdapat nama-nama yang sangat berpengaruh dalam studi Islam Indonesia, mulai sarjana-sarjana asing seperti Snouck Hurgronje, H.J. de Graaf, Karel Steenbrink, Clifford Geertz, M.C Ricklefs, Harry J. Benda, Greg Barton, Greg Fealy, Anthony Reid, Denys Lombard, dan Mark Woodward, sampai sarjana-sarjana Indonesia sendiri seperti Taufik Abdullah, Deliar Noer, Ahmad Syafii Maarif, Zamakhsyari Dhofier, Azyumardi Azra, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampakkan adanya transformasi akibat persentuhan dengan modernitas dan pelbagai pranata yang dibawanya. Lahirnya *corpus* pengetahuan atau pemikiran baru, model-model atau praktik-praktik keberagamaan baru, gerakan-gerakan Islam dan transformasi sosial dan kultural yang menyertainya menjadi tema kajian Islam yang penting, yang selama ini lebih memberikan prioritas kepada kajian Islam normatif, atau kajian Islam kawasan Timur Tengah.

Melimpahnya karya kesarjanaan Islam Indonesia yang didominasi oleh sarjana asing (Barat) sudah saatnya diimbangi oleh karya-karya kesarjanaan yang lebih orisinal yang dihasilkan oleh sarjana-sarjana Indonesia sendiri. Memang sudah banyak sarjana atau ilmuwan Indonesia yang menjadikan Islam Indonesia sebagai fokus dan *locus* kajiannya. Namun, untuk masa-masa mendatang kajian-kajian tentang pelbagai fenomena keislaman di Indonesia yang sangat beragam dan masih terabaikan atau terlantar (seperti praktik-praktik kultural Islam yang bersifat lokal) penting mendapatkan prioritas. Tentu saja, melalui pendekatan kajian yang bersifat interdisipliner dan transdisipliner dengan kerangka teoretis dan metodologis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, niscaya karya-karya kesarjanaan itu akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena keislaman di Indonesia, dan niscaya akan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PARADIGMA DAN METODOLOGI

A. Pergeseran Paradigma Dalam Kajian Keislaman

Dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu keislaman, masalah epistemologi menjadi perhatian utama dari para sarjana di bidang studi Islam atau *Islamic studies*. Hal ini mencakup persoalan metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kajian ilmu-ilmu agama Islam. Di kalangan sarjana Barat, kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman pada mulanya hanya memperoleh tempat yang sangat terbatas dan hanya dikaji dalam konteks sejarah agama (*history of religions)*, atau perbandingan agama (*comparative study of religions)* pada umumnya. Sedangkan di kalangan ilmuwan Muslim, kajian terhadap keilmuan Islam lebih diarahkan kepada dimensi normatif dan teologis, sehingga kurang bisa menjelaskan realitas yang berkembang dan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Di kalangan ilmuwan Barat, model penghampiran terhadap keilmuan Islam lebih banyak menggunakan metode kesejarahan (*historical method*) dan filologis yang menekankan analisis tekstual (*textual analysis*). Sedangkan kalangan ilmuwan Muslim sangat menekankan pada pendekatan normatif dan teologis sehingga cenderung mengesampingkan keberadaan kerangka keilmuan kontemporer. Namun demikian, sejak beberapa dekade terakhir muncul pelbagai pendekatan baru yang memberikan peluang bagi tumbuhnya pemahaman (*understanding*) komprehensif terhadap keilmuan Islam, dan pada gilirannya memungkinkan pengembangan ilmu keislaman secara kontekstual dan ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dari problem-problem metodologis yang mungkin timbul, studi ilmu keislaman perlu dan harus mempertimbangkan pendekatan-pendekatan baru yang memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Islam. Pemanfaatan teori-teori ilmu sosial (*social sciences*) dan kemanusiaan (*humanities*) dalam kajian Islam menjadi keniscayaan, untuk menghasilkan model atau konstruk pemikiran keislaman yang sesuai dengan perkembangan kontemporer ilmu pengetahuan. Inilah yang mungkin dapat disebut sebagai perlunya pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam studi ilmu keislaman.

Pentingnya perubahan paradigma didasarkan pada fakta bahwa pendekatan ilmu-ilmu keislaman tradisional (seperti kalam, fiqh,) tidak cukup mampu menggambarkan dinamika keimanan dan ekspresi kultural keagamaan dan intelektual Islam. Pembacaan terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang sangat dinamis dan kompleks membutuhkan perangkat-perangkat konseptual dan teoretis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Lebih-lebih, manifestasi Islam tidak hanya tampak pada teks-teks suci, tetapi juga pada simbol-simbol yang diproduksi dan direproduksi secara terus menerus oleh kaum Muslim. Pendekatan historis dan filologis saja karenanya tidak memadai, dan karena itu dibutuhkan pendekatan lain seperti fenomenologi dan hermeneutika.

Perubahan paradigma dapat dimulai dengan dialog yang terbuka antara ahli-ahli keislaman dari pelbagai basis keilmuan, mulai sejarah, filsafat, filologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan studi budaya (*cultural studies*). Studi Islam memang telah menjadi sebuah disiplin tersendiri, namun ia tidak bisa melepaskan diri dari teori, pendekatan dan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora. Pergeseran paradigma dan pende-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katan dalam studi Islam sudah mulai berkembang di kalangan sarjana Barat, seperti tampak dalam tulisan-tulisan yang disunting oleh Richard Martin, sebagimana disebutkan di muka. Kesadaran demikian ini penting pula ditumbuhkan di kalangan sarjana Muslim yang menekuni studi ilmu keislaman. Mungkin saja, seorang sarjana tidak bisa sepenuhnya melepaskan pre-suposisi, atau belum sepenuhnya melakukan *bracketing out* atau *epoche* (menghindari *judgment*), atau belum mampu mengembangkan *eidetic vision*, karena adanya faktor-faktor non-ilmiah, seperti politik, ideologi, yang mempengaruhi hasil pemahaman.

Namun, dengan adanya kesadaran untuk memahami tradisi sendiri atau tradisi orang lain secara empatik, perubahan paradigma tersebut niscaya akan menghasilkan konvergensi epistemologis. Meskipun ini sulit atau hampir mustahil, karena cenderung memunculkan sebuah epistemologi yang lebih dominan, namun setidak-tidaknya kesadaran baru itu akan menghasilkan dialog secara dialektis dan gerak melingkar (*circular movement*) antara pelbagai paradigma, epistemologi, teori atau pendekatan yang berkembang dalam tradisi keilmuan kontemporer, dengan tetap mempertimbangkan tradisi epistemologis yang muncul dari pemikir muslim sendiri, seperti al-Jabiri.[13]

Dengan kerangka berpikir demikian, produk-produk keilmuan Islam tidak hanya berguna dalam perspektif ilmiah semata, tetapi sekaligus menjadi penjelasan dan jawaban terhadap masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh umat

[13] Lihat M. Amin Abdullah, "*al-Ta'wil al-'Ilmi*: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jami'ah* vol.39 No.2 (July-December 2001): 359-391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim khususnya dan umat manusia pada umumnya. Karena itu, pengembangan ilmu-ilmu keislaman harus mengandung segi aksiologis, yaitu peningkatan kualtias kehidupan umat Islam dan manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, belajar dari perkembangan dalam studi Islam dan problem-problem metodologis yang mungkin timbul, kajian ilmu-ilmu keislaman harus mempertimbangkan pendekatan-pendekatan baru yang memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Islam. Pemanfaatan teori-teori ilmu sosial (*social sciences*) dan kemanusiaan (*humanities*) dalam kajian ilmu keislaman menjadi keniscayaan, untuk menghasilkan model atau konstruk pemikiran keislaman yang sesuai dengan perkembangan kontemporer ilmu pengetahuan. Inilah yang mungkin dapat disebut sebagai pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam studi tentang ilmu-ilmu keislaman klasik (tradisional) Islam.

B. Kerangka Metodologis Dalam Kajian Islam

Ilmu-ilmu keislaman klasik tidak terbentuk dalam sesaat, tetapi mengalami perkembangan sesuai dinamika historis dan kultural masyarakat Islam itu sendiri. Terdapat kaitan yang erat antara kondisi sosial dan kultural masyarakat dengan proses terbentuknya pengetahuan keagamaan Islam. Pengetahuan keagamaan, dengan demikian, merupakan produk sejarah (*historical product; muntaj tarikhi*) dan konstruk sosial (*social construct*).[14] Akibatnya, dari waktu ke waktu, keilmuan

[14] Lihat Iqbal, *Science and Islam,* 3. Di sini dinyatakan: "The expansion of geographical borders and the subsequent cultural synthesis forced the keenest minds of the times to continuously formulate answers to a wide range of questions arising from, among other things, new theological

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kandungan intelektual maupun dari segi pendekatan atau metodologi.[15] Bahkan, belakangan ini muncul tuntutan untuk melakukan pembaruan metodologis sebagai akibat dari pesatnya perkembangan teori pengetahuan pada umumnya. Hal ini mendorong penggunaan pelbagai teori dan pendekatan modern dalam kajian ilmu- ilmu keislaman.

Tradisi kesarjanaan Barat di bidang studi agama selama abad kesembilan-belas kurang atau bahkan tidak memberikan perhatian yang memadai dan komprehensif terhadap ilmu-ilmu keislaman dan masyarakat Islam. Karena itu, kontribusi terhadap pertumbuhan pengetahuan tentang Islam, masyarakat dan tradisi keagamaan Islam masih sangat kecil. Selain itu, tradisi keilmuan Barat yang berkembang juga dinilai menghasilkan konstruk dan citra tentang Islam yang distortif. Bahkan, masalah ini juga diperparah oleh fakta bahwa peneliti (sarjana) Barat tidak bisa bebas dari latar belakang atau kepentingan ideologis yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang dihasilkan.

Persoalan ini disebabkan antara lain oleh tradisi keilmuan Barat lama yang memberikan tekanan lebih pada metode atau pendekatan historis dan filologis. Kedua metode ini dipandang tidak cukup memadai untuk memahami tradisi keilmuan Islam secara otentik, karena lebih melihat aspek-aspek

concerns, specific needs of the newly converted masses and immigrants, and the emergence of new administrative and financial arrangements between the state and its citizens."

[15] Metodologi dapat dipahami sebagai suatu model yang mengandung prinsip-prinsip teoretis dan kerangka kerja yang menyediakan pedoman mengenai bagaimana suatu studi atau riset itu dilakukan dalam konteks paradigma tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal agama. Selama abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh, studi agama-agama dilakukan dengan menggunakan pendekatan parsial dan menekankan pada aspek-aspek tertentu saja dari suatu tradisi keagamaan dan keilmuan Islam. Meskipun mulai muncul pendekatan antropologi dengan pengamatan partisipatif dan arkeologi, namun pendekatan historis dan filologis masih sangat dominan.

Di antara pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman dewasa ini adalah:

1. Fenomenologi

Sejak pertengahan abad ke-20, tumbuh minat yang sangat kuat di kalangan para sarjana (*scholars*) untuk mengkaji Islam secara substansial dan menemukan pendekatan yang memungkinkan agama menunjukkan ekspresi otentiknya tanpa intervensi nilai-nilai personal dari para sarjana peneliti agama. Situasi inilah yang mendorong tumbuhnya pendekatan baru dalam studi agama-agama, termasuk kajian Islam, yaitu pendekatan fenomenologi. Perkembangan baru ini tidak terlepas dari munculnya sebuah disiplin atau pendekatan yang disebut sebagai "phenomenology of religion."

Pendekatan ini diilhami antara lain oleh filsafat fenomenologi yang berkembang pada periode yang sama, khususnya awal abad ke-20. Pendekatan fenomenologi muncul sebagai usaha untuk membangun sebuah metodologi yang koheren untuk studi agama-agama. Menurut Erricker, pendekatan ini dibangun, antara lain, di atas fondasi yang diletakkan oleh Hegel dalam *The Phenomenology of Spirit* (1806). Hegel menyatakan bahwa esensi (*wesen*) dapat dipahami dengan melakukan investigasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pelbagai manifestasi (*ercheinungen*) yang tampak. Dia bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan ini menghasilkan pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam keragamannya berakar dalam suatu esensi yang mendasarinya.[16] Pengaruh fenomenologi Hegel tampak, misalnya, dalam karya Gerardus van der Leeuw –seorang sarjana Belanda- yang menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap agama, *Phenomenologie der Religion* (1933), yang diterjemahkan menjadi *Religion in Essence and Manifestation* (1938).

Selain itu, Van der Leeuw juga dipengaruhi oleh Edmund Husserl (*Phenomenology*). Meskipun tak secara langsung mengkaji agama, dua konsep yang dikembangkan: yaitu *epoche* dan *eidetic vision*, menyediakan *starting-point* dan basis metodologis yang sangat berharga bagi pendekatan fenomenologis terhadap agama. *Epoche* menghasilkan implikasi bahwa peneliti atau pengkaji agama harus menghindari penilaian (*judgment*) terhadap obyek yang dikaji, atau menyimpan penilaian itu ke dalam kurung (*bracketing out*). Karena itu dalam praktik, peneliti agama tidak boleh memiliki pre-suposisi yang mempengaruhi pemahaman yang dihasilkan. Penggunaan konsep dan

[16] Clive Erricker, "Phenomenological Approaches," dalam *Approaches to the Study of Religion*, ed. Peter Connolly (London and New York: Cassel, 1999), 76. Sebagai perbandingan, lihat pembahasan tentang kaitan antara fenomenologi dan antropologi oleh David Bidney, "Phenomenologyal Method and the Anthropological Science of the Cultural Life-World," dalam *Phenomenology and the social sciences 1,* Ed. Maurice Natanson (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 109-140. Juga, Max Scheler. "Psychology, "concrete" and "essential" phenomenology," dalam *Classical Approaches to the Study of Religion. Volume 1: Introduction and Anthology,* Ed. Jacques Waardenbeurg (Paris, 1973), 654-662.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruk dari pandangan dunia seorang peneliti dalam kajian tentang agama akan menghasilkan pemahaman yang distortif tentang agama. Sementara itu, *eidetic vision* berkaitan dengan kemampuan untuk melihat apa yang secara aktual (sesungguhnya) ada. Hal ini juga menyangkut kemampuan untuk melihat secara "obyektif" esensi dari fenomena, meskipun ini juga mengandung masalah subyektifitas dari persepsi yang dimiliki oleh peneliti. Namun, kemampuan untuk memperoleh pemahaman intuitif terhadap fenomena keagamaan bisa dipertahankan sebagai pengetahuan "obyektif."[17]

Kaum fenomenolog menerapkan metode pemahaman (*verstehen*) terhadap pelbagai manifestasi keagamaan pada semua kebudayaan. Dengan metode ini, para sarjana akan menghindari penilaian (*judgment*) terhadap nilai-nilai dan kebenaran data keagamaan yang diteliti. Tujuannya ialah untuk mengangkap esensi (*eidetic vision*) yang ada di balik fenomena keagamaan.[18] Apa yang dihasilkan oleh pendekatan fenomenologi adalah sangat penting untuk membuat teori tentang sifat atau watak agama secara umum, meskipun hanya memiliki sedikit konsekuensi metodologis untuk jangka panjang.

Fenomenologi meletakkan pengalaman-pengalaman keagamaan sebagai respons terhadap realitas-realitas yang lebih dalam, betapapun realitas itu tak bisa dilukiskan. Dalam hal ini, agama dipandang tidak sebagai sebuah tahapan dalam sejarah evolusioner, tapi lebih sebagai

[17] Erricker, "Phenomenological Approaches," 77.

[18] Martin, *Approaches to Islam*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu aspek yang esensial dari kehidupan manusia.[19] Pendekatan fenomenologi memberikan tekanan pada pengungkapan tentang peranan dan makna agama dalam kehidupan manusia penganut agama.[20]

Salah satu komponen penting dalam pendekatan ini adalah metode *verstehen* yang mengandaikan bahwa "manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai bermakna dan mereka mengungkapkan makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami." Metode *verstehen* ini dikembangkan dalam tradisi hermeneutik abad kesembilan-belas, khususnya dalam studi budaya (*Geisteswissenschaften*) yang dimotori antara lain oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911).[21]

Wilfred Cantwell Smith, ahli studi keislaman dari McGill University, juga mengembangkan metodologi yang hampir sama dengan pendekatan di atas. Smith menyatakan bahwa obyek kajian ilmiah Islam adalah keimanan (*faith*) yang diyakini oleh individu Muslim dalam konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut, Smith membedakan dua wilayah penyelidikan: keyakinan (*faith*) pemeluk agama dan tradisi kumulatif di mana keyakinan tersebut muncul. Dia berpendapat bahwa teks-teks keagamaan sesungguhnya hanya menggambarkan sebagian dari keimanan tersebut, dan pembacaan terhadap teks-teks itu akan gagal memahami keimanan Muslim jika penjelasan

[19] Ibid.

[20] Ibid.

[21] Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London and New York: Routledge, 1980),19, 25, 27, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihasilkan berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh kaum Muslim sendiri.[22] Karenanya, penyelidikan terhadap inter-relasi antara dua aspek keagamaan ini akan memberikan pemahaman yang memadai terhadap fenomena agama sebagai suatu keseluruhan. Dengan pendekatan ini, Smith bermaksud menunjukkan bahwa studi agama itu sangat kompleks, dan tidak bisa direduksi hanya kepada sebuah abstraksi konseptual dalam pikiran peneliti agama. Dia menekankan karakter agama yang sering berubah dan pentingnya mengaitkan pelbagai jenis penyelidikan untuk berlaku adil terhadap perspektif orang dalam dan tujuan ilmu-ilmu sosial itu sendiri.[23] Contoh yang sangat baik dari pendekatan fenomenologi dalam studi ilmu keagamaan Islam dapat dilihat pada Henry Corbin, seorang sarjana Perancis yang menekuni studi filsafat, tradisi Iran dan Islam Shi"ah.[24] Dalam konteks ini, fenomenologi dapat dipahami sebagai "unveiling or exposing to view something that was hidden" (menyingkap atau mengungkap untuk melihat sesuatu yang tersembunyi).[25] Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan hermeneutik terhadap agama (Islam Shi"ah di Iran). Corbin menganggap penting untuk menempatkan dirinya di tempat mereka (obyek) yang dikaji, untuk menjadikan pengalaman, persepsi dan reaksi mereka sebagai norma-norma untuk menjelaskan spiritualitas yang dia

[22] Martin, *Approaches to Islam*, 9

[23] Erricer, "Phenomenological Approach," 90

[24] Charles J. Adams, "The Hermeneutics of Henry Corbin," dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard Martin (Tucson: The Arizona State University Press, 1985), 129-150.

[25] Ibid., 143; mengutip Henry Corbin, *En Islam Iranien 1*, xix-xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(peneliti) minati. Sarjana harus menjadi "tamu dalam alam spiritual dari orang-orang yang diteliti dan menjadikan alam itu sebagai miliknya sendiri."[26]

Fenomenologi, menurut Corbin -seperti dikutip Adams, merupakan kunci menuju sisi esoteris Islam. Ia adalah metode yang membuka rahasia-rahasia yang tersembunyi dari realitas yang lain, dan dalam peran ini fenomenologi sama dengan hermeneutika terhadap sifat yang mendasar dan mendalam dari spritualitas Islam. Fenomenologi atau hermeneutika Corbin bertujuan untuk mendemonstrasikan "makna" dari realitas eksoterik yang diyakini oleh orang- orang Shi"ah. Hermeneutik atau "fenomenologi spirit" –dalam pandangan Corbin- adalah ajaran-ajaran para Imam (Shi"ah), karena merekalah yang mendemonstrasikan makna rahasia dari wahyu, tapi yang hidup dan terus tumbuh dalam masyarakat.[27] Di sini tampak bahwa fenomenologi Corbin berbeda dari fenomenologi yang selama ini digunakan dalam studi agama sebagai disiplin akademis. Pendekatan historis dan filologis harus ditinggal di belakang, dan digantikan dengan studi Islam yang menggabungkan pemahaman filosofis dengan kesadaran spritual personal sebagai dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mengapresiasi fenomena Islam.[28] Dalam konteks ini, tugas feno-

[26] Ibid., 142.

[27] Ibid., 144.

[28] Ibid., 130. Model pendekatan inilah yang mungkin disebut oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri sebagai nalar *'irfani* dalam *episteme* Islam. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nizam al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*, cet. 3 (Beyrut: Markaz irasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990), 251-270. Lihat M. Amin Abdullah, "*al-Ta'wil al-'Ilmi*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menologi adalah menyelamatkan kitab suci, seperti al-Qur‟an, dari "kematian" sejarah masa lalu, dengan menghadirkannya dalam pengalaman para pemeluknya. Ia harus direbut dari " historical time", dan kemudian dicangkokkan ke dalam " existential time" dimana ia "hidup" dan berkembang bersama mereka yang meyakini kebenarannya.[29]

Dengan pendekatan epistemologis seperti itu, makna al-Qur"an sebagai sumber ajaran Islam sesungguhnya bersifat terbuka (*open*), karena makna itu tergantung pada keputusan dan pilihan yang diambil tiap individu untuk mengapresiasinya. Dalam *What is Scripture?* Smith menyatakan bahwa makna yang sesungguhnya dari al-Qur"an tak terletak pada teks, tidak pula makna yang ada dalam pikiran Tuhan. Sebaliknya, makna al-Qur‟an terletak pada pemahaman, pikiran dan hati kaum Muslim, karena makna al-Qur‟an sesungguhnya adalah sejarah dari makna-maknanya, bersifat dinamis, kreatif, kompleks dan bersinggungan dengan kehidupan para pemeluknya sepanjang berabad-abad di pelbagai tempat.[30]

Karya Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* merupakan contoh lain dari fenomenologi Islam. Schimmel percaya bahwa pendeka-

Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Al-Jami'ah* vol. 39 No.2 (July- December 2001): 359-391.

[29] Adams, "The Hermeneutics of Henry Corbin," 144.

[30] Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 89-90. Lihat juga Wilfred Cantwell Smith, "The True Meaning of Scripture: An Empirical Historian's Non reductionist Interpretation of the Qur'an," *International Journal of Middle East Studies (IJMES)* 11 (July 1980): 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan fenomenologi sangat sesuai untuk memahami Islam secara lebih baik. Pendekatan ini berupaya masuk ke jantung agama dengan pertama-tama mengkaji fenomena, dan kemudian lapisan-lapisan (*layers*) yang lebih dalam dari respon manusia pada yang bersifat ilahiyah (*Divine*). Dengan pendekatan ini akan bisa dicapai inti suci yang paling dalam dari tiap agama, termasuk Islam.[31]

2. Hermeneutika

Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan ilmu keislaman adalah hermeneutika yang memiliki tugas merekonstruksi dan mereproduksi maksud yang terkandung dalam teks-teks dan simbol-simbol keagamaan (Islam). Pendekatan hermeneutika ini relevan untuk digunakan dalam studi al-Qur'an, al-Hadits dan disiplin keislaman yang lain. Rekonstruksi dan reproduksi makna yang terdapat dalam teks-teks dilakukan dengan meletakkan teks tersebut dalam konteks historisnya. Pendekatan diakronis ini penting untuk mengetahui situasi atau kondisi sosial, kultural dan politik yang melingkupi penulisan teks-teks tersebut. Pada tahap selanjutnya, teks-teks tersebut dimaknani dan ditempatkan dalam konteks kekinian dengan menerapkan pendekatan sinkronis.

Dalam konteks ini, teks-teks yang didekati secara hermeneutik tersebut terbuka menuju situasi saat ini dan di sini, dan pada saat yang sama, yang ada saat ini dan di sini, seolah-olah dipengaruhi oleh situasi masa lalu. Pe-

[31] Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsiran hermeneutis akan menghasilkan sebuah perspektif yang baru, sehingga teks-teks tersebut memiliki relevansinya dengan konteks kekinian. Penafsiran secara hermeneutik akan menghasilkan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Di sini dapat diperoleh dimensi aksiologis dari pendekatan hermeneutik pada teks-teks Islam seperti al-Qur"an, Hadits dan teks-teks keislaman. Dalam pendekatan hermeneutik ini diperlukan pemahaman terhadap latar belakang atau kondisi ketika teks keagamaan itu muncul dan pemahaman terhadap bahasa teks itu secara mendalam dan akurat.

Dalam cara yang hampir sama, Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode penafsiran sistematik (*the systematic interpretation method*) untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, pendekatan sejarah (*historical approach*) harus digunakan untuk menemukan makna teks al-Qur'an. Aspek metafisik ajaran al-Qur'an tidak mudah untuk dipahami dari sudut kesejarahan, tetapi aspek-aspek sosiologis sangat mungkin diidentifikasi. Metode historis akan memungkinkan menghindari artifisialitas penafsiran modern terhadap al-Qur"an, dan metode ini juga akan menemukan pesan-pesan al-Qur"an secara sistematik dan koheren. *Kedua*, harus dibedakan antara diktum legal al-Qur"an dan tujuan tau maksud dari hukum al-Qur"an. *Ketiga*, maksud dan tujuan al-Qur"an harus dipahami dalam konteks sosiologisnya, yakni lingkungan di mana Nabi Muhammad bergerak dan bekerja. Metode tersebut akan menghasilkan pemahaman terhadap Islam secara kontekstual. Misalnya, ajaran tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"potong tangan" harus dipahami secara metaforis, yakni membuat sulit orang untuk mencuri dengan ketercukupan ekonomi. Sementara ini potong tangan dipahami dan dipraktikkan secara literal.[32]

C. Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman (al-Jabiri)

Meskipun dalam pelbagai tulisannya menganjurkan penggunaan kerangka teori dan paradigma ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk pengembangan keilmuan Islam, Amin Abdullah menyatakan bahwa filsafat ilmu yang berkembang di dunia akademik Barat seperti rasionalisme, empirisisme dan pragmatisme tidak selalu sesuai untuk dijadikan sebagai kerangka epistemologis dalam pengkajian ilmu agama Islam. Dalam konteks ini, dia menawarkan epistemologi yang dikembangkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri untuk menganalisis dan mengembangkan pemikiran atau keilmuan Islam yang terdiri dari epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani*.[33]

Muhammad Abid al-Jabiri (lahir 1936) telah menghasilkan karya-karya intelektual yang sangat banyak, tiga di antaranya berkaitan dengan proyek kritik nalar Arab (*Naqd al-'Aql al-'Arabi*) yang terdiri dari tiga seri: *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Pembentukan Nalar Arab), 1982; *Bunyah al-Aql al-'Arabi* (Struktur/Bangunan Nalar Arab), 1986; dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (Nalar Politik Arab), 1990. Ketiga karya ini

[32] Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives," *International Journal of Middle East Studies*, vol. 1 No. 4 (July, 1970): 329-330.

[33] Untuk analisis tentang masalah ini lihat M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *al-Jami'ah,* vol. 39 No. 2 (July-December 2001), 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan nalar Arab klasik, yang terbentuk pada masa-masa formatif atau *tadwin* (abad-abad 8-9 M).

Dalam *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, al-Jabiri memfokuskan pembahasan analitisnya pada proses kesejarahan (baik epistemologis maupun politis/ideologis) yang mempengaruhi pembentukan/formasi nalar *bayani*, *'irfani* dan *burhani*, dan interaksi antara ketiga nalar tersebut serta masalah-masalah yang melingkupinya. Sedangkan dalam *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, al-Jabiri mengungkapkan struktur dan dasar-dasar epistemologis ketiga jenis nalar tersebut. Dalam *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*, al-Jabiri mengungkapkan nalar yang membentuk realitas politik Arab pada masa-masa formatif (*formative periods*).

Menurut al-Jabiri, nalar yang digunakan oleh orang Arab-Muslim untuk memahami, menafsirkan dan menghasilkan pengetahuan adalah nalar yang statis, tidak pernah mengalami perubahan sejak masa-masa pembentukannya. Untuk itu, al-Jabiri mengajukan pentingnya bangunan epistemologis baru untuk menghindari konservatisme nalar-nalar tersebut. Al-Jabiri melakukan dekonstruksi (*tafkik*) dan kritik (*naqd*) terhadap struktur nalar Arab sebagai langkah yang perlu untuk membangun masa depan Arab. Termasuk dalam karyanya berjudul *al-Khithab al-'Arabi al-Mu'ashir*, dia menyatakan bahwa kebangkitan Arab pada abad ke-19 tidak menghasilkan lompatan epistemologis dan filosofis karena kegagalan para figurnya dalam mengkritisi nalar Arab sendiri.[34]

Nalar *Bayani* meliputi disiplin-disiplin ilmu yang bertumpu pada bahasa Arab: *balaghah* (keindahan bahasa), *nahwu* (gramatika, tata bahasa), fiqh, ushul fiqh, *kalam* (teologi

[34] Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York, 1996), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam). Faktor bahasa merupakan pengikat dasar-dasar penalaran ilmu-ilmu tersebut. Bahkan, bahasa Arab kemudian memiliki signifikansi politik dan ideologis ketika dijadikan sebagai bahasa resmi baik untuk keperluan administratif maupun keperluan ilmiah. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa al-Shafi"i yang dipandang sebagai figur yang bertanggungjawab merumuskan nalar Islam atau nalar Arab, yang menjadikan hukum-hukum Bahasa Arab sebagai acuan dalam menafsirkan teks-teks suci. Metode *qiyas* (analogi) dalam fiqh, dalam kalam mengacu kepada teks (*nashsh*), yang dalam hal ini mengaiktan antara yang pokok (*asal*) dan yang cabang (*far'*).

Menurut al-Jabiri, nalar atau pikiran Arab merupakan pikiran yang terbentuk, yang merupakan kumpulan aturan (*rules*) dan prinsip-prinsip (*principles*) berpikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tak sadar) sebagai episteme oleh tradisi dan budaya Arab yang terkait dengan faktor bahasa (teks).[35]

Nalar *bayani* dibentuk atas dasar faktor-faktor epistemologis ini yang kemudian berkembang sebagai faktor ideologis dan menjadi syarat absahnya cara berpikir dalam lingkup nalar bayani tersebut. Di sinilah kemudian muncul pertentangan antara apa yang disebut *al-'ulum al-naqliyyah* (ilmu yang diriwayatkan –dari teks) dan *ulum al-awa'il* (ilmu-ilmu kuno) yang berasal dari tradisi pemikrian Yunani atau Persia kuno. Nalar dan episteme bayani pada akhirnya mengukuh-

[35] Muhammad „Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut, 1988), 79. Lihat pula Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York, 1996), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan diri sebagai "ideologi" yang digunakan sebagai senjata melawan "yang lain."

Sedangkan nalar *irfani* mencakup disiplin-disiplin ilmu kuno yang berasal dari tradisi Persia, Hermetisisme, Neo-Platonisme. Corak *irfani* mewujudkan diri dalam tradisi pemikiran Shi"ah, para filsuf Shi"ah Isma"iliyah, Ikhwan al-Shafa" dan kalangan tasawuf (sufisme). Sedangkan nalar *burhani* merupakan sistem penalaran rasional yang mencakup ilmu-ilmu yang bersumber dari rasionalisme Aristoteles dalam bentuk pemikiran filsafat yang tampak pada al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Bajjah dan Ibn Rusyd.

Dalam sejarahnya, nalar *bayani* sering diperhadapkan dengan nalar '*irfani*, yang sampai derajat tertentu dapat dianggap sebagai mengambarkan pertentangan antara 'ortodoksi' dan heterodoksi. Demikian pula, nalar *burhani* sering berhadapan dengan nalar '*irfani*. Dalam hal ini ada "kedekatan" antara *bayani* dan *burhani* karena sama-sama mengembangkan rasionalisme, yang berbeda dari nalar '*irfani* yang dinilai 'tidak rasional.' Al-Jabiri tampaknya menunjukkan keberpihakannya kepada *episteme burhani*, dan tidak mengakui model nalar *irfani* yang tidak rasional itu. Secara ideologis, al-Jabiri berpihak pada rasionalisme nalar *bayani*, tetapi sekaligus mengkritisinya karena nalar *bayani* sangat terpaku pada, dan terkungkung teks atau bahasa. Jadi, nalar *bayani* menggambarkan peradaban teks (*hadharat al-nass*), nalar *irfani* menggambarkan corak peradaban intuisi, sedangkan nalar *burhani* mencerminkan peradaban ilmu, yang lebih dipilih oleh al-Jabiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner (Ilmu- Ilmu Sosial) Dalam Kajian Islam

Pada jenjang pendidikan tingkat lanjut, khususnya program doktor, kajian keilmuan, termasuk ilmu-ilmu keislaman, diarahkan untuk mengembangkan pendekatan yang bersifat interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Secara konseptual dan metodologis, pendekatan-pendekatan tersebut memiliki pengertian dan karakteristik yang beragam, dan kalangan sarjana mengembangkan pemahaman konseptual yang berbeda-beda. Namun demikian, ketiga pendekatan di atas memiliki ciri yang sama, yaitu penggunaan beberapa disiplin untuk mengkaji dan menganalisis suatu problem yang timbul dalam masyarakat secara ilmiah atau akademis. Perbedaannya terletak pada posisi setiap disiplin dan hubungan antara disiplin dalam menganalisis permasalahan yang dikaji atau diteliti.

Dalam pembahasan tentang interdisiplinaritas (dan pelbagai jenisnya atau bentuknya), penting kiranya mempertimbangkan Raymond Miller.[36] Menurut Miller, istilah pendekatan interdisipliner digunakan untuk memayungi beberapa pendekatan, seperti multidisipliner, *cross-disciplinary* dan transdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan konsep umum (*generic*) yang serba mencakup dan meliputi seluruh aktifitas yang menjajarkan (*juxtapose*), menggabungkan, mensintesiskan, menginterpretasikan atau melampaui bagian-bagian dari dua disiplin atau lebih.

Miller menyatakan bahwa pendekatan multidisipliner melibatkan penjajaran tetapi hanya sedikit menghubungkan an-

[36] Raymond C. Miller, "Varieties of Interdisciplinary Approaches in the Social Sciences," *Issues in Integrative Studies* No. 1 (1982): 1-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tara disiplin-disiplin yang digunakan. *cross-disciplinary* melibatkan interaksi yang nyata lintas disiplin, sekalipun tingkatan dan sifatnya sangat beragam atau bervariasi. Pendekatan transdisipliner menonjolkan model-model pemikiran yang menyeluruh untuk mengganti pandangan dunia disipliner yang ada. Pendekatan multidisipliner melibatkan tindakan sederhana menjajarkan beberapa disiplin tetapi tidak ada upaya sistematis untuk integrasi atau kombinasi. Akibatnya, komunikasi antar disiplin sangat lemah dan terbatas. Namun, jenis pendekatan multidisipliner ini lebih baik daripada spesialisasi yang sempit dan terbatas.

Pendekatan *cross-disciplinary* oleh sebagian sarjana yang lain disebut juga sebagai pengertian generik dari pendekatan interdisipliner itu sendiri. Dinyatakan bahwa kelompok kajian cross-disipliner terdiri dari orang-orang yang terlatih dalam lapangan pengetahuan atau disiplin yang berbeda dengan konsep, metode atau istilah-istilah yang berbeda-beda yang diorganisasikan ke dalam usaha bersama tentang problem yang sama dengan interaksi atau komunikasi terus menerus.

Pendekatan *cross-disciplinary* mengimplikasikan penggunaan beberapa konsep, metode atau teori dari pelbagai disiplin yang digunakan sebagai alat menganalisis data yang diperoleh tentang suatu topik, seperti sosiologi masyarakat (Islam) perkotaan, ekonomi masyarakat (muslim) kelas menengah dan seterusnya. Ada beberapa ciri atau komponen dari cross-disipliner, dua yang menonjol di antaranya ialah *hybrids* dan *grand synthesis*. *Hybrid* melibatkan penggabungan bagian-bagian dari dua disiplin yang terkait untuk membentuk *cross-disiplinary* baru yang berusaha menjembatani kesenjangan antara beberapa disiplin, seperti psikologi sosial, antropologi ekonomi, sosiologi politik, kebudayaan dan kepribadian, sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, dan lain sebagainya. *Grand synthesis* mencerminkan bahwa interdisiplinaritas merujuk kepada integrasi sistematis dari seluruh struktur atau susunan disipliner. *Grand synthesis* ini berbeda dari pandangan tentang penyatuan pengetahuan (*unification of knowledge*).

Sementara itu, pendekatan transdisipliner, menurut Miller, merupakan kerangka konseptual yang terartikulasikan yang mengklaim melampaui lingkup pandangan dunia disipliner yang sempit dan secara metaforis mencakup bagian-bagian dari bidang kajian yang ditangani secara terpisah oleh disiplin yang terspesialisasi. Transdisiplinaritas adalah model pemikiran yang bersifat menyeluruh dan holistik, dan bermaksud untuk mereorganisasi struktur pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan bahkan juga bidang-bidang kajian keilmuan yang lain. Sebagian pendukung pendekatan transdisipliner mengklaim pendekatan ini sebagai alternatif dari pendekatan-pendekatan yang lain, meskipun sebagian pendukungnya yang lain lebih menyatakan pendekatan ini sebagai pelengkap bagi pendekatan *cross-disciplinary*.

Di antara pendekatan transdisipliner adalah pendekatan *system theory* (teori sistem), strukturalisme dan Marxisme, termasuk fenomenologi. Sejauh ini, pendekatan teori sistem dicirikan antara lain oleh homologi atau isomorfisme, sibernetik, macro-determinisme dan holisme. Terdapat hirarki sistem yang struktur-strukturnya saling terkait dalam realitas sosial. Sedang strukturalisme menekankan pada saling-kait antara aspek-aspek dalam masyarakat, yang tunduk pada hukum-hukum transformasi, struktur-struktur dan sistem sosial. Strukturalisme menggali struktur formal yang mendasari, struktur dalam yang dipercaya merefleksikan struktur pemikiran manusia yang dasar. Marxisme lebih memberikan teka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nan pada kekuatan material bagi produksi dalam pembentukan masyarakat manusia termasuk manifestasi simboliknya, yang agak berbeda dari strukturalisme yang mencari struktur dalam pikiran atau kognisi manusia yang mempengaruhi bentuk kebiasaan atau institusi masyarakat manusia. Sementara itu, fenomenologi, seperti telah disebutkan, menekankan pada pencarian struktur kesadaran yang mempengaruhi pemikiran atau tindakan individu-individu manusia.

E. Komponen Kurikulum

Kurikulum Program Studi Dirasah Islamiyah (S-3) terdiri dari:

1. Mata Kuliah Kompetensi Utama (MK Landasan Penguasaan Ilmu dan Ketrampilan): Mata kuliah pengetahuan keislaman dasar/umum yang melandasi kemampuan untuk mengkaji dan meneliti ilmu-ilmu Islam yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa program studi Dirasah Islamiyah. MK ini WAJIB diikuti oleh setiap mahasiswa.
2. Mata Kuliah Pendukung (MK Prilaku Berkarya): Mata kuliah yang membentuk kesadaran, komitmen, sikap dan prilaku dalam berkarya. MK ini WAJIB diikuti oleh setiap mahasiswa.
3. Mata Kuliah Tambahan atau Lainnya/Peminatan: Mata kuliah yang membentuk kemampuan keahlian dalam berkarya di bidang peminatan/ keahlian yang dipilih. MK ini diikuti oleh mahasiswa sesuai dengan peminatan yang dipilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONTRIBUSI TERHADAP PENGEMBANGAN PENGETAHUAN

Sejalan dengan hal di atas, dalam konteks kontemporer, sebagian besar sarjana yang mengkaji Islam telah berusaha menjembatani dua tradisi kesarjanaan yang selama ini mendominasi, yaitu orientalisme dan *religious studies*. Dalam perkembangannya dewasa ini, kajian tentang Islam telah dikembangkan dalam kerangka teoretis yang lebih baru, dengan menggunakan teori-teori kritis dan kosmopolitanisme.

Tema-tema yang menjadi fokus kajian Islam juga telah mengalami perluasan dan mencakup isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, multikulturalisme, dan gerakan-gerakan Islam, dengan pendekatan yang tidak semata-mata konvensional, tetapi melibatkan perspektif *critical studies*, filosofis, dengan pelbagai kerangka metodologis atau dengan pendekatan dan kerangka teoretis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Seperti telah disebut terdahulu, perkembangan inilah yang menandai pergeseran menuju "post-Orientalist Islamic Studies."[37]

Pendekatan interdisipliner di atas memiliki signifikansi bagi pengkajian Islam dalam pelbagai dimensinya. Hal ini akan memperkaya khazanah pengetahuan keislaman yang tidak sekedar bersifat normatif tetapi juga yang mencakup dimensi-dimensi empiris atau sosiologis sehingga dapat dihasilkan tipologi, proposisi atau teori baru sebagai kontribusi kajian Islam terhadap pengetahuan umat manusia. Di samping itu, dinamika dan kemajuan umat manusia dan peradabannya menuntut keterlibatan

[37] Lihat *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, eds. Carl W. Ernst dan Richard C. Martin (Columbia: University of South Carolina Press, 2010), 1-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelbagai sarjana dari pelbagai disiplin dengan pelbagai pendekatan yang digunakan, terutama pendekatan integratif, sistemik atau holistik. Bidang kajian Islam memiliki peranan penting dalam membangun tradisi budaya atau peradaban yang mempertimbangkan dimensi kesadaran, intelektualisme dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan atau kerangka metodologis yang komprehensif, hasil-hasil kajian Islam baik berupa teori atau paradigma baru dapat menjadi salah satu alternatif memecahkan problem-problem peradaban dan kemanusiaan, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat global.

PENUTUP

Demikian Naskah Akademik ini disusun untuk memberikan argumen-argumen akademis, sosiologis, juridis, dan metodologis bagi penyelenggaraan program studi Dirasah Islamiyah dalam rangka pengembangan keilmuan Islam yang sesuai dengan dinamika dan kemajuan masyarakat, baik pada tingkat nasional mau pun internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa Problematika Implementasi Kajian Islam Inter dan Multidisipliner dan Desain Pengembangan

Dari deskripsi pada Bab III tentang Pemahaman Stakeholder terhadap Kajian Islam Inter dan Multidisipliner dan Bab IV tentang Desain Kajian Islam inter dan Multidisipliner di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya di atas, maka pada Bab V ini akan dilakukuan analisa pemahaman, problematika kajian dan eksistensi desain serta letak pengembangan desain kajian Islam inter dan multidisipliner.

Analisa Pemahaman Stakeholder terhadap Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Pemahaman stakeholder terhadap kajian Islam inter dan multidisipliner di di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya telah berdasar pada landasan yang tepat yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualifikasi Nasional Indonesia. Perpres itu dipahami oleh Stakeholder Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang isinya mengamanatkan level 9 doktoral untuk lebih memperdalam keilmuannya secara inter dan multidisipliner, bahkan trans-disipliner. Kajian Islam level doktoral tidak hanya mengkaji Islam dari satu sisi disiplin ilmu, melainkan dari dua atau tiga disiplin keilmuan sekaligus untuk satu tema kajian Islam. Mengkaji suatu permasalahan hendaknya dilihat dengan satu sudut pandang keilmuan, tetapi juga perlu dilihat dari beberapa sudut pandang disiplin ilmu. Mahasiswa program doktoral UIN Sunan Ampel, terutama yang pernah mengikuti perkuliahan Metodologi Studi Islam yang diampu oleh Prof. Amin Abdullah (UIN Sunan Kalijaga) memahami pentingnya mengkaji tema keislaman dengan berbagai sudut pandang keilmuan, sebagai bentuk kajuan baru yang lebih *fresh*.

Sementara Dosen juga memberikan ruang dalam perkuliahannya[1] dengan menghahantarkan secara serius sisi-sisi metodologis perkembangan kajian Islam di berbagai belahan dunia. Peta-peta mengenai perkembangan kajian Islam dilihat secara metodologis, temuan-temuannya dibahas baik dari sisi biografi intelektual, konteks sosial penemuan, maupun rentang sejarah penemuan dan kontribusinya bagi perkembangan keilmuan keislaman.[2] Posisi inter dan multidisipliner dinarasikan secara kongkrit dalam mata kuliah ini. Setiap pertemuan perkuliahan disajikan dengan melihat apa yang baru dari topik yang sedang dibahas, bagaimana kebaruan itu ditemukan, metode apa yang digunakan, siapa penemu kebaruan kajian tersebut, bagaimana latar belakang keilmuan dan sosialnya, bagaimana pula konteks masyarakat pada saat itu sehingga penemuan baru tersebut betul-betul memiliki kontribusi bagi pemecahan problem kemanusiaan.

---

[1] Sebagaimana disampaikan Mahasiswa Sulanam Sulanam (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 2 Oktober 2018.

[2] Wawancara Sulanam (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 2 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum perkuliahan-perkuliahan yang diselenggarakan di program doktoral sudah mengarah pada penekanan aspek inter dan multidisipliner. Namun demikian tetap saja beberapa pertemuan perkuliahan dan perkuliahan tertentu belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil mengantarkan mahasiswa untuk selalu ingat dan memahami secara utuh apa itu inter dan multidisipliner dalam kajian Islam, sehingga pada saat-saat khusus terdapat perkuliahan yang tidak maksimal.[3]

Menurut deskripsi salah satu alumni S3 UIN Sunan Ampel, tidak semua yang tampil membawakan matakuliah dapat menguasai secara tuntas materi-materi dan kebaruan dari materi-materi yang disajikan. "*ya kadang-kadang ada pula dosen yang pada pertemuan keempat dan selanjutnya sudah kehabisan bahan, sehingga yang disajikan mengulang pertemuan sebelumnya*".[4] Sarannya, seyogyanya mahasiswa, apalagi sudah level doktoral lebih proaktif menggali dan mencari sendiri topik-topik yang sedang menjadi garapannya. Sehingga dosen dapat ditempatkan sebagai mitra atau *second opinion* dalam memperkuat kajiannya. "Memang harus diakui tidak semua dosen juga melakukan update keilmuan, juga tidak selamanya dosen saat ditempatkan untuk mengampu mata kuliah tertentu, background keilmuannya berada pada posisi yang multidisipliner. Dalam posisi yang seperti ini, mahasiswa tentu harus lebih banyak menggali secara mandiri".[5]

---

[3] Wawancara dengan Sulanam, 2 Oktober 2018.

[4] Mukhammad Zamzami (Alumni S3 UIN Sunan Ampel), wawancara 9 Oktober 2018 di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel. Mukhammad Zamzami adalah alumni yang sekarang menduduki posisi sebagai Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). Dalam kesehariannya menjalankan tugas sebagai kaprodi dan dosen, nalar inter dan multidisipliner ia gunakan untuk merangsang perkuliahan mahasiswanya.

[5] Mukhammad Zamzami, wawancara 10 Oktober 2018 di depan Ruang Prodi AFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat dipetakan bahwa pemahaman tentang inter dan multidisipliner kajian Islam sebagian besar level manajemen, dosen, tenaga pendukung maupun mahasiswa sudah memahaminya. Pemahaman ini didasarkan pada sejumlah respon informan[6] yang secara umum menyebutkan kata kunci multidisiliner adalah memahami topik tertentu (kajian Islam) dengan beberapa sudut pandang keilmuan (disiplin ilmu). Sebagai gambaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh petugas perpustakaan pascasarjana, yang ia gambarkan melalui tingkat permintaan kebutuhan mahasiswa terhadap sumber dan bahan bacaan. "*Seringkali mahasiswa itu minta buku ini, buku itu, yang kayaknya tidak ada kaitan langsung dengan kajian Islam. Misalnya buku sosiologi, buku psikologi, buku sejarah. Tapi setelah banyak permintaan model demikian, saya jadi paham, mungkin saja buku-buku itu dipakai sebagai bahan untuk melihat tema khusus keislaman dari sudut pandang yang bukan keislaman*".[7] Jawaban lumayan gambling sebagaimana dicontohkan oleh A. Nur Fuad,[8] Menurut Fuad, Multidisipliner adalah pengkajian terhadap topik keislaman tertentu dari sudut pandang rumpun keilmuan, semisal rumpun keilmuan social humaniora. Ia mencontohkan, jika seseorang melakukan kajian keislaman dengan melihatnya dari sudut politik, ekonomi, sosiologi, dan histori, maka ia telah melakukan kajian keislaman multidisipliner. Jika seseorang melakukan kajian terhadap topik sosiologi hukum Islam, dengan menggunakan sudut pandang keilmuan sosiologi dan sudut pandang keilmuan hukum Islam, maka ia sejatinya telah

[6] Respon informan tidak dituliskan semua dalam laporan ini, mengingat wawancara yang dilakukan sifatnya cepat dan to the point pada pemahaman apa itu kajian Islam inter dan multi disipliner? Narasi di atas adalah generalisasi jawaban informan yang disampaikan pada pewawancara.

[7] Isna Fistiyanti (Petugas Perpustakaan Pascasarjana), wawancara 9 Oktober 2018 di ruang Perpustakaan

[8] Saat ini ia menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana. Sebelumnya ia adalah Kaprodi Kajian Islam, S3 UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kajian Islam interdisipliner. Sehingga jika kajian itu interdisipliner, secara otomatis sudah multi disipliner. "*saya kira dalam hal ini saya sedikit berbeda dengan pemahaman teman-teman dosen lainnya*".[9] Adapun kajian yang tergolong transdisipliner adalah kajian terhadap topik keislaman ditinjauh dari antar rumpun bidang ilmu. Ia mencontohkan disertasi yang membahas tentang waria ditinjau dari sudut pandang medis dan fiqh. Tinjauan terhadap waria dari sudut pandang fiqh masuk rumpun ilmu social humaniora, sedangkan dari sudut pandang ilmu medis masuk dalam rumpun ilmu sains.

Senada dengan Fuad, melalui ceritanya, Sulanam menuturkan pada saat menunggu dimulainya ujian kualifikasi lisan,[10] Rofhani[11] memberikan gambaran bahwa tema yang diangkatnya dapat dikatakan sudah multidisipliner. Tema transmisi ideologi ke suatu lembaga tertentu sejatinya juga akan mengungkap proses transmisi yang melibatkan faktor sosiologis, psikologis, politis dan ideologis. Keempat faktor tersebut merupakan tinjauan bidang ilmu dalam satu rumpun ilmu sosial humaniora, yang karenanya dapat dianggap multidisipliner.[12]

Dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman Mahasiswa S3 Dirosah Islamiah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, ter-

---

[9] A. Nur Fuad (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel), wawancara 9 Oktober 2018, di ruang dosen PPs UIN Sunan Ampel, Gedung Twin Tower B lt. 2. Penjelasan umum mengenai interdisipliner adalah kajian terhadap suatu topik keislaman ditinjau dari sudut pandang bidang ilmu intern keislaman, seperti sudut pandang ilmu tafsir, fiqh, balaghoh, ataupun hadist.

[10] Sesi ujian kualifikasi lisan, Program Doktoral Kajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 24 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB di lantai 3 Gedung Pascasarjana UIN Sunan Ampel.

[11] Sekretaris Program Studi Doktoral Kajian Islam, yang pada saat ujian kualifikasi lisan bertindak sebagai ketua penguji.

[12] Keterangan Rofhani, sebagaimana diceritakan oleh Sulanam, 25 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat variasi tingkat pemahaman mereka. Terdapat mahasiswa yang masih menggunakan satu pendekatan dalam mengungkap permasalahan yang ingin diteliti. Rasyida Arsjad mengajukan judul rencana proposal Disertasi dalam mata Kuliah Seminar Proposal yang diampu oleh Dr. Phil. Khoirun Niam (peneliti) sebagai berikut: "Diaspora Muslim Bawean Abad XIX-XX di Asia Tenggara sebagai Kultur Keislaman Nusanatara". Dari judul itu tampak bahwa Mahasiswa menggunakan pendekatan historis saja. Sehingga jelas bahwa implementasi pemahaman terhadap kajian Islam multidisipliner dalam proposal disertasi yang diajukan belum tampak.

Dalam kasus judul rencana proposal Disertasi yang diajukan mahasiswa atas nama Nuril Hidayati pada kelas Seminar Proposal didapati judul sebagai berikut: "EPISTEME HIJABER Membedah Nalar Fashion Muslimah Indonesia". Dari judul itu tampak bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kajian Islam inter dan Multidisipliner belum terwujud dalam produk rencana proposal disertasi. Fashion muslimah Indonesia dilihat dari perspektif filosofis yang tampak dari kata kunci "Episteme Hijaber".

Sedangkan dalam rencana proposal Disertasi yang diajukan mahasiswa atas nama Rizqa Ahmadi tampak bahwa judul telah menggambarkan kajian Islam multidisipliner. Dari judul yang berbunyi: "RESEPSI DAN EKSPRESI ATAS HADIS NABI PENGAMAL TASAWUF KULTURAL DI JAWA TIMUR Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Siddiqiyah, Sholawat Wahidiyah dan Dzikrul Ghafilin. Terdapat 4 perspektif keilmuan yang dijadikan pisau analisis untuk membedah permasalahan penelitian. Yaitu 1) Hadis 2) Tasawuf 3) Budaya/Antropologi 4) Sosiologi. Namun perlu ada perbaikan redaksi judul yang disarankan sebagaimana berikut: "TASAWUF KULTURAL DI JAWA TIMUR Resepsi dan Ekspresi Jamaah Tarekat Siddiqiyah, Sholawat Wahidiyah dan Dzikrul Ghafilin atas Hadis Nabi".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas diketahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap eksistensi kajian Islam inter dan Multidisipliner di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat variasi dalam bentuk pemahaman yang baik dan yang belum memahami dengan baik, sebagaimana tampak dalam ekspresi rencana proposal disertasi mereka.

Analisa Problematika Implementasi Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Pada rumusan masalah problematika impelementasi ini, setidaknya paparan-paparan yang akan dituangkan di bawah ini perlu dipilah ke dalam empat aspek, yakni: aspek mahasiswa, aspek dosen, aspek kurikulum, dan aspek daya dukung dan kebijakan.

Aspek mahasiswa penting dilihat mengingat mahasiswa adalah pelaku utama (subyek aktif) dalam pembelajaran orang dewasa (andragogy). Keseriusan mahasiswa dalam hal implementasi kajian inter dan multidisipliner menjadi perhatian penting, karena keberhasilan implementasi ini sebagian besar bergantung pada mereka. Aspek dosen juga merupakan hal penting, karena interaksi, proses diskusi dan penajaman kajian, serta proses pembimbingan akademik dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa.

Dari pengamatan peneliti dilapangan dan dari fakta-fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa umumnya proses interaksi mahasiswa dan dosen menentukan tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan mencapai tujuan implementasi kajian inter dan multidisipliner. Dosen mempunyai kontribusi kesalahan karena *performance* yang tidak optimal dalam memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk lebih giat dalam menggali hal-hal baru dalam setiap kajian dan tatap muka. Di sisi lain, mahasiswa juga mempunyai kontribusi kesalahan ketika mereka tidak mampu mengikuti ritme dan *update* terhadap kajian-kajian mutakhir, bisa juga karena backound keilmuan mahasiswa tidak kompatibel dengan area kajian yang ditekuni. Dua entitas ini berposisi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujung tombak dalam penentuan keberhasilan perkuliahan doctoral yang mengimplementasikan kajian inter dan multidisipliner. Keduanya memiliki peluang yang sama membanding-bandingkan dengan yang lain. Dosen akan membandingkan kualitas mahasiswa kelas tertentu dengan kualitas mahasiswa kelas lain atau sebelumnya. Mahasiswa juga dapat membandingkan antara dosen tertentu dengan dosen lain.

Sebagai jembatan problematika dua entitas tersebut, kehadiran desain kurikulum yang dapat memandu keberhasilan implementasi kajian inter dan multidisipliner memiliki arti penting sebagai pedoman standar pencapaian dan keberhasilan pembelajaran. Kurikulum yang didesain dengan baik, tertata tahapan pencapaiannya baik dari sisi waktu maupun *content*, serta terpantau dari sisi evaluasinya, dapat memberi arah bagi proses perkuliahan.

Aspek keempat yang tak kalah penting adalah aspek daya dukung dan kebijakan. Aspek ini memberikan garis besar yang sifatnya mendukung baik dari sisi birokras kampus, penyedian sumber belajar *online* maupun *offline*, atau prosedur-prosedur khusus yang dirancang oleh kampus dalam bentuk kebijakan, seperti dukungan dan fasilitasi klinis penemuan tema, pemilihan sumber dan bahan mutakhir, penelusuran sumber referensi *babon*, akses terhadap sumber-sumber bacaan, atau penyusunan proposal disertasi.

Analisa Problematika Implementasi; Aspek Mahasiswa

Sebagai pelaku aktif pembelajaran, mahasiswa memiliki porsi paling besar terhadap keberhasilan studi yang ia tempuh. Ada banyak faktor penentu keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi, salah satunya adalah faktor kemampuan akademis untuk mendukung penyelesaian riset doktoral yang ia tempuh. Riset doktoral membutuhkan kajian inter dan multidisipliner, sehingga keilmuan yang telah diperoleh semasa jenjang S2 sangat menentukan pada saat melakukan riset doktoral S3. Jadi, *raw material*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

input S3 kajian Islam seharusnya telah memiliki kemampuan dasar keislaman yang kuat, sehingga ia hanya perlu memperdalam dan memperluas kajian secara multidisiplin ilmu.

Terkait *row material input*, yang masuk studi ke jenjang S3 tidak semuanya memiliki kesiapan akademis untuk inter dan multidisipliner. Hal ini disebabkan oleh jenjang S1 dan S2 yang ditempuh sebelumnya diarahkan pada monodisiplin. Salah seorang mahasiswa angkatan 2016 menyatakan, sebetulnya secara pemahaman sudah dapat menerima untuk berpikir dan menuangkan gagasan secara multidisipliner, tetapi pengaruh kuat yang diperoleh saat berada di S1 dan S2 cukup sulit dipakai untuk menuangkan gagasan secara multidisipliner.

> "Seringkali pembahasan terhadap kajian-kajian yang saya lakukan akhirnya terkontaminasi dengan apa yang sudah saya peroleh sebelumnya". Ujung-ujungnya kembali ke situ. Jadi, jika mau hasil yang baik, sebetulnya teman-teman yang mau kuliah S3 itu sudah terencana dan tertata sejak S1. Misalnya, saat S1 kajiannya murni monodisiplin, ke jenjang S2 sudah setengah multidisiplin, baru saat S3 sudah berpikir dan mengkaji secara multidisiplin. Mungkin itu baru bisa baik. [13]

Bagi Mujib Ridlwan, dalam posisi yang sulit *move on* dari pengaruh studi sebelumnya, posisi dosen pembimbing dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memberikan narasi dan penjelasan tentang mana-mana kajian yang bisa dilakukan secara multidisiplin. Mahasiswa, meski sebetulnya ia sudah tahu, tetapi pada saat yang sama ia juga tidak sadar bahwa yang dilakukan itu adalah multidisiplin. Disinilah posisi penting dosen pembimbing, memberikan arahan dan penyadaran dan penajaman terhadap kajian multidisiplin yang dilakukan oleh mahasiswa.

[13] Mujib Ridlwan (Mahasiswa S3 angkatan 2016), wawancara via telepon pada 26 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalahnya, proses pembimbingan baik di sisi mahasiswa maupun di sisi dosen, kedua-duanya memiliki kesibukan yang tinggi. Kalau mahasiswa jarang ke kampus dan tidak memiliki kedekatan dengan dosen, tentu tidak bisa mendapat pembimbingan di luar pembimbingan yang sudah terjadwal. Lagi-lagi, mahasiswa harus mampu berjuang untuk menyelesaikan kajiannya sendiri.

Problem lain adalah mahasiswa Prodi Kajian Islam yang tidak berangkat dari monodisiplin ilmu yang sama, juga berakibat pada daya serap dan daya analisis yang berbeda-beda. Dalam satu kelas Kajian Islam bisa terdiri dari mahasiswa yang berasal dari disiplin ilmu dakwah, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu sejarah Islam maupun ilmu syariah. Heterogenitas disiplin ilmu ini pada periode awal juga berpengaruh pada ke-saling menguatkan antar mahasiswa terhadap topik kajian kurang komprehensif. Saat bersinggungan dengan topik khusus pada disiplin khusus, mahasiswa dari disiplin lain kurang bisa mengikuti perkembangan ilmu yang ada di disiplin tersebut. Apalagi kajian Islam umumnya didominasi oleh kajian-kajian terhadap sejarah dan perkembangan mutakhir keilmuan Islam secara umum, bukan spesifik ke ilmu tertentu seperti ilmu Dakwah maupun ilmu Tarbiyah. Namun demikian, keuntungan dari heterogenitas disiplin ilmu ini bisa saling melengkapi, meski tidak mendalam dan hanya di level permukaan ilmu.

Fakta di atas dialami oleh Sulanam, yang merasa bahwa keilmuan dari disiplin ilmu Tarbiyah kurang mendapat tempat dalam kajian Islam di pertemuan-pertemuan perkuliahan. Umumnya perkuliahan lebih banyak bersinggungan dengan disiplin ilmu dari Ushuluddin, Adab, ataupun syariah. Sehingga apa yang didiskusikan jauh dari ilmu-ilmu yang selama ini diperoleh sejak jenjang S1 maupun S2.[14] Pengalaman yang demikian ini juga dirasakan oleh beberapa mahasiswa lainnya, di kelasnya.

[14] Wawancara Sulanam, 2 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain problem diatas, faktor penguasaan ilmu alat seperti bahasa juga menjadi kendala mendasar bagi mahasiswa, S3 yang sejatinya lebih ditekankan pada perujukan ke sumber asal dan penelusuran pada temuan teoritik awal, yang lebih banyak berkembang di dunia barat, tidak dapat dipahami oleh mahasiswa secara baik. Hampir sebagian besar mahasiswa merasa kesulitan untuk mencerna bahasa inggris dengan baik. Ngatiyar dalam salah satu kesempatan mengungkapkan bahwa untuk sampai ke sumber pokok topik yang sedang dibahas harus membaca terlebih dahulu ke beberapa artikel yang mengulas topik tersebut dalam bahasa Indonesia.[15] Kemudian melacak sumber asli dan memahaminya secara pelan-pelan.

Problem bahasa bagi mahasiswa S3 sebetulnya dapat dijembatani dengan memperbanyak penterjemahan buku-buku *babon* teks inggris dan arab dengan dana dari perguruan tinggi. Selain untuk memudahkan mahasiswa, terjemahan yang dilakukan oleh akademisi perguruan tinggi lebih mudah dilakukan mengingat ketersediaan *resource* juga memadai, sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Dari serentetan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan kajian inter dan multidisipliner di atas diperlukan langkah solutif dari pelaksana Pendidikan S3 di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bentuk proses rekrutmen mahasiswa yang berorentasi pada dimungkinkannya penggalian terhadap penguasaan kompetensi keilmuan masa lalu secara komprehensif melalui penelusuran dokumen, tes tulis, tes lesan dan penugasan berupa rencana proposal disertasi dengan menggunakan indikator penilaian yang berorientasi terhadap terpenuhinya aspek kajian islam interdan multidisipliner. Penilaian tidak saja didasarkan pada kompetensi bahasa Inggris dan Arab,

[15] Ngatiyar (Mahasiswa S3 angkatan 2017), wawancara via telepon 27 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga kompetensi psychologis yang memberi petunjuk sejauh mana rasa keingintahuan dan potensi untuk bekerja keras dalam memperjuangkan arah keilmuan yang dimiliki. Dengan proses rekrutmen yang ketat diharapkan problem yang dialami mahasiswa sebagaimana dipaparkan di atas dapat dieliminir dengan baik.

Analisa Problematika Implementasi; Aspek Dosen

Dosen memiliki peran penting menjembatani kebuntuan yang dialami mahasiswa dalam mengeksplorasi kajian keislaman tertentu secara inter dan multidisipliner. Jika melihat fakta problematic di atas, pembimbingan bagi mahasiswa agar mampu menggunakan multi pendekatan dalam kajian Islam juga perlu diarahkan oleh dosen. Mahasiswa tidak harus dibiarkan mencari sendiri, tetapi juga perlu diberi target-target yang terstruktur dan terukur. Pada semester awal, penanaman kuat terhadap multidisipliner perlu diberikan kepada mahasiswa dengan mengkreasikan pembelajaran di ruang kelas secara ketat. Hal ini semata agar nalar multidisipliner terpatri dalam setiap gagasan yang diusung oleh mahasiswa di setiap momen diskusi kelas. Salah satu contoh praktis dari kegiatan yang terstruktur dan terukur dapat disimak dari proses perkuliahan metodologi studi Islam yang diampu oleh Prof. Amin Abdullah.

Pada matakuliah tersebut, pembagian tugas presentasi kelas telah ditentukan di depan, didasarkan pada pertemuan pertama yang berisi overview dan perkenalan latar belakang akademis mahasiswa. Pada pertemuan berikutnya pembagian tugas paper presentasi kelas telah diberikan berdasarkan penakaran kemampuan akademis mahasiswa. Setiap mahasiswa mendapat jatah dua kali penyusunan paper untuk tema tertentu secara individual, meski presentasinya berkelompok (lihat gambar 14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 14: Topik perkuliahan dan pembagian *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

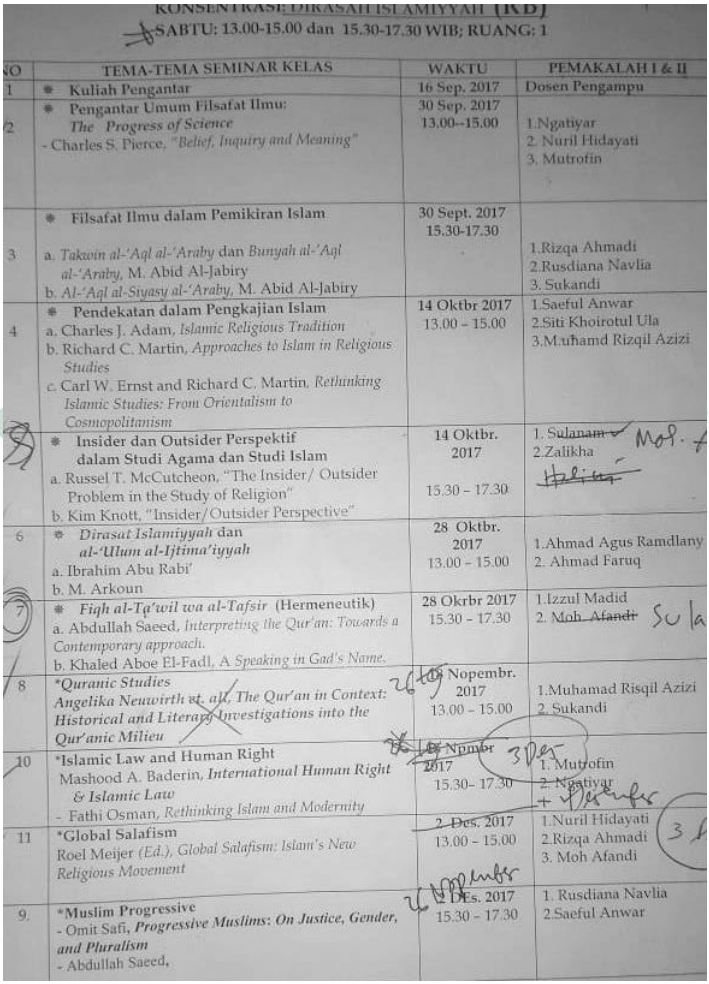

KONSENTRASI: DIRASAH ISLAMIYYAH (KBJ)

SABTU: 13.00-15.00 dan 15.30-17.30 WIB; RUANG: 1

NO	TEMA-TEMA SEMINAR KELAS	WAKTU	PEMAKALAH I & II
1	* Kuliah Pengantar	16 Sep. 2017	Dosen Pengampu
2	* Pengantar Umum Filsafat Ilmu: *The Progress of Science* - Charles S. Pierce, *"Belief, Inquiry and Meaning"*	30 Sep. 2017 13.00--15.00	1.Ngatiyar 2. Nuril Hidayati 3. Mutrofin
3	* Filsafat Ilmu dalam Pemikiran Islam a. *Takwin al-'Aql al-'Araby* dan *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, M. Abid Al-Jabiry b. *Al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*, M. Abid Al-Jabiry	30 Sept. 2017 15.30-17.30	1.Rizqa Ahmadi 2.Rusdiana Navlia 3. Sukandi
4	* Pendekatan dalam Pengkajian Islam a. Charles J. Adam, *Islamic Religious Tradition* b. Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* c. Carl W. Ernst and Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*	14 Oktbr 2017 13.00 – 15.00	1.Saeful Anwar 2.Siti Khoirotul Ula 3.M.ulhamd Rizqil Azizi
5	* Insider dan Outsider Perspektif dalam Studi Agama dan Studi Islam a. Russel T. McCutcheon, "The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion" b. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspective"	14 Oktbr. 2017 15.30 – 17.30	1. Sulanam 2.Zalikha
6	* *Dirasat Islamiyyah* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyyah* a. Ibrahim Abu Rabi' b. M. Arkoun	28 Oktbr. 2017 13.00 – 15.00	1.Ahmad Agus Ramdlany 2. Ahmad Faruq
7	* *Fiqh al-Ta'wil wa al-Tafsir* (Hermeneutik) a. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary approach.* b. Khaled Aboe El-Fadl, *A Speaking in God's Name.*	28 Okrbr 2017 15.30 – 17.30	1.Izzul Madid 2. ~~Moh. Afandi~~
8	*Quranic Studies *Angelika Neuwirth et. al, The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*	9 Nopembr. 2017 13.00 – 15.00	1.Muhamad Risqil Azizi 2. Sukandi
10	*Islamic Law and Human Right Mashood A. Baderin, *International Human Right & Islamic Law* - Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity*	~~16 Nopembr~~ 2017 15.30– 17.30	1. Mutrofin 2. Ngatiyar
11	*Global Salafism Roel Meijer *(Ed.), Global Salafism: Islam's New Religious Movement*	2 Des. 2017 13.00 – 15.00	1.Nuril Hidayati 2.Rizqa Ahmadi 3. Moh Afandi
9	*Muslim Progressive - Omit Safi, ***Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*** - Abdullah Saeed,	2 Des. 2017 15.30 – 17.30	1. Rusdiana Navlia 2.Saeful Anwar

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema-tema dalam matakuliah metodologi studi Islam di atas diarahkan untuk melihat bagaimana bangunan keilmuan yang ditelurkan oleh pemikir tertentu. Dalam berbagai cerita mahasiswa, Prof. Amin Abdullah tidak segan untuk memberikan kritik secara pedas kepada mahasiswa manakala paper yang ditulis tidak memberikan gambaran sebagaimana yang ia kehendaki. Fokus perkuliahan ini, yang lebih banyak mengulas tentang metodologi, diharapkan dapat menampilkan aspek metodologis yang digunakan oleh pemikir tertentu dalam melihat, mensistematisasi, dan kemudian menarik simpulan terhadap suatu problem kehidupan tertentu.

Selain topik perkuliahan, mahasiswa juga diminta menulis dari sudut pandang tertentu mengenai topik yang sedang dibahas. Tidak mudah untuk memahami sumber-sumber rujukan yang diberikan dalam perkuliahan ini, mengingat keseluruhan sumber ditulis dalam bahasa Inggris, oleh karena itu, dosen pengampu juga memberikan tekanan tertentu untuk memahami bab tertentu pada halaman tertentu dalam suatu buku rujukan. Sebetulnya, yang demikian ini memberikan ruang bagi mahasiswa agar bisa fokus pada pembahasan tertentu dalam suatu buku. Gambar 15 menunjukkan bahwa dosen pengampu menginginkan atau paling tidak meberikan arah pada mahasiswa agar pembahasan dititikberatkan dengan merujuk pada halaman-halaman tertentu pada buku-buku di masing-masing topik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 15: Bahan rujukan penulisan *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

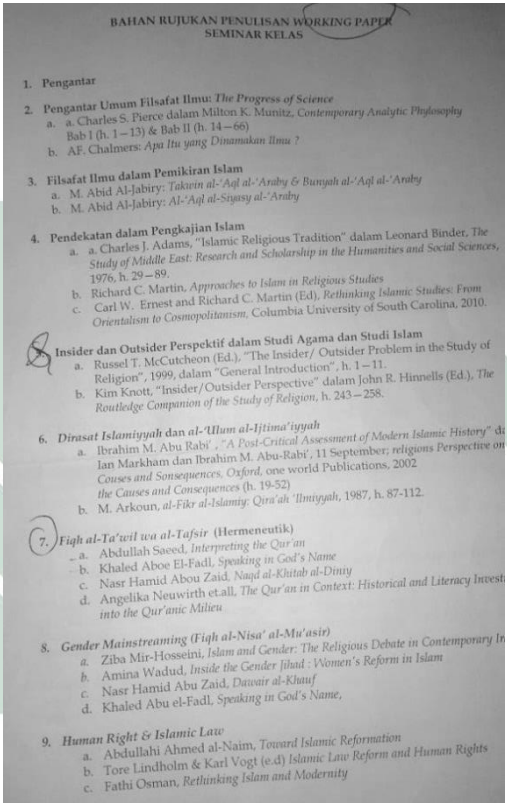

BAHAN RUJUKAN PENULISAN WORKING PAPER
SEMINAR KELAS

1. **Pengantar**
2. **Pengantar Umum Filsafat Ilmu:** *The Progress of Science*
   a. a. Charles S. Pierce dalam Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* Bab I (h. 1 – 13) & Bab II (h. 14 – 66)
   b. AF. Chalmers: *Apa Itu yang Dimaksan Ilmu ?*
3. **Filsafat Ilmu dalam Pemikiran Islam**
   a. M. Abid Al-Jabiry: *Takwin al-'Aql al-'Araby & Bunyah al-'Aql al-'Araby*
   b. M. Abid Al-Jabiry: *Al-'Aql al-Siyasy al-'Araby*
4. **Pendekatan dalam Pengkajian Islam**
   a. a. Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences*, 1976, h. 29 – 89.
   b. Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*
   c. Carl W. Ernest and Richard C. Martin (Ed), *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, Columbia University of South Carolina, 2010.
5. **Insider dan Outsider Perspektif dalam Studi Agama dan Studi Islam**
   a. Russel T. McCutcheon (Ed.), "The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion", 1999, dalam "General Introduction", h. 1 – 11.
   b. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspective" dalam John R. Hinnells (Ed.), *The Routledge Companion of the Study of Religion*, h. 243 – 258.
6. ***Dirasat Islamiyyah* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyyah***
   a. Ibrahim M. Abu Rabi' , *"A Post-Critical Assessment of Modern Islamic History"* d
      Ian Markham dan Ibrahim M. Abu-Rabi', 11 September; *religions Perspective on Couses and Sonsequences*. Oxford, one world Publications, 2002
      the Causes and Consequences (h. 19-52)
   b. M. Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy: Qira'ah 'Ilmiyyah*, 1987, h. 87-112.
7. ***Fiqh al-Ta'wil wa al-Tafsir* (Hermeneutik)**
   a. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*
   b. Khaled Aboe El-Fadl, *Speaking in God's Name*
   c. Nasr Hamid Abou Zaid, *Naqd al-Khitab al-Diniy*
   d. Angelika Neuwirth et.all, *The Qur'an in Context: Historical and Literacy Investi into the Qur'anic Milieu*
8. ***Gender Mainstreaming (Fiqh al-Nisa' al-Mu'asir)***
   a. Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Is*
   b. Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad : Women's Reform in Islam*
   c. Nasr Hamid Abu Zaid, *Dawair al-Khauf*
   d. Khaled Abu el-Fadl, *Speaking in God's Name,*
9. ***Human Right & Islamic Law***
   a. Abdullahi Ahmed al-Naim, *Toward Islamic Reformation*
   b. Tore Lindholm & Karl Vogt (e.d) *Islamic Law Reform and Human Rights*
   c. Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernity*

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

Meski demikian, tidak keseluruhan mahasiswa memahami dengan baik apa tujuan yang dikehendaki dari matakuliah metodologi studi Islam ini. Matakuliah yang menitikberatkan pada keterbukaan pikiran dan keterbukaan multi pendekatan dalam melakukan studi Islam ini beberapa kali sempat gagal saat diskusi ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

las. Kenyataan ini hampir dialami oleh keseluruhan kelas yang diampu oleh Amin Abdullah. Tidak jarang beberapa mahasiswa harus mengulang pembahasan dan mengulang menyusun makalah.

Gambaran-gambaran di atas memberikan penjelasan bahwa mahasiswa, dengan berbagai problematika dan keterbatasannya dalam memahami dan menginternalisasi pengkajian inter dan multidisipliner, membutuhkan bimbingan yang baik dari dosen. Meski juga harus diakui, tidak keseluruhan mahasiswa berada pada level membutuhkan bimbingan, oleh sebab ia telah memiliki dukungan akademis yang kuat. Tidak hanya bahan bacaan saja yang ditentukan, dosen pengampu matakuliah metodologi studi Islam ini juga memberikan panduan ketentuan penulisan sebagaimana dalam gambar 16, di bawah. Terutama pada huruf 3, penulisan makalah harus berisi narasi tentang permasalahan, *prior research on topic*, kerangka teori, metode, konsep dasar, dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Gambar 16: Ketentuan penulisan isi *working paper* seminar kelas matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

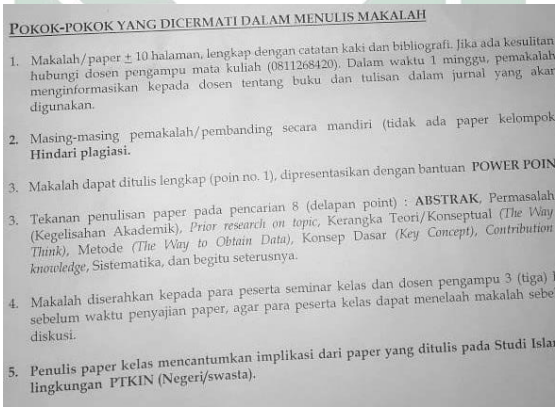

POKOK-POKOK YANG DICERMATI DALAM MENULIS MAKALAH

1. Makalah/paper ± 10 halaman, lengkap dengan catatan kaki dan bibliografi. Jika ada kesulitan hubungi dosen pengampu mata kuliah (0811268420). Dalam waktu 1 minggu, pemakalah menginformasikan kepada dosen tentang buku dan tulisan dalam jurnal yang akan digunakan.
2. Masing-masing pemakalah/pembanding secara mandiri (tidak ada paper kelompok **Hindari plagiasi.**
3. Makalah dapat ditulis lengkap (poin no. 1), dipresentasikan dengan bantuan POWER POIN
3. Tekanan penulisan paper pada pencarian 8 (delapan point) : ABSTRAK, Permasalah (Kegelisahan Akademik), *Prior research on topic*, Kerangka Teori/Konseptual *(The Way Think)*, Metode *(The Way to Obtain Data)*, Konsep Dasar *(Key Concept)*, *Contribution knowledge*, Sistematika, dan begitu seterusnya.
4. Makalah diserahkan kepada para peserta seminar kelas dan dosen pengampu 3 (tiga) sebelum waktu penyajian paper, agar para peserta kelas dapat menelaah makalah sebe diskusi.
5. **Penulis paper kelas mencantumkan implikasi dari paper yang ditulis pada Studi Isla lingkungan PTKIN (Negeri/swasta).**

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat ketentuan penulisan makalah di atas, perkuliahan ini telah disiapkan dengan matang, dan mahasiswa diminta untuk mentaatinya. Perkuliahan model seperti ini memang terkesan kaku, tetapi bahwa matakuliah ini hadir di semester satu, pola pendisiplinan terhadap penguasaan inter dan multidisipliner dapat dikatakan baik.

Beberapa mahasiswa yang tidak berada pada level multidisipliner akhirnya dapat tahu dan memahami pentinngnya melakukan kajian multidisipliner. Pada kesempatan perkuliahan, Amin Abdullah sering menyampaikan kunci penting dalam perkuliahan metodologi studi Islam dengan mengungkapkan kata kunci *fresh* ijtihad, *cross-reference*, dan *open minded*.[16] Beberapa kata kunci yang selalu disampaikan oleh Amin Abdullah dalam setiap pertemuan juga dijelaskan pada saat usai presentasi kelas. Ia selalu memberi penekanan terhadap apa yang baru yang ditawarkan oleh pemikir muslim? kenapa ia mendapatkan kebaruan dalam kajiannya? Simpulan yang selalu ia berikan adalah bahwa pemikir-pemikir muslim dapat melakukan cross-reference, memasukkan pendekatan baru tanpa meninggalkan pendekatan lama sebagai basis kajian, sehingga fresh ijitihad berhasil diperoleh oleh pemikir tersebut.

Seharusnya, melalui matakuliah ini, mahasiswa sudah memperoleh bekal yang cukup untuk berpikir dan melakukan kajian inter dan multidisipliner. Tiap pertemuan yang disajikan dengan selalu mengutarakan kata kunci di atas telah membekali mahasiswa untuk dapat mengkaji secara inter dan multidisipliner. Namun, jika melihat problematika mahasiswa di poin di atas, tampaknya memang butuh tidak hanya sekali mengingatkan dan membekali mahasiswa dalam melakukan kajian Islam yang inter

[16] Lihat, Sulanam, "Dari Mengaji ke Mengkaji; Catatan Reflektif untuk Guruku, Profesor Amin Abdullah," Tugas Catatan Reflektif untuk Matakuliah Metodologi Studi Islam, Semester Gasal 2017/2018 (Surabaya: Program Doktoral Kajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau multidisipliner. Ini terkait dengan daya analisis mahasiswa yang masih perlu diasah atau ditajamkan.

Selain ketentuan penulisan, di akhir perkuliahan matakuliah metodologi Studi Islam juga diberikan tugas yang sebetulnya lebih mirip ke arah rekomendasi terhadap pengembangan kajian Islam di Indonesia. Tugas akhir ini diarahkan pada apa yang sebetulnya harus dilakukan PTKI agar mampu melakukan kajian-kajian Islam yang lebih fresh, lebih maju dan betul-betul memberikan kontribusi dan kebaruan bagi pengembangan keilmuan keislaman.

Gambar 17: Ketentuan tugas akhir matakuliah Metodologi Studi Islam, Prof. Amin Abdullah, semester Gasal 2017/2018

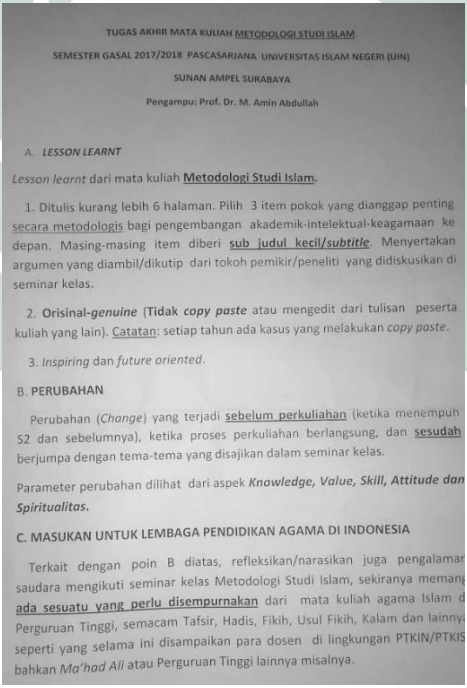

TUGAS AKHIR MATA KULIAH METODOLOGI STUDI ISLAM
SEMESTER GASAL 2017/2018 PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
Pengampu: Prof. Dr. M. Amin Abdullah

A. *LESSON LEARNT*

Lesson learnt dari mata kuliah **Metodologi Studi Islam**.

1. Ditulis kurang lebih 6 halaman. Pilih 3 item pokok yang dianggap penting secara metodologis bagi pengembangan akademik-intelektual-keagamaan ke depan. Masing-masing item diberi **sub judul kecil/*subtitle***. Menyertakan argumen yang diambil/dikutip dari tokoh pemikir/peneliti yang didiskusikan di seminar kelas.

2. **Orisinal-*genuine*** (**Tidak *copy paste*** atau mengedit dari tulisan peserta kuliah yang lain). Catatan: setiap tahun ada kasus yang melakukan *copy paste*.

3. *Inspiring* dan *future oriented*.

B. **PERUBAHAN**

Perubahan (*Change*) yang terjadi **sebelum perkuliahan** (ketika menempuh S2 dan sebelumnya), ketika proses perkuliahan berlangsung, dan **sesudah** berjumpa dengan tema-tema yang disajikan dalam seminar kelas.

Parameter perubahan dilihat dari aspek ***Knowledge, Value, Skill, Attitude dan Spiritualitas.***

C. MASUKAN UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Terkait dengan poin B diatas, refleksikan/narasikan juga pengalaman saudara mengikuti seminar kelas Metodologi Studi Islam, sekiranya memang **ada sesuatu yang perlu disempurnakan** dari mata kuliah agama Islam di Perguruan Tinggi, semacam Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih, Kalam dan lainnya seperti yang selama ini disampaikan para dosen di lingkungan PTKIN/PTKIS bahkan *Ma'had Ali* atau Perguruan Tinggi lainnya misalnya.

Sumber: Dokumen pribadi perkuliahan Sulanam, Mahasiswa S3 angkatan 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 17 di atas memberikan penjelasan bahwa matakuliah ini tidak saja selesai di tataran kognitif dan wacana, lebih dari itu matakuliah ini juga ingin memberikan jalan keluar atas problem kajian keislaman yang dilakukan PTKI, yang notabene tidak mampu bergerak ke arah yang lebih maju. Sepertinya, tidak mudah jika hanya dalam rentang satu semester dengan 14 kali tatap muka, lalu mengkonversi hasil pengetahuan tentang kajian Islam yang *cross-reference* dan multidisiplin ini ke dalam proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh mahasiswa S3 di kampus masing-masing.

Setelah melihat fakta ideal di atas, ada juga beberapa dosen yang dianggap kurang dapat memberikan dorongan kuat kepada mahasiswa dalam membuka cakrawala inter dan multidisipliner. Pro kontra terhadap mono-multidisipliner ini sendiri tidak dapat dielakkan, mengingat kajian Islam tidak ditempatkan sebagai kajian yang tidak hanya melulu berkutat pada aspek doktrin, ajaran, maupun nilai. Bagi yang menolak multidisipliner, ada anggapan bahwa kajian Islam sebetulnya diarahkan pada penguatan bangunan tata nilai, sehingga rumusan-rumusan yang dituangkannya juga bersifat normatif.

Keluhan diatas disampaikan oleh Mukhammad Zamzami, alumni S3 UIN Sunan Ampel. Ia melihat beberapa dosen bahkan ada yang menolak hermeneutika, misalnya, sebagai salah satu pendekatan multidisiplin dalam tafsir al-Quran.[17] Kecenderungan-kecenderungan yang mengarah pada monodisiplin ini selanjutnya juga mempengaruhi mahasiswa dalam memantapkan jalan pikiran multidisiplinnya.

Dari dekripsi problematikan implementasi kajian inter dan multidisipliner di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya di atas, maka hal penting yang mesti dilakukan oleh pengelola Pasca

[17] Mukhammad Zamzami, wawancara 10 Oktober 2018 di depan Ruang Prodi AFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saraja adalah melakukan diseminasi secara merata terhadap dosen agar melakukan proses perkuliahan yang secara metodologis mengadopsi contoh baik yang dilakukan oleh Prof. Amin Abdullah. Dengan membuat dokumen perangkat perkuliahan yang standar, memonitor dan mengevaluasi implementasinya dalam proses perkuliahan serta melakukan tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan. Sehingga terdapat standar kualitas dosen yang mengedepankan implementasi kajian inter dan multidisipliner dalam perkuliahan.

Analisa Problematika Implementasi; Aspek Kurikulum

Sebagaimana tertuang dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, disebutkan bahwa visi program doktoral adalah menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman inter, multi dan transdisipliner yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional pada tahun 2021.[18] Mencermati rumusan visi tersebut, Prof. Abd. A'la, mantan Rektor UIN Sunan Ampel melihat bahwa program doktoral ini masih jauh dari harapan. Kajian Islam inter dan multidisipliner yang dikembangkan di S3 UIN Sunan Ampel seharusnya sudah pada level transdisipliner.[19]

Jika melihat gambar 18 di bawah, pandangan tersebut dapat dibenarkan, mengingat pada tahun 2021 pascasarjana mentargetkan bertaraf internasional. Alasan lain yang dapat digunakan adalah usia program doktor yang sudah lewat satu dekade, tetapi belum banyak menghasilkan karya-karya yang mengarah pada trans-

[18] Buku Pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 22, juga dapat diakses melalui http://mpai.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/pedoman-akademik-s2-s3_2018-revised.pdf diakses pada 27 Oktober 2018

[19] Wawancara dengan Prof. Abd. A'la, 10 Oktober 2018 di Ruang Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disipliner.[20] Padahal kajian-kajian transdisipliner ini, sejatinya yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan kemanusiaan terkhusus di Indonesia, yang rentan dengan persoalan yang berpangkal dari isu agama. Permasalahan yang dihadapi dalam menguatkan kajian inter, multi dan trandisipliner tidak saja berada di satu aspek, melainkan juga muncul di aspek input mahasiswa, proses, dosen, maupun kurikulum.

Gambar 18: Visi Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya

BAB IV
PROGRAM DOKTOR

BAGIAN PERTAMA
VISI, MISI, DAN TUJUAN

Pasal 35
Visi Program Doktor

Visi Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel adalah menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman inter, multi dan transdisipliner yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional pada tahun 2021.

Sumber: Buku pedoman penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2018), h. 22, juga dapat diakses melalui http://mpai.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/pedoman-akademik-s2-s3_2018-revised.pdf diakses pada 27 Oktober 2018

Masih menurut Abd. A'la, untuk mengimplementasikan penguatan kajian Islam inter, multi, dan transdisipliner payung hukumnya merujuk pada KKNI level 9. Kurikulum terbaru ini perlu diterjemahkan ke dalam perkuliahan dengan cara penyamaan visi

[20] A. Nur Fuad (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel) menyebut bahwa disertasi yang dapat dikategorikan transdisipliner adalah pembahasan tentang waria ditinjau dari sudut pandang fiqh dan medis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orientasi bagi dosen, pengelola dan mahasiswa. Pada pasal 5 huruf h payung hukum KKNI disebutkan bahwa lulusan program doktor terapan dan doktor setara dengan jenjang 9.[21] Selain itu, A'la menawarkan pentingnya matakuliah pengembangan kreatifitas dan inovasi bagi mahasiswa. Menurutnya matakuliah ini dapat dipakai oleh mahasiswa untuk menemukan dan mengenali berbagai peluang yang dapat dikreasikan dalam berbagai area kajiannya.

Untuk melihat bangunan kurikulum di program S3 UIN Sunan Ampel, di bawah ini dijelaskan mengenai sebaran matakuliah yang ditempuh oleh mahasiswa, baik yang sifatnya wajib mau pun yang bersifat pilihan.

[21] Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam lampiran Perpes ini dideskrisikan bahwa jenjang kualifikasi level 9 adalah mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji; dan mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 19: Sebaran matakuliah semester 1 S3 Doktoral Kajian Islam

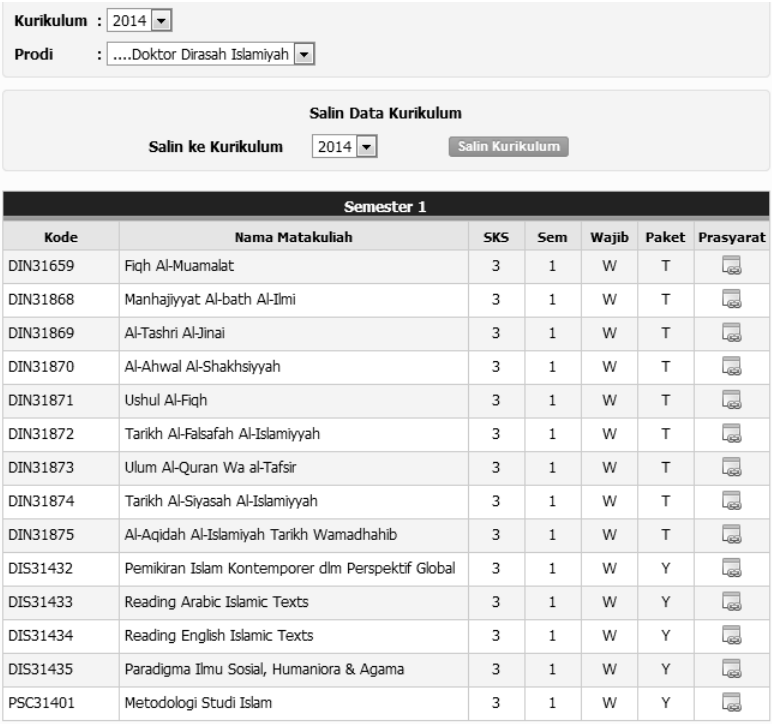

Kurikulum : 2014

Prodi : ....Doktor Dirasah Islamiyah

Salin Data Kurikulum

Salin ke Kurikulum 2014 Salin Kurikulum

Semester 1

Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
DIN31659	Fiqh Al-Muamalat	3	1	W	T	
DIN31868	Manhajiyyat Al-bath Al-Ilmi	3	1	W	T	
DIN31869	Al-Tashri Al-Jinai	3	1	W	T	
DIN31870	Al-Ahwal Al-Shakhsiyyah	3	1	W	T	
DIN31871	Ushul Al-Fiqh	3	1	W	T	
DIN31872	Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyyah	3	1	W	T	
DIN31873	Ulum Al-Quran Wa al-Tafsir	3	1	W	T	
DIN31874	Tarikh Al-Siyasah Al-Islamiyyah	3	1	W	T	
DIN31875	Al-Aqidah Al-Islamiyah Tarikh Wamadhahib	3	1	W	T	
DIS31432	Pemikiran Islam Kontemporer dlm Perspektif Global	3	1	W	Y	
DIS31433	Reading Arabic Islamic Texts	3	1	W	Y	
DIS31434	Reading English Islamic Texts	3	1	W	Y	
DIS31435	Paradigma Ilmu Sosial, Humaniora & Agama	3	1	W	Y	
PSC31401	Metodologi Studi Islam	3	1	W	Y	

Sumber: http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

Sebaran matakuliah yang mengikuti kurikulum 2014 ini diberikan kepada mahasiswa Dirosah Islamiyah secara terprogram (paket). Pada kolom bertuliskan huruf T dan Y menunjukkan bahwa Y adalah wajib ditempuh oleh mahasiswa S3 Kajian Islam. Sehingga pada semester pertama, mahasiswa menempuh lima matakuliah. Sedangkan pada semester kedua, mahasiswa menempuh sebanyak empat matakuliah (lihat gambar 20 dan 21), termasuk seminar proposal. Matakuliah seminar proposal ini diberikan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada mahasiswa guna membekali bagaimana cara menemukan ide, distingsi, problem akademik, dan kemudian menuangkan gagasannya dalam makalah.

Gambar 20: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam

Semester 2						
Kode	**Nama Matakuliah**	**SKS**	**Sem**	**Wajib**	**Paket**	**Prasyarat**
DHI31443	Metode Penelitian Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31444	Pemetaan Pemikiran & Pembaharuan Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31445	Sosiologi Hukum Islam	3	2	W	T	
DHI31446	Metode Istinbat Hukum Islam	3	2	W	T	
DIN31452	Fiqh As-Siyasah	3	2	W	T	
DIN31453	al Jinai al Amm	3	2	W	T	
DIN31454	Falsafah Qonun	3	2	W	T	
DIN31455	Al Qonun Madani	3	2	W	T	
DIN31456	Al Islam wa Huquq al Insan	3	2	W	T	
DIN31457	Manhajiyat Tafsir al Islami	3	2	W	T	
DIN31458	Madhahib Fikriyah Muasirah	3	2	W	T	
DIN31459	Al Istishraq Wal al Mustashri	3	2	W	T	
DIN31460	Tatawur al Alam al Islami al Muasir	3	2	W	T	
DIN31461	Al Aqidah al Islamiyah Tarikh wa Madhahib	3	2	W	T	
DIN31462	Tarikh al Tashri al Islami	3	2	W	T	
DIN31658	Alaqat Dawliyyah	3	2	W	T	
DIN31660	Maqasid Al-Shariah	3	2	W	T	
DIN31766	Madzahib al-Afkar al-Islamiyah al-Muasirah	3	2	W	T	

Sumber:
http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

Dari sisi kurikulum, jika dicermati sebaran matakuliah pada semester pertama dan semester kedua, sudah mencerminkan dukungan yang memadai bagi mahasiswa sebelum melakukan riset doktoral. Matakuliah metodologi studi Islam yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada semester satu dapat dikatakan sebagai bekal guna membuka cakrawala dan membuka nalar inter, multi, maupun transdisipliner. Matakuliah lainnya diberikan untuk mendukung dan mengkayakan khazanah keilmuan yang mendukung wacana keislaman inter dan multidisipliner.

Secara konsepsi, urutan pemberian matakuliah mulai dari semester satu hingga semester dua ini sudah cukup sistematis dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian Islam inter dan multidisipliner. Akan tetapi, jika dijumpai fakta problematis sebagaimana dibahas dalam sub-bab di atas, itulah yang butuh dicarikan jalan keluar. Fakta bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu berpikir multi pendekatan, atau karena tidak berada dalam satu level keilmuan, atau karena memang tidak mampu melakukan analisis dengan multidisiplin, atau karena tidak memiliki perangkat yang cukup memahami teks sumber asli yang rata-rata berbahasa Inggris, haruslah dicarikan jalan keluar. Mungkin saja, jalan keluar itu dapat berupa asistensi kepada mahasiswa dalam menemukenali ide, fakta, atau gagasan kajiannya, atau dengan cara memperbanyak terjemahan sumber asli untuk kepentingan penguatan rujukan dan pemahaman dari sumber primer.

Jika pada semester satu sudah diberikan matakuliah metodologi studi Islam sebagai pembuka wawasan inter dan multidisipliner dengan kata kunci *cross-reference*, selanjutnya pada semester kedua diberikanlah matakuliah proposal disertasi. Matakuliah ini adalah proses praktis bagaimana menuangkan gagasan multidisipliner kedalam bentuk tulisan proposal, yang dibimbing secara terarah dalam tatap muka perkuliah. Melihat hal ini, secara konsepsional sebetulnya kurikulum sudah disusun secara sistemik dalam mendorong mahasiswa untuk menghasilkan kajian yang inter dan multidisipliner.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 21: Sebaran matakuliah semester 2 S3 Doktoral Kajian Islam (lanjutan)

DIN31767	Nazariyyat al-Ulum al-Ijtimaiyyah	3	2	W	T	
DIS31436	Islam dan Perubahan Sosial	3	2	W	Y	
DIS31437	Islam dan Ideologi Politik	3	2	W	Y	
DIS31438	Institusi Agama	3	2	W	Y	
DIS31439	Pembelajaran Bhs Arab	3	2	W	T	
DIS31655	Pendekatan Dalam Studi Al-Quran Dan Tafsir	3	2	W	T	
DIS31656	Wacana Hukum Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DIS31657	Filsafat Hukum Islam	3	2	W	T	
DPI31447	Studi Teks Pemikiran Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31448	Pemikiran Modern Islam di Indonesia	3	2	W	T	
DPI31449	Teologi Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31450	Studi Teks Tasawuf	3	2	W	T	
DPI31451	Ideologi Gerakan Islam Kontemporer	3	2	W	T	
DPI31661	Islam Dan Hak Asasi Manusia	3	2	W	T	
DPI31662	Islam Dan Isu-Isu Gender	3	2	W	T	
DPI31663	Tasawuf Dan Tarekat	3	2	W	T	
DPI31664	Sosiologi Masyarakat Islam	3	2	W	T	
DPI31665	Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat	3	2	W	T	
DTH31439	Kajian Tematik Hadits	3	2	W	T	
DTH31440	Kajian Tematik Tafsir	3	2	W	T	
DTH31441	Teori Pemahaman Hadits	3	2	W	T	
DTH31442	Pemetaan Kajian Hadits	3	2	W	T	
PSC31400	Seminar Proposal	3	2	W	Y	

Sumber: http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

Seharusnya, secara konsepsional pula, dukungan kurikulum yang dijadikan acuan untuk mengantarkan mahasiswa dalam menghasilkan karya kajian Islam yang inter dan multidisipliner telah diberikan oleh pihak penyelenggara pendidikan, dalam hal ini program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. selain du-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kungan kurikuler, dukungan non kurikuler juga diberikan kepada mahasiswa melalui kegiatan bimbingan teknis penulisan disertasi, kuliah umum, maupun seminar-seminar yang diselenggarakan pascasarjana sebagai bekal pendukung dalam menyelesaikan studi.

Memasuki semester ketiga dan keempat, proses aktif berada di tangan mahasiswa. Sebagai subyek aktif, mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi gagasan maupun memperdalam kajiannya. Tidak ada perkuliahan yang diselenggarakan pada semester ketiga dan keempat. Proses-proses dilakukan oleh mahasiswa secara terjadwal oleh pihak penyelenggara dan secara aktif dijalankan oleh mahasiswa sendiri. Sampai di sini, keleluasaan yang diberikan, yang sejatinya ditujukan agar mahasiswa memiliki cukup waktu untuk menghasilkan karya disertasi yang baik, tidak jarang juga malah membikin mahasiswa terlena. Proses asistensi yang longgar membuat mahasiswa semakin lupa dengan karya yang seharusnya lebih baik, tetapi justru erujung pada karya yang asal-asalan.

Sepertinya, inilah problem yang harus dicarikan jalan keluar. Sampai pada titik, dimana mahasiswa belum menemukan promotor, akibat belum disetujuinya proposal, mahasiswa nyaris tidak bersinggungan secara langsung dengan kampus pengelenggara program S3. Kualifikasi yang sepertinya mudah tetapi jika tidak disediakan proses pendampingan yang baik bagi mahasiswa, justru berakibat pada proses yang asal-asalan dan tidak jarang juga berakibat pada tidak terlaluinya proses kualifikasi ini, alias tidak dikerjakan oleh mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 22: Sebaran matakuliah semester 3 dan 4, S3 Doktoral Kajian Islam

Semester 3

Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
PSC31402	Kualifikasi	3	3	W	T	
PSC31403	Proposal Disertasi	3	3	W	T	

Semester 4

Kode	Nama Matakuliah	SKS	Sem	Wajib	Paket	Prasyarat
PSC31404	Disertasi Tertutup	5	4	W	T	
PSC31405	Disertasi Terbuka	5	4	W	T	

Sumber: http://siakadpasca.uinsby.ac.id/akademik/siakad/index.php?page=list_kurikulum diakses pada 27 Oktober 2018

Terlepas dari problem-problem tidak langsung di atas, secara konsepsional penyelenggara telah memberikan dukungan sistemik bagi keberhasilan mahasiswa dalam menghasilkan karya yang orisinal bernuansa inter dan transdisipliner. Kurikulum juga telah didesain dengan baik dan berpihak kepada mahasiswa. Nah, jika sudah demikian, lalu dimana sebetulnya problem yang dihadapi oleh pascasarjana dalam mengimplementasikan kajian Islam inter dan multidisipliner? Problemnya terletak pada pelaku: mahasiswa, dosen, dan penyelenggara. Dengan longgarnya waktu dan berbagai kegamangan menemukan tema disertasi mahasiswa bisa saja kehabisan motivasi untuk menulis dan menyusun kualifikasi, menyusun proposal, maupun melakukan riset lapangan.

Pada sisi dosen, dengan berbagai tingkat kesibukan akademis maupun non akademis serta kesibukan keluarga, juga tidak tersedia waktu yang cukup untuk meneliti satu per satu mahasiswa yang ia bimbing. Padahal dorongan dosen ini sifatnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Problem interaksi antara mahasiswa dengan dosen juga memberi dampak pada motivasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh mahasiswa. Umum diketahui, problem mahasiswa yang tidak sejalan dengan pembimbing berakibat pada terbengkalainya disertasi yang ia kerjakan.

Analisa Problematika Implementasi; Aspek Daya Dukung dan Kebijakan

Membicarakan ketiga problematika di atas, jalan keluar yang bisa ditempuh adalah berharap pada dukungan penyelenggara dalam menegakkan aturan maupun dalam mendorong dihasilkannya karya-karya kajian keislaman yang inter dan multidisipliner. Secara prosedural, dukungan kebijakan disosialisasikan saat mahasiswa pertama kali masuk perkuliahan, pada kegiatan orientasi mahasiswa baru. Pembekalan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk orasi lisan, tetapi juga dalam bentuk pemberian buku pegangan akademik bagi mahasiswa pascasarjana.[22] Sebagaimana dijelaskan diatas, dukungan selanjutnya diberikan dalam bentuk kegiatan non kurikuler, berupa bimbingan teknis melalui seminar maupun pelatihan.

Dari sisi pengelola, dukungan dan prosedur administrasi yang begitu rumit dan banyak, tanpa didukung oleh tenaga yang banyak, juga berakibat pada penjadwalan tahapan kegiatan akademis yang tidak bisa cepat. Artinya, jika kualifikasi saja hanya diselenggarakan sekali dalam satu semester, maka untuk mahasiswa yang tertinggal, ia harus mengikuti kualifikasi pada semester

[22] Saat mengikuti orientasi mahasiswa baru, mahasiswa diberi dua buku: buku pedoman penyelenggaraan akademik pascasarjana dan buku pedoman penulisan makalah, proposal, tesis, dan disertasi. Sebagai contoh, lihat, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018); Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman penulisan makalah, proposal, tesis, dan disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya, begitu seterusnya. Itu bermakna, ada waktu satu semester yang hilang, yang tidak termanfaatkan dengan baik.

Sebelum memasuki kualifikasi, dukungan berupa asistensi penentuan tema multidisipliner bagi mahasiswa juga problematis. Tampaknya, keruwetan yang ada di level mahasiswa, yang tidak mampu menemukan tema yang betul-betul inter dan multidisipliner, berdampak secara sistemik terhadap kegamangan pengajuan judul, penyusunan draft kualifikasi, hingga penyusunan proposal. Jika demikian, jalan keluar yang dapat ditempuh adalah pascasarjana menetapkan sejumlah tema pokok riset, yang bisa saja merujuk pada Arah Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, maupun arah riset yang dirumuskan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai turunan dari arah riset keagamaan nasional. Arah riset ini selanjutnya menjadi payung dan dicapai secara bertahap oleh UIN Sunan Ampel melalui mahasiswanya. Konsekwensinya dibutuhkan gugus ad hoc yang secara khusus bertugas untuk menjamin ketercapaian arah riset tersebut, yang dititipkan melalui riset akademis mahasiswa di semua strata.

Dalam pengakuannya, Mujib Ridlwan menyatakan ia sampai empat kali berganti tema. Pergantian tema ini disebabkan banyak hal, mulai dari mustahil dilakukan, tidak disetujui dosen, sudah banyak tema sejenis, serta pertimbangan lain.[23] Menurutnya, ini juga terjadi pada teman-teman seangkatannya. Alhasil, seandainya ada tema pokok riset yang dicapai secara bertahap oleh mahasiswa melalui karya akademiknya, dan dibakukan UIN Sunan Ampel, setidaknya ini bisa menjadi jembatan dalam mengatasi kebuntuan penyusunan riset yang inter dan multidisipliner.

Selain beberapa problem diatas, problem yang tak kalah penting adalah berkaitan dengan akses ke sumber primer baik

[23] Mujib Ridlwan (Mahasiswa S3 angkatan 2016), wawancara via telepon pada 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang offline maupun online. Penelusuran mengenai kertersediaan dan keteraksesan sumber referensi dilakukan ke pihak pengelola perpustakaan pascasarjana. Isna Fistiyanti menyebutkan, kadang-kadang ada mahasiswa yang minta disediakan item judul tertentu, tetapi karena pihak rekanan pengadaan buku tidak bisa menyediakan, maka hal tersebut tidak bisa dipenuhi.[24] Berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan untuk pemenuhan kebutuhan sumber belajar dan bahan penyusunan makalah, perpustakaan pascasarjana mencatat rata-rata transaksi per hari hanya 12.[25] Dari sini jelaslah bahwa problem akses ke perpustakaan berada di penggunanya (mahasiswa).[26]

Berbeda dengan sumber offline, sumber online sudah disediakan oleh pihak UIN Sunan Ampel dan bisa diakses melalui jaringan internet UIN Sunan Ampel secara gratis. Meski langganan sumber online ini belum ke sumber online nomor wahid seperti scopus, tetapi dukungan sumber sudah diberikan oleh penyelenggara. Sumber-sumber online yang sudah dilanggan tersebut antara lain: Ebsco, springer, jstor, dan wiley.[27] Sepertinya, melihat rerata transaksi perpustakaan pascasarjana di atas, problem bukan terletak pada jumlah judul yang ada di perpustakaan semata, tetapi dorongan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengakses dan memanfaatkan sumber juga perlu dilakukan.

---

[24] Isna Fistiyanti (Petugas Perpustakaan Pascasarjana), wawancara 9 Oktober 2018 di ruang Perpustakaan

[25] Database perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses melalui http//:pasca.uinsby.ac.id/catalog/admin/index.php. data diberikan oleh Isna Fistiyanti, petugas perpustakaan pascasarjana pada tanggal 9 Oktober 2018.

[26] Pada saat orientasi mahasiswa baru, pengenalan dan tatacara akses perpustakaan sudah disampaikan kepada mahasiswa baru.

[27] Lihat http://library.uinsby.ac.id/ selain beberapa langganan sumber online tersebut, perpustakaan juga menampilkan beberapa link online yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan rujukan kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat gambaran keseluruhan problematika implementasi di atas, penguatan kajian Islam inter dan multidisipliner perlu difokuskan pada pelaku, baik dari sisi mahasiswa, dosen, maupun penyelenggara. Ketiga pelaku ini jika dapat secara sinergi melakukan perubahan-perubahan, tidak mustahil juga dapat diperoleh karya-karya orisinal dan bermutu tinggi, yang mencerminkan KKNI level 9, inter, multi, transdisipliner. Dukungan kebijakan perlu dibuat terutama yang berkaita dengan proses percepatan bagi kelulusan mahasiswa dalam melakukan studi. Percepatan kelulusan bukan berarti harus dibuatkan kebijakan yang memberi kelonggaran mahasiswa dengan karya yang asal-asalan, tetapi juga perlu dibarengi dengan system penjaminan mutu yang baik, sehingga output yang dihasilkan juga baik. Kelonggaran waktu juga tidak menjamin mahasiswa akan menghasilkan karya yang baik. Ini perlu disikapi secara bijak.

Hal lain yang mungkin bisa menjadi catatan di akhir tulisan ini adalah perlunya menetapkan arah riset inter, multi, dan transdisipliner yang dapat dipakai sebagai acuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Arah riset ini penting sebagai cara menjawab pernyataan bahwa tidak keseluruhan mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus, itu memiliki arah dan target-target yang pasti terkait studinya. Sebagian tentu ada yang merasa bahwa ini adalah bernilai ibadah, sebagian yang lain merasa bahwa yang penting kuliah, sebagian lagi ada yang betul-betul memiliki rencana terkait riset yang akan dilakukannya. Kehadiran arah riset memberi jawaban dua bagian mahasiswa yang tidak memiliki ketegasan riset.

Analisa Letak Pengembangan Desain Kajian Islam Inter dan Multidisipliner

Desain kajian Islam inter dan multidisipliner sebagaimana yang tertuang dalam Naskah Akademik Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah) pada jenjang pendidikan Strata 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Program Doktor) dan perkembangan keilmuan Islam (studi Islam), berisi uraian dan argumentasi akademis, justifikasi sosiologis dan juridis, ruang lingkup kajian serta kerangka metodologis bagi penyelenggaraan pendidikan program doktor di bidang Ilmu Keislaman atau *Dirasah Islamiyah* (*Islamic Studies*) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dari sisi isinya desain itu telah memberikan ketegasan terutama pada bagian D yang menjelaskan tentang Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner (Ilmu- Ilmu Sosial) Dalam Kajian Islam. Pada bagian itu disebutkan uraian sebagai berikut:

Pada jenjang pendidikan tingkat lanjut, khususnya program doktor, kajian keilmuan, termasuk ilmu-ilmu keislaman, diarahkan untuk mengembangkan pendekatan yang bersifat interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Secara konseptual dan metodologis, pendekatan-pendekatan tersebut memiliki pengertian dan karakteristik yang beragam, dan kalangan sarjana mengembangkan pemahaman konseptual yang berbeda-beda. Namun demikian, ketiga pendekatan di atas memiliki ciri yang sama, yaitu penggunaan beberapa disiplin untuk mengkaji dan menganalisis suatu problem yang timbul dalam masyarakat secara ilmiah atau akademis. Perbedaannya terletak pada posisi setiap disiplin dan hubungan antara disiplin dalam menganalisis permasalahan yang dikaji atau diteliti.

Dalam pembahasan tentang interdisiplinaritas (dan pelbagai jenisnya atau bentuknya), penting kiranya mempertimbangkan Raymond Miller.[28] Menurut Miller, istilah pendekatan interdisipliner digunakan untuk memayungi beberapa pendekatan, seperti multidisipliner, *cross-disciplinary* dan transdisipliner. Pendekatan in-

[28] Raymond C. Miller,"Varieties of Interdisciplinary Approaches in the Social Sciences," *Issues in*

Integrative Studies No. 1 (1982): 1-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdisipliner merupakan konsep umum (*generic*) yang serba mencakup dan meliputi seluruh aktifitas yang menjajarkan (*juxtapose*), menggabungkan, mensintesiskan, menginterpretasikan atau melampaui bagian-bagian dari dua disiplin atau lebih.

Miller menyatakan bahwa pendekatan multidisipliner melibatkan penjajaran tetapi hanya sedikit menghubungkan antara disiplin-disiplin yang digunakan. *cross-disciplinary* melibatkan interaksi yang nyata lintas disiplin, sekalipun tingkatan dan sifatnya sangat beragam atau bervariasi. Pendekatan transdisipliner menonjolkan model-model pemikiran yang menyeluruh untuk mengganti pandangan dunia disipliner yang ada. Pendekatan multidisipliner melibatkan tindakan sederhana menjajarkan beberapa disiplin tetapi tidak ada upaya sistematis untuk integrasi atau kombinasi. Akibatnya, komunikasi antar disiplin sangat lemah dan terbatas. Namun, jenis pendekatan multidisipliner ini lebih baik daripada spesialisasi yang sempit dan terbatas.

Pendekatan *cross-disciplinary* oleh sebagian sarjana yang lain disebut juga sebagai pengertian generik dari pendekatan interdisipliner itu sendiri. Dinyatakan bahwa kelompok kajian cross-disipliner terdiri dari orang-orang yang terlatih dalam lapangan pengetahuan atau disiplin yang berbeda dengan konsep, metode atau istilah-istilah yang berbeda-beda yang diorganisasikan ke dalam usaha bersama tentang problem yang sama dengan interaksi atau komunikasi terus menerus.

Pendekatan *cross-disciplinary* mengimplikasikan penggunaan beberapa konsep, metode atau teori dari pelbagai disiplin yang digunakan sebagai alat menganalisis data yang diperoleh tentang suatu topik, seperti sosiologi masyarakat (Islam) perkotaan, ekonomi masyarakat (muslim) kelas menengah dan seterusnya. Ada beberapa ciri atau komponen dari cross-disipliner, dua yang menonjol di antaranya ialah *hybrids* dan *grand synthesis*. *Hybrid* melibatkan penggabungan bagian-bagian dari dua disiplin yang terkait untuk membentuk *cross-disiplinary* baru yang berusaha menjem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batani kesenjangan antara beberapa disiplin, seperti psikologi sosial, antropologi ekonomi, sosiologi politik, kebudayaan dan kepribadian, sejarah ekonomi, dan lain sebagainya. *Grand synthesis* mencerminkan bahwa interdisiplinaritas merujuk kepada integrasi sistematis dari seluruh struktur atau susunan disipliner. *Grand synthesis* ini berbeda dari pandangan tentang penyatuan pengetahuan (*unification of knowledge*).Sementara itu, pendekatan transdisipliner, menurut Miller, merupakan kerangka konseptual yang terartikulasikan yang mengklaim melampaui lingkup pandangan dunia disipliner yang sempit dan secara metaforis mencakup bagian-bagian dari bidang kajian yang ditangani secara terpisah oleh disiplin yang terspesialisasi. Transdisiplinaritas adalah model pemikiran yang bersifat menyeluruh dan holistik, dan bermaksud untuk mereorganisasi struktur pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan bahkan juga bidang-bidang kajian keilmuan yang lain. Sebagian pendukung pendekatan transdisipliner mengklaim pendekatan ini sebagai alternatif dari pendekatan-pendekatan yang lain, meskipun sebagian pendukungnya yang lain lebih menyatakan pendekatan ini sebagai pelengkap bagi pendekatan *cross-disciplinary*.

Di antara pendekatan transdisipliner adalah pendekatan *system theory* (teori sistem), strukturalisme dan Marxisme, termasuk fenomenologi. Sejauh ini, pendekatan teori sistem dicirikan antara lain oleh homologi atau isomorfisme, sibernetik, macro-determinisme dan holisme. Terdapat hirarki sistem yang struktur-strukturnya saling terkait dalam realitas sosial. Sedangkan strukturalisme menekankan pada saling-kait antara aspek-aspek dalam masyarakat, yang tunduk kepada hukum-hukum transformasi, struktur-struktur dan sistem sosial. Strukturalisme menggali struktur formal yang mendasari, struktur dalam yang dipercaya merefleksikan struktur pemikiran manusia yang dasar. Marxisme lebih memberikan tekanan pada kekuatan material bagi produksi dalam pembentukan masyarakat manusia termasuk manifestasi simboliknya, yang agak berbeda dari strukturalisme yang mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dalam pikiran atau kognisi manusia yang mempengaruhi bentuk kebiasaan atau institusi masyarakat manusia. Sementara itu, fenomenologi, seperti telah disebutkan di muka, menekankan kepada pencarian struktur kesadaran yang mempengaruhi pemikiran atau tindakan individu-individu manusia.

Dari deskripsi itu jelas bahwa pendekatan kajian Islam inter dan multidisipliner di S3 prodi Dirasah Islamiah Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya telah diatur secara tegas. Namun yang diperlukan adalah format implementatif dari pendekatan itu dalam proses perkuliahan. Perangkat perkuliahan yang menggambarkan pendekatan itu perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi pegangan bagi dosen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6

Penutup

Kesimpulan

Dari deskripsi pada Bab I sampai Bab V diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman stakeholder terhadap kajian Islam inter dan multidisipliner di di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya sebagian besar level manajemen, dosen, tenaga pendukung maupun mahasiswa sudah memahami dengan baik.
2. Problematika impelementasi kajian Islam inter dan multidisipliner di di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya berada pada empat aspek, yakni: aspek mahasiswa, aspek dosen, aspek kurikulum, dan aspek daya dukung dan kebijakan. Problem implementasi aspek Mahasiswa adalah *row material input*, yang masuk studi ke jenjang S3 tidak semuanya memiliki kesiapan akademis untuk inter dan multidisipliner disamping problem Bahasa dan psikologis. Problem implementasi aspek dosen adalah disamping terdapat dosen yang ideal memahami konsep perkuliahan dengan pendekatan inter dan multi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disipliner, terdapat dosen yang kurang dapat memberikan dorongan kuat kepada mahasiswa dalam membuka cakrawala inter dan multidisipliner. Problem aspek Kurikulum secara konsepsi, urutan pemberian matakuliah mulai dari semester satu hingga semester dua sudah cukup sistematis dalam mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian Islam inter dan multidisipliner. Problem implementasi aspek daya dukung dan kebijakan adalah adanya prosedur administrasi yang rumit dan banyak, tanpa didukung oleh tenaga yang memadai, hal ini berakibat pada penjadwalan tahapan kegiatan akademis yang tidak efektif dan efisien.

3. Desain kajian Islam inter dan multidisipliner Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah) pada jenjang pendidikan Strata 3 (Program Doktor) dan perkembangan keilmuan Islam (studi Islam), berisi uraian dan argumentasi akademis, justifikasi sosiologis dan juridis, ruang lingkup kajian serta kerangka metodologis bagi penyelenggaraan pendidikan program doktor di bidang Ilmu Keislaman atau *Dirasah Islamiyah* (*Islamic Studies*) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dari sisi isinya, desain itu telah memberikan ketegasan terutama pada bagian D yang menjelaskan tentang Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner (Ilmu-Ilmu Sosial) Dalam Kajian Islam, namun yang masih diperlukan adalah pengembangan format implementatif dari pendekatan itu dalam proses perkuliahan.

Saran

Dari serentetan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan kajian inter dan multidisipliner di atas diperlukan langkah solutif dari pelaksana Pendidikan S3 di Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam bentuk proses rekrutmen mahasiswa yang berorentasi pada dimungkinkannya penggalian terhadap penguasaan kompetensi keilmuan masa lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara komprehensif melalui penelusuran dokumen, tes tulis, tes lesan dan penugasan berupa rencana proposal disertasi dengan menggunakan indikator penilaian yang berorientasi terhadap terpenuhinya aspek kajian islam interdan multidisipliner. Penilaian tidak saja didasarkan pada kompetensi bahasa Inggris dan Arab, tetapi juga kompetensi psychologis yang memberi petunjuk sejauh mana rasa keingintahuan dan potensi untuk bekerja keras dalam memperjuangkan arah keilmuan yang dimiliki. Dengan proses rekrutmen yang ketat diharapkan problem yang dialami mahasiswa sebagaimana dipaparkan di atas dapat dieliminir dengan baik.

Karena Tak meratanya pemahaman dosen akan kajian Islam inter dan multidisipliner maka hal penting yang mesti dilakukan oleh pengelola Pasca saraja adalah melakukan diseminasi secara merata terhadap dosen agar melakukan proses perkuliahan yang secara metodologis mengadopsi contoh baik Pelaksanaan perkuliahan dengan pendekatan kajian inter dan Mjultidisip;liner seperti yang dilakukan oleh Prof. Amin Abdullah. Dengan membuat dokumen perangkat perkuliahan yang standar, memonitor dan mengevaluasi implementasinya dalam proses perkuliahan serta melakukan tindak lanjut dari hasil moniting dan evaluasi yang dilakukan. Sehingga terdapat standar kualitas dosen yang mengedepankan implementasi kajian inter dan multidisipliner dalam perkuliahan.

Walaupun pihak pengelola Pasca sarjana telah memberikan dukungan kurikulum yang dijadikan acuan untuk mengantarkan mahasiswa dalam menghasilkan karya kajian Islam yang inter dan multidisipliner, namun dukungan non kurikuler perlu lebih ditingkatkan melalui kegiatan bimbingan teknis penulisan disertasi, kuliah umum, maupun seminar-seminar yang diselenggarakan oleh pascasarjana sebagai bekal pendukung dalam menyelesaikan studi. Hal lain yang disarankan dalam bagian ini adalah perlunya menetapkan arah riset inter, multi, dan transdisipliner yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai sebagai acuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Arah riset ini penting sebagai cara menjawab pernyataan bahwa tidak keseluruhan mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus, itu memiliki arah dan target-target yang pasti terkait studinya. Sebagian tentu ada yang merasa bahwa ini adalah bernilai ibadah, sebagian yang lain merasa bahwa yang penting kuliah, sebagian lagi ada yang betul-betul memiliki rencana terkait riset yang akan dilakukannya. Kehadiran arah riset memberi jawaban dua bagian mahasiswa yang tidak memiliki ketegasan riset.

Desain kajian Islam inter dan multidisipliner Program Studi Ilmu Keislaman (Dirasah Islamiyah) pada jenjang pendidikan Strata 3 (Program Doktor) Pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya telah diatur secara tegas. Namun yang masih diperlukan adalah pengembangan format implementatif dari pendekatan itu dalam proses perkuliahan. Perangkat perkuliahan yang menggambarkan pendekatan itu perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi pegangan bagi dosen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7

Daftar Pustaka

Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.

Abdurrahman Mas'ud, "Kajian dan Penelitian Agama di Dunia Timur," *Walisongo*, Edisi 13, 1999.

Alnoor Dhanani, *Islam,* dalam Gary B. Ferngren (ed.), *Science and Religion: a Historical Introduction,* The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 2002.

Andrew Gregory, *Eureka! The Birth of Science,* Published in the UK, Icon Books Ltd., Grange Road, Duxford, Cambridge CB2 4QF, 2001.

Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif Zamhari, The majlis dhikr of lndonesia: Exposition of some aspects of ritual practices, *Journal of Indonesian Islam*, 2009, 3(1), pp. 122-147.

Azyumardi Azra *The Transmission of Al-Manar's Reformism totThe Malay-Indonesian World The case of al-Imam and al-Munir* dalam Stéphane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi (eds.), *Intellectuals in The Modern Islamic World Transmission, Transformation, Communication,* Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, 2006.

Carl W. Ernst dan Richard C. Martin eds. *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*, (Columbia: University of South Carolina Press, 2010).

Charles J. Adams, "The Hermeneutics of Henry Corbin," dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard Martin (Tucson: The Arizona State University Press, 1985), 129-150.

Clive Erricker, "Phenomenological Approaches," dalam *Approaches to the Study of Religion*, ed. Peter Connolly (London and New York: Cassel, 1999).

David Bidney, "Phenomenologyal Method and the Anthropological Science of the Cultural Life-World," dalam *Phenomenology and the social sciences 1,* Ed. Maurice Natanson (Evanston: Northwestern University Press, 1973).

Edward Said, *Orientalisme* (New York: Pantheon, 1978).

Edward Shils, *Intellectual* in: *International Encyclopaedia of the Social science*, New York, Vol. VII, 1982.

Faisal Ismail, "Studi Islam di Barat, Fenomena Menarik," dalam *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, ed. Yudian W. Asmin, Yogyakarta, PErmika dan Titian Ilahi Press, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives," *International Journal of Middle East Studies*, vol. 1 No. 4 (July, 1970): 329-330.

Hidayat, Z., Syahrul, M., Indonesian Sufi in Malay world: A preliminary exploration with reference to Thariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB), *Journal of Indonesian Islam*, 2017, 11(1), pp.201-222.

http//:pasca.uinsby.ac.id/catalog/admin/index.php.

http://library.uinsby.ac.id/

http://mpai.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/pedoman-akademik-s2-s3_2018-revised.pdf diakses pada 27 Oktober 2018

Hugh Lacey, *Is Science Value Free?: Values and Scientific Understanding,* London, Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 1999.

Ibrahim M. Abu-Rabi", *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York, 1996).

Iskandar Arnel, "Pesantren Ala McGill", dalam *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, ed. Yudian W Asmin. Jan P. Hogendijk and Abdelhamid I. Sabra, *The Enterprise of Science in Islam: New Perspectives* (London dan Cambridge: The MIT Press,2003).

Johan Hendrik Meuleman, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994).

Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London and New York: Routledge, 1980).

Julia Howell, Sufism on the silver screen: Indonesian innovations in Islamic televangelism, *Journal of Indonesian Islam*, 2008, 2(2), pp. 225-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Kosugi Yasushi (general editor), *Al-Manar 1898–1935 on CD-ROM,* Kyoto: COE-ASAFAS, Kyoto University, 2003.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika,* Tiara Wacana, Yogyakarta, 2007.

Lewis Coser dalam bukunya *Man of Ideas*, New York, 1965.

M Amin Abdullah, Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities, *Journal of Indonesian Islam*, 2017, 11(2), pp. 307-328.

M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

M Atho Mudzhar, "In the Making of Islamic Studies in Indonesia (in Search for a *Qiblah*)," makalah disampaikandalam seminar internasional *Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation,* di Jakarta 23-24 November 2000.

M Zainuddin dkk. *Memadu Sain dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan,* Bayu Media dan UIN Malang, 2004.

M. Amin Abdullah, "*al-Ta'wil al-'Ilmi*: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jami'ah* vol.39 No.2 (July-December 2001): 359-391.

M. Luthfi Musthofa dan Helmi Syaifuddin (eds.), *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama,* LKQS, UIN Malang, 2007.

Mark Woodward, Islamic and religious studies: Challenges and opportunities for twenty-first century Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, 2009, 3(1), pp. 1-34.

Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki, Dinamika Baru Studi Islam, Arkola, Surabaya, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Max Scheler. "Psychology, 'concrete' and 'essential' phenomenology," dalam *Classical Approaches to the Study of Religion. Volume 1: Introduction and Anthology,* Ed. Jacques Waardenburg (Paris, 1973), 654-662.

Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Education* (Colorado: University of Colorado Press, 1964).

Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nizam al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*, cet. 3 (Beyrut: Markaz irasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990).

Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut, 1988), 79. Lihat pula Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York, 1996).

Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (London: Greenwood Press, 2007).

Nur Syam, *Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner*, http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=754 diakses tanggal 6 Mei 2018.

Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, 1994.

Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman penulisan makalah, proposal, tesis, dan disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penyelenggaraan pendidikan pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Randall Collins, *The Sociology of Philosophies: a Global Theory of Intellectual Change,* Printed in the United States of America, Harvard University Press, Fourth printing, 2002.

Raymond C. Miller,"Varieties of Interdisciplinary Approaches in the Social Sciences," *Issues in Integrative Studies* No. 1 (1982): 1-37

Richard C. Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The Arizona State University Press, 1985).

Robert J. Brym, *Intellectuals and Politics*, London, 1980.

Robert N Bellah, "Preface" dalam *Beyond Belief,* New York, Harper & Row Publishers, 1970.

Ron Eyerman et. al.: *Intellectuals, Universities and the State in Western Modern Societies*, University of California Press, Berkeley, 1987.

Ron Eyerman, *Between Culture and Politic: Intellectuals in Modern Society*, Oxford, 1994.

Ronald Lukens-Bull, Mad rasa by any other name: Pondok, pesantren and islamic schools in Indonesia and larger southeast Asian Region, *Journal of Indonesian Islam*, 2010, 4(1), pp. 1-21.

Setya Yuwana Sudikan, Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra, dalam https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1496/1011 diakses tanggal 6 Mei 2018.

Seymour Martin Lipset, *Political Man*, New York, 1960.

Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press. 1968).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stéphane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi (eds.), *Intellectuals in The Modern Islamic World Transmission, Transformation, Communication,* Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, 2006.

Steve Fuller, *The Intellectual,* published in the UK, Icon Books Ltd The Old Dairy, Brook Road, Thriplow, Cambridge SG8 7RG, 2006.

Sulanam, "Dari Mengaji ke Mengkaji; Catatan Reflektif untuk Guruku, Profesor Amin Abdullah," Tugas Catatan Reflektif untuk Matakuliah Metodologi Studi Islam, Semester Gasal 2017/2018 (Surabaya: Program Doktoral Kajian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 3.

Sunhaji, Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in The Landscape of Indonesian Islamic Education, *Journal of Indonesian Islam*, 2017, 11(1), pp. 125-144.

Syed Hussein Alatas, *Intellectuals in Developing Societies*, Frank Cass, London, 1977.

Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Printed in the United States of America, The University of Chicago. Second Edition, Enlarged, 1970.

Walter A. Farmer & Margaret A. Farrell, *Systematic Instruction in Science for the Middle and High School Years. 1980.*

Wawancara A. Nur Fuad (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel), 9 Oktober 2018

Wawancara Isna Fistiyanti (Petugas Perpustakaan Pascasarjana), 9 Oktober 2018

Wawancara Mujib Ridlwan (Mahasiswa S3 angkatan 2016), 26 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara Mukhammad Zamzami (Alumni S3 UIN Sunan Ampel Surabaya), 10 Oktober 2018

Wawancara Mukhammad Zamzami (Alumni S3 UIN Sunan Ampel), 9 Oktober 2018

Wawancara Ngatiyar (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 27 Oktober 2018.

Wawancara Prof. Abd. A'la (Mantan Rektor UIN Sunan Ampel), 10 Oktober 2018

Wawancara Sulanam (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 2 Oktober 2018.

Wawancara Sulanam (Mahasiswa S3 angkatan 2017), 25 Oktober 2018.

Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 89-90. Lihat juga Wilfred Cantwell Smith, "The True Meaning of Scripture: An Empirical Historian"s Non-reductionist Interpretation of the Qur'an," *International Journal of Middle East Studies (IJMES)* 11 (July 1980): 504.

Yusuf H. Ibish, Kosugi Yasushi and Yusuf K. Khoury, *The Index of al-Manar,* Tokyo: Islamic Area Studies Project and Beirut: Turath, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

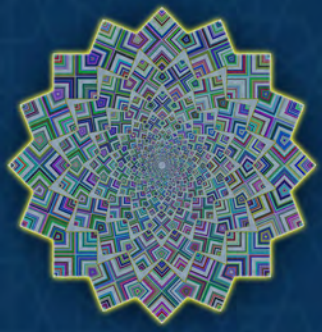

UINSA PRESS
Gedung Pusat Percetakan UINSA
Jl. A. Yani 117 Surabaya

ISBN 978-602-332-127-8